

**CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)
SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
SEKITAR PABRIK GULA
(STUDI PADA PTPN X PERSERO PG. KREMBOONG SIDOARJO)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk menempuh ujian sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

INTAN AISYIAH AISIQYA

0910310237



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG**

2013

MOTTO

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.”

(Thomas Alva Edison)

“Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.”

(Andrew Jackson)



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEKITAR PABRIK GULA (Studi Pada PTPN X Persero Pabrik Gula Kremboong Sidoarjo)*

Disusun oleh : Intan Aisyiah Aisiqia

NIM : 0910310237

Fakultas : Fakultas Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Malang, 1 Mei 2013

Komisi Pembimbing

Ketua



Dr. Choirul Saleh, M.Si
NIP. 19600112 198701 1 001

Anggota



Drs. Minto Hadi, M.Si
NIP. 19540127 198103 1 003

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu
Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Mei 2013

Jam : 10.00 WIB

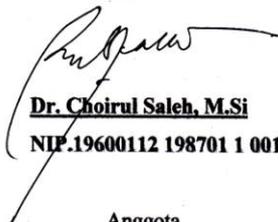
Skripsi atas nama: Intan Aisyiah Aisiqia

Judul : *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI UPAYA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEKITAR PABRIK
GULA (Studi pada PTPN X Persero PG. Kremboong Sidoarjo)

Dan dinyatakan LULUS

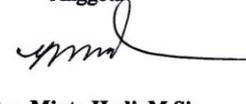
MAJELIS PENGUJI

Ketua



Dr. Choirul Saleh, M.Si
NIP.19600112 198701 1 001

Anggota



Drs. Minto Hadi, M.Si
NIP. 19540127 198103 1 003

Anggota



Dr. Bambang Santoso H. MS
NIP. 19610204 198601 1 001

Anggota



Wima Yudho P., S.Sos, MAP
NIP. 19790523 200604 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila terdapat di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang sekarang saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 92) dan Pasal 70).

Malang, Mei 2013



Intan Aisyiah Aisiqia

0910310237

RINGKASAN

Intan Aisyiah Aisiqia, 2013, *Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Pabrik Gula (Studi pada PTPN X Persero PG. Kremboong Sidoarjo)*, Dr. Choirul Saleh, M.Si., Drs. Minto Hadi, M.Si., 135 hal + xv

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan perusahaan sesuai dengan isi Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 pasal 74. Bentuk CSR pada BUMN adalah Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). PG. Kremboong sebagai suatu industry gula yang sama seperti industry lainnya tidak lepas dari dampak lingkungan yang dirasa merugikan masyarakat sekitar. Tanggung jawab eksternal ini menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat salah satunya dengan cara pemberdayaan masyarakat dilingkungan sekitar. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui serta menganalisis *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar PG. Kremboong. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan tujuan agar peneliti bisa menggambarkan fenomena dan fakta yang terjadi dalam melihat pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* pada PG. Kremboong sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pabrik gula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pabrik Gula Kremboong telah berusaha melaksanakan CSR sesuai dengan konsep PKBL dimana PG. Kremboong melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan rasa kepedulian sosialnya sekaligus berupaya memberdayakan masyarakat sekitar pabrik gula. Namun dalam pelaksanaannya, program CSR pada PG. Kremboong melalui PKBL yang meliputi program kemitraan dengan petani sekitar, pemberdayaan usaha kecil dan menengah, pemberian keterampilan pengelasan kepada pemuda sekitar pabrik gula, dan program bakti sosial belum berjalan secara optimal karena program ini belum tersosialisasikan dengan baik. Dampak pelaksanaan CSR yaitu memberikan manfaat secara ekonomi, sosial maupun lingkungan bagi masyarakat sehingga memberikan citra yang baik bagi perusahaan. Adanya dukungan dari berbagai *stakeholders* serta komitmen yang tinggi dari perusahaan sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan CSR PG. Kremboong. Akan tetapi, belum tersosialisasikannya program CSR kepada masyarakat serta belum adanya kesadaran dari masyarakat menjadi faktor penghambat pelaksanaan program CSR itu sendiri. PG. Kremboong seharusnya lebih mensosialisasikan program CSR kepada masyarakat sehingga muncul kesadaran masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam program CSR itu sendiri. Dengan begitu pelaksanaan program CSR PG. Kremboong dapat berjalan lebih efektif dimana masyarakat tidak hanya terlibat sebagai objek namun juga sebagai subjek dalam membina kemitraan dengan PG. Kremboong itu sendiri.

Kata Kunci : *Corporate Social Responsibility, Pemberdayaan Masyarakat.*

SUMMARY

Intan Aisyiah Aisiqia, 2013, **Corporate Social Responsibility (CSR) as an Effort to Empower Society Around a Sugar Manufactory (Study at PTPN X Persero PG. Kremboong Sidoarjo)**, Dr. Choirul Saleh, M.Si., Drs. Minto Hadi, M.Si., 135 hal + xv

Corporate Social Responsibility (CSR) is one of the obligations to be performed by company in accordance with the contents of the limited liability company law No. 40 year 2007 article 74. CSR the form of BUMN is a Partnership and Community Development Program (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan/PKBL). Kremboong Sugar Manufactory as a sugar industry that just as other industries do not escape the environmental impact that is felt detrimental to surrounding communities. External responsibility the shared obligation to bring about the well-being of the community by means of public empowerment in the surrounding environment. The study aimed to find out and analyze Corporate Social Responsibility on the company as empowering communities around the Kremboong Sugar Manufactory. This research included in this type of research descriptive qualitative, with the intention that researcher can describe the phenomena and facts which occurred in seeing the implementation of Corporate Social Responsibility in the Kremboong Sugar Manufactory as empowering communities around that sugar factory.

The result of this research showed that Kremboong Sugar Factory have been trying to implemented CSR in accordance with the concept of PKBL where Kremboong Sugar Manufactory doing activities that show a sense of concern social as well as to try to empower people around a sugar manufactory. But in practice, CSR programs in Kremboong Sugar Manufactory through partnership and community development program that includes a partnership with farmers around the sugar factory, empowerment of small and medium enterprises, the granting of the welding skills to the youth around the sugar factory, and social service programs not running optimally because this programs has not been well socialized. The impact of the implementation of CSR giving benefit from economic aspect, social, and the environment for society so gave a good image for the company. The support of various stakeholders as well as a great commitment from company is a factor which support the implementation of Kremboong Sugar Manufactory' CSR. However, the CSR program to the society which not well communicated yet and the absence of awareness had been the impediment factors of the Kremboong Sugar Manufactory's CSR implementation itself. Kremboong Sugar Manufactory should be more familiarize CSR to public so it appeared public awareness to actively engage in program CSR itself. Therefore, Kremboong Sugar Manufactory's CSR Program implementation can work more effectively where people not only involved as object but as the subject in fostering partnership with Kremboong Sugar Manufactory itself.

Keywords : Corporate Social Responsibility, Public Empowrment.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Skripsi dengan judul “**Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Pabrik Gula (Studi pada PTPN X Persero PG. Kremboong Sidoarjo)**” dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak terwujud tanpa ada bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Sumartono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Dr. MR. Khairul Muluk, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Choirul Saleh, M.Si, selaku dosen pembimbing utama atas koreksi, nasihat, bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Minto Hadi, M.Si, selaku dosen pembimbing kedua atas koreksi koreksi, nasihat, bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya atas bimbingan yang diberikan.
6. Kepala Bagian Administrasi, Keuangan & Umum, serta karyawan/karyawati PG. Kremboong.
7. Kedua orangtuaku, papa dan mama tersayang beserta kakak dan adik-adikku yang selalu memberikan cinta, doa dan dukungan hingga skripsi ini terselesaikan.

8. Sahabat-sahabatku tersayang, Mahesa, Galih, Jefri, Rizky, Ardi, Dimas, Mutiara, Elita, Zia, Kiki, Dyas, Dyan, Dinar, Pipit, Atika dan Dona yang tiada henti memberikan semangat, dukungan dan doa.
9. Dan kepada pihak-pihak yang belum disebutkan di atas, penulis ucapkan terima kasih atas dukungan dan doanya.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Mei 2013

Penulis



DAFTAR ISI

MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
RINGKASAN	iv
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D.Manfaat Penelitian.....	6
E.Sistematika Pembahasan.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A.Administrasi Pembangunan.....	11
B.Teoris Pembangunan.....	13
C. <i>Corporate Social Responsibility</i>	18
1. Sejarah <i>Corporate Social Responsibility</i>	18
2. Definisi <i>Corporate Social Responsibility</i>	22
3. Ruang Lingkup <i>Corporate Social Responsibility</i>	23
4. Prinsip-Prinsip <i>Corporate Social Responsibility</i>	30
5. Bentuk-Bentuk <i>Corporate Social Responsibility</i>	32
6. Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL).....	34
D. Pemberdayaan Masyarakat	38
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	38
2. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	42
3. Pengelolaan Program Pemberdayaan Masyarakat	43
4. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat	45
5. Partisipasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	48
B. Fokus Penelitian	49

C.Lokasi Penelitian	50
D. Sumber Data	50
E.Teknik Pengumpulan Data	52
F.Analisis Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.Hasil Penelitian

1.Gambaran Umum Perusahaan.....	55
a. Sejarah Pabrik Gula Kremboong.....	55
b. Visi dan Misi Perusahaan.....	57
c.Struktur Organisasi dan Manajemen Pabrik.....	58
d.Produksi dan Hasil Produksi	68
e.Aktivitas Perusahaan	73
f.Pemasaran	76

B.Penyajian Data Fokus

1.Pelaksanaan CSR pada PG. Kremboong melalui PKBL sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pabrik gula	77
a.Kemitraan dengan Petani Sekitar Pabrik Gula.....	80
b.Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah.....	86
c.Pelatihan keterampilan teknik pengelasan	90
d.Program bakti sosial.....	94
1)Sunatan Massal	94
2)Santunan yatim piatu dilingkungan pabrik gula	96
3)Pembagian sembako kepada masyarakat sekitar	97
2.Dampak pelaksanaan CSR pada PG. Kremboong sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pabrik gula	100
3.Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan CSR sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pabrik gula.....	102
a.Faktor Pendukung	102
b.Faktor Penghambat.....	103

C.Pembahasan

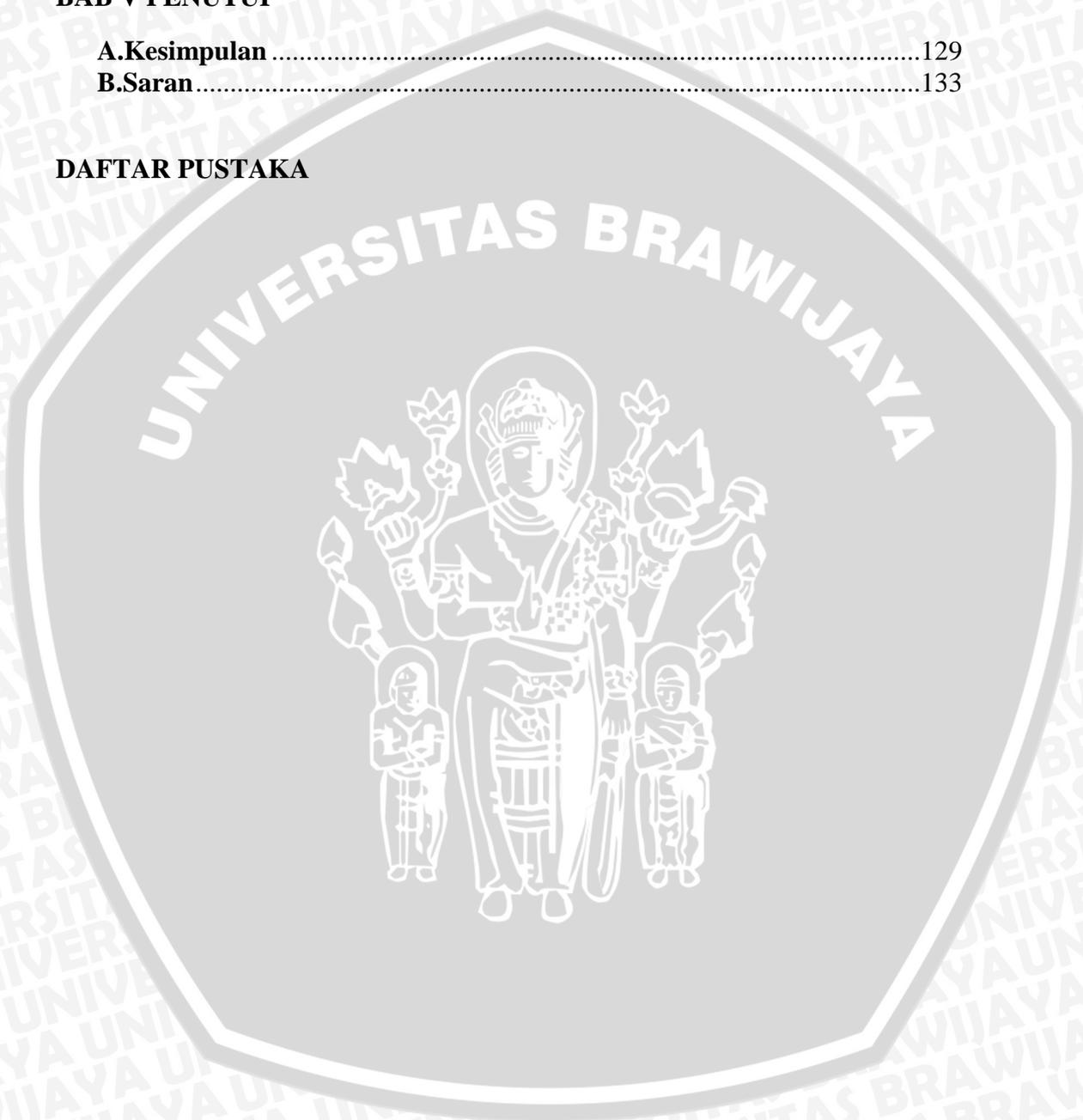
1.Pelaksanaan CSR pada PG. Kremboong melalui PKBL sebagai PKBL sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar	105
a.Kemitraan dengan Petani Sekitar Pabrik Gula.....	112
b.Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah.....	115
c.Pelatihan keterampilan teknik pengelasan	117
d.Program bakti sosial.....	120
1)Sunatan Massal	120
2)Santunan yatim piatu dilingkungan pabrik gula	121
3)Pembagian sembako kepada masyarakat sekitar	121
2.Dampak CSR PG. Kremboong sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar	123
3.Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan CSR sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar.....	126

a.Faktor Pendukung126
b.Faktor Penghambat.....127

BAB V PENUTUP

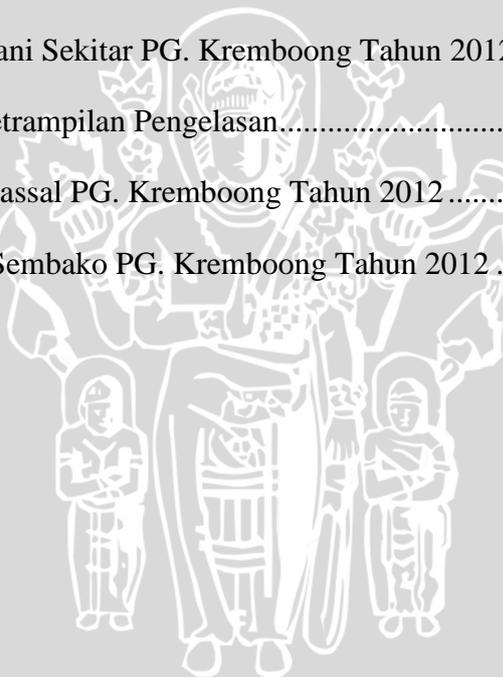
A.Kesimpulan129
B.Saran.....133

DAFTAR PUSTAKA



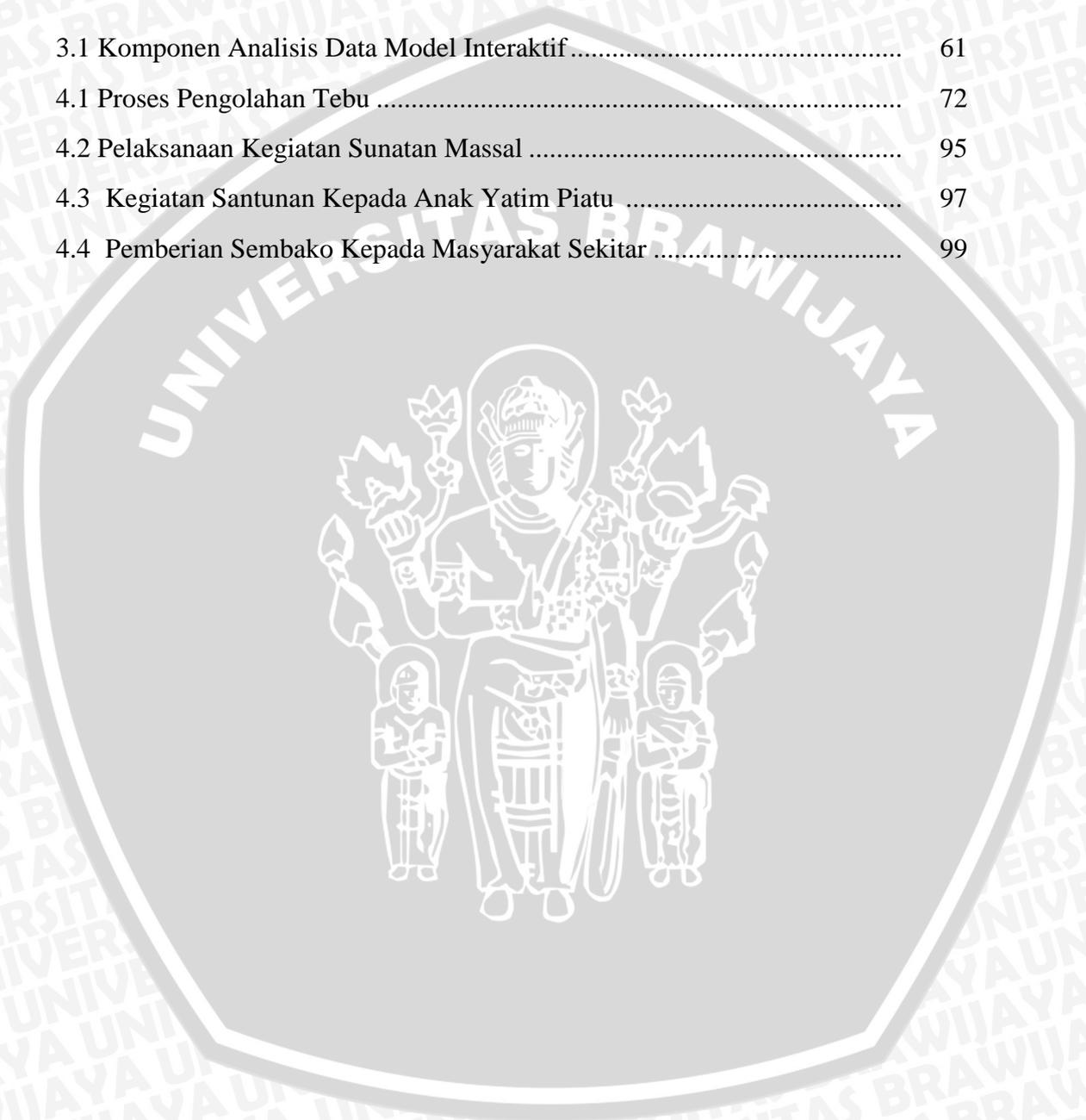
DAFTAR TABEL

No.Judul	Hal.
2.1. Kegiatan Corporate Social Responsibility	25
4.1. Formasi Tenaga Kerja PG. Kremboong.....	68
4.2. Program, Bentuk dan Sasaran PKBL PG. Kremboong.....	79
4.3. Data Kelompok Tani Sekitar PG. Kremboong Tahun 2012	86
4.4. Biaya Pelatihan Ketrampilan Pengelasan.....	92
4.5. Biaya Khitanan Massal PG. Kremboong Tahun 2012.....	95
4.6. Biaya Pembagian Sembako PG. Kremboong Tahun 2012	98



DAFTAR GAMBAR

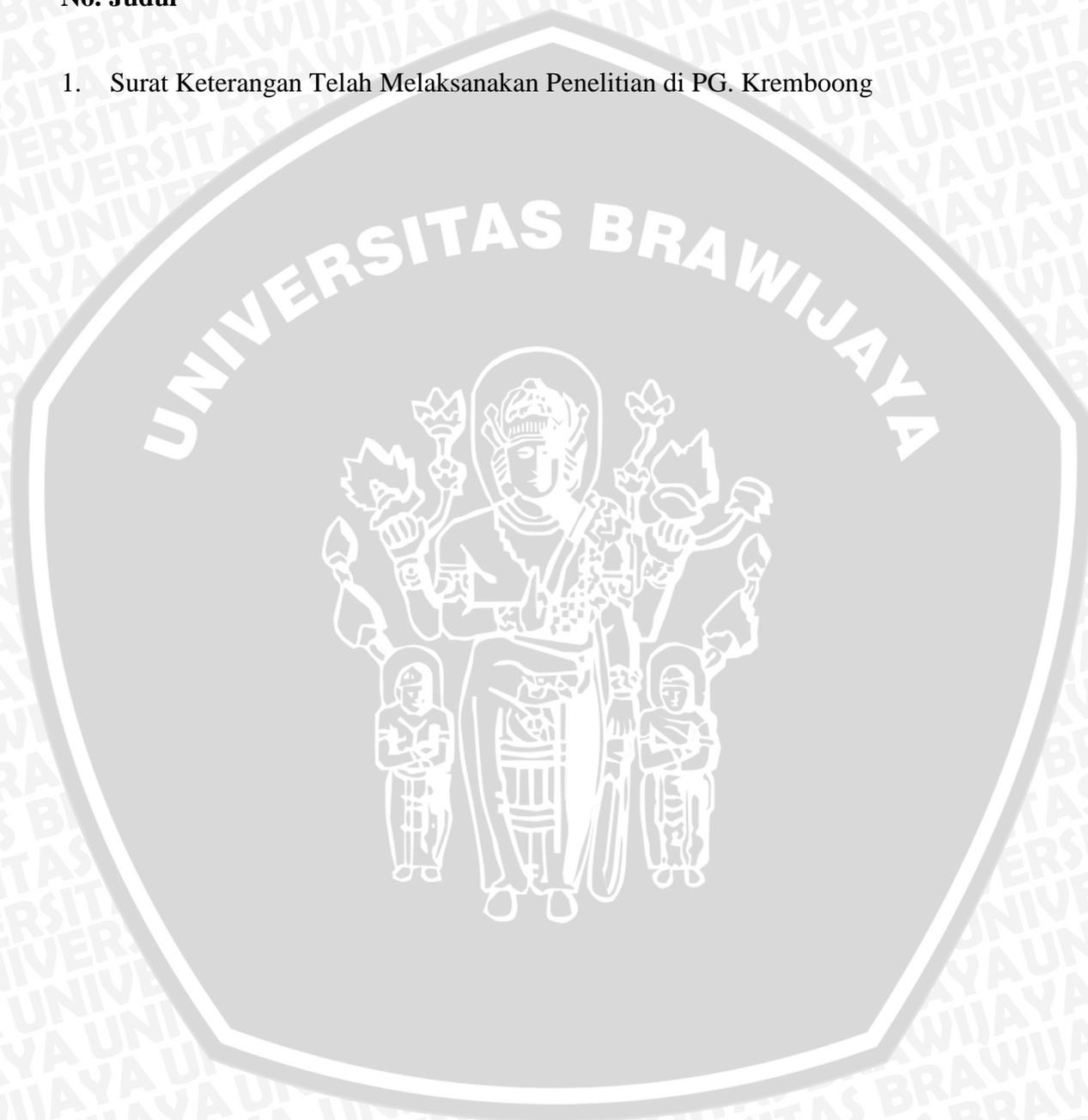
No. Judul	Hal.
3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif	61
4.1 Proses Pengolahan Tebu	72
4.2 Pelaksanaan Kegiatan Sunatan Massal	95
4.3 Kegiatan Santunan Kepada Anak Yatim Piatu	97
4.4 Pemberian Sembako Kepada Masyarakat Sekitar	99



DAFTAR LAMPIRAN

No. Judul

1. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di PG. Kremboong



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha dewasa ini tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan internal maupun lingkungan eksternalnya. Salah satu isu penting yang masih terus menjadi perhatian dunia usaha hingga saat ini adalah tanggung jawab sosial perusahaan atau yang dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* yang selanjutnya dalam penulisan ini disingkat menjadi CSR. Dilihat dari asal katanya, CSR berasal dari literatur etika bisnis di Amerika Serikat yang dikenal sebagai *corporate social responsibility* atau *social responsibility of corporations*. Kata *Corporation* telah dipakai dalam bahasa Indonesia yang diartikan perusahaan, khususnya perusahaan besar.

Perusahaan merupakan salah satu pelaku ekonomi yang memiliki peranan yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya, serta kehidupan perekonomian pada khususnya. Pentingnya peranan perusahaan tentu saja tidak terlepas dari keterkaitan sumber daya alam dan sumber daya manusia sebagai faktor penggerak perusahaan. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa peranan masyarakat serta lingkungan baik itu internal maupun eksternal perusahaan mempunyai pengaruh dalam pertumbuhan perusahaan, sehingga semakin besar perusahaan maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap masyarakat dan lingkungannya.

John Elkington's menegaskan bahwa pada prinsipnya CSR ini merujuk pada 3 (tiga) aspek yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Tiga aspek ini dikenal dengan istilah "*Triple Bottom Line*" yang harus dijadikan sebagai acuan dalam aktivitas suatu perusahaan. Dalam gagasan *triple bottom line* perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan yang hanya ditujukan dalam kondisi keuangan saja. Sedangkan *bottom lines* lainnya, selain keuangan adalah sosial dan lingkungan. Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai suatu perusahaan akan tumbuh secara berkelanjutan. Keberlanjutan suatu perusahaan juga akan terjamin apabila perusahaan juga memperhatikan dimensi sosial dan lingkungannya (Wibisono, 2007 : 22-36).

Kebijakan pemerintah Indonesia mengenai CSR diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan. Dalam Undang-undang PT Nomor 40 Tahun 2007, pasal 74 ayat (1) menyatakan perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Ayat (2) berbunyi tanggung jawab sosial dan lingkungan itu merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Ayat (3) menyatakan perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana Pasal 1 dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Ayat (4)

berbunyi ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah (Budi Untung, 2009:89). Hal ini menunjukkan bahwa CSR, sangat dipandang perlu dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari korporasi. Pada Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas ini, mengisyaratkan bahwa CSR awalnya bersifat sukarela menjadi sebuah tanggung jawab yang diwajibkan. Namun Undang-undang Perseroan Terbatas secara eksplisit tidak mengatur berapa jumlah nominal dan atau berapa besaran persen laba bersih dari suatu perusahaan yang harus disumbangkan. Salah satu bentuk program CSR pada BUMN adalah Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Secara konsep Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang dilaksanakan BUMN tidak jauh berbeda dengan kegiatan-kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan swasta lainnya sehingga dapat dikatakan bahwa PKBL merupakan praktek CSR yang dilakukan BUMN.

Praktik CSR oleh BUMN ini menarik untuk dikaji disebabkan BUMN merupakan salah satu elemen utama kebijakan ekonomi strategis negara-negara berkembang. Keberadaan BUMN mempunyai pengaruh utama dalam pembangunan negara-negara dunia ketiga. Berdasarkan UU No. 19 Tahun 2003 pasal 2 tentang BUMN, tujuan didirikan BUMN adalah sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangan bagi pengembangan perekonomian nasional pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya.

2. Mengejar keuntungan.
3. Menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak.
4. Menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha yang belum dapat dilaksanakan oleh sektor swasta dan koperasi.
5. Turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi, dan masyarakat.

(www.hukumonline.com)

Dalam penelitian ini, penulis ingin mendeskripsikan tentang pelaksanaan CSR pada salah satu perusahaan BUMN yaitu PTPN X Persero yaitu PG. Kremboong dalam pemberdayaan masyarakat sekitar. PG. Kremboong ini terletak di tengah-tengah pedesaan, dimana lingkungan masyarakat pedesaan yang sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan masih banyaknya masyarakat sekitar yang membutuhkan pekerjaan. Maka dari itu pemberdayaan masyarakat di lingkungan pabrik gula ini dirasa sangat penting karena program CSR idealnya fokus pada upaya pemberdayaan masyarakat yang berorientasi jangka panjang. Pemberdayaan disini mengandung makna adanya partisipasi seluruh sasaran pelayanan dan komunitas sekitarnya serta masyarakat pada umumnya.

Dalam lingkup internal perusahaan, implementasi CSR merupakan keputusan strategis perusahaan yang secara sadar di desain sejak awal

untuk menerapkan lingkungan kerja yang sehat, kesejahteraan karyawan, aspek bahan baku dan limbah yang ramah lingkungan, serta semua aspek dalam menjalankan usaha. Dalam lingkup eksternal implementasi CSR harus dapat memperbaiki dalam aspek sosial dan ekonomi pada lingkungan sekitar perusahaan pada khususnya serta lingkungan masyarakat pada umumnya. PG. Kremboong sebagai suatu industri gula yang sama seperti industri lainnya tidak lepas dari dampak lingkungan yang dirasa merugikan masyarakat sekitar. Tanggung jawab eksternal ini menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat salah satunya dengan cara pemberdayaan masyarakat di lingkungan sekitar.

Dari uraian diatas tersebut, penulis tertarik meneliti lebih dalam lagi dengan memilih judul “***Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Pabrik Gula (Studi pada PTPN X Persero PG. Kremboong Sidoarjo)***”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PG. Kremboong melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pabrik gula?
2. Apa dampak pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PG. Kremboong sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pabrik gula ?

3. Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pabrik gula?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PG. Kremboong melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pabrik gula.
2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis dampak *Corporate Social Responsibility* PTPN X Persero PG. Kremboong sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pabrik gula.
3. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pabrik gula.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian ini dan tujuan yang ingin dicapai, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat menambah informasi atau wawasan yang lebih konkrit mengenai manfaat pelaksanaan *Corporate Social*

Responsibility sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pabrik gula.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi perusahaan terdapat berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari aktivitas CSR. Pertama, mengurangi resiko dan tuduhan terhadap perilaku yang tidak pantas yang diterima perusahaan. Perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosialnya secara konsisten akan mendapatkan dukungan luas dari masyarakat yang telah merasakan manfaat dari berbagai aktifitas yang dijalankan oleh perusahaan untuk masyarakat. CSR akan mendongkrak citra perusahaan, yang dalam rentang waktu panjang akan meningkatkan reputasi perusahaan. Kedua, CSR dapat membantu perusahaan dalam meminimalkan suatu dampak buruk yang mungkin terjadi. Demikian pula ketika perusahaan diterpa kabar miring bahkan ketika perusahaan melakukan kesalahan, masyarakat lebih mudah memahami kondisi tersebut.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk menyusun secara lebih terperinci keseluruhan dari suatu karya ilmiah dengan tujuan untuk dapat lebih mudah memahami isi dari suatu karya ilmiah itu sendiri. Maka penulis memberikan gambaran singkat mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang pemilihan judul *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar Pabrik Gula pada PTPN X Persero PG. Kremboong Sidoarjo. Dari latar belakang tersebut kemudian ditarik permasalahan antara lain bagaimanakah pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PTPN X Persero PG. Kremboong melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar serta apa dampak dan faktor pendukung maupun faktor penghambat dari pelaksanaan program tersebut. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan fakta yang terjadi di lapangan. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi fakultas maupun instansi terkait.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang kajian pustaka/kajian teori yang tepat dengan objek penelitian yaitu pelaksanaan CSR sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pabrik gula. Kajian teori yang digunakan dalam tulisan ini antara lain teori Administrasi Pembangunan, Teori Pembangunan, *Corporate Social Responsibility*, dan Pemberdayaan Masyarakat sehingga dapat digunakan untuk menganalisa masalah dengan tepat.

BAB III : METODE PENELITIAN

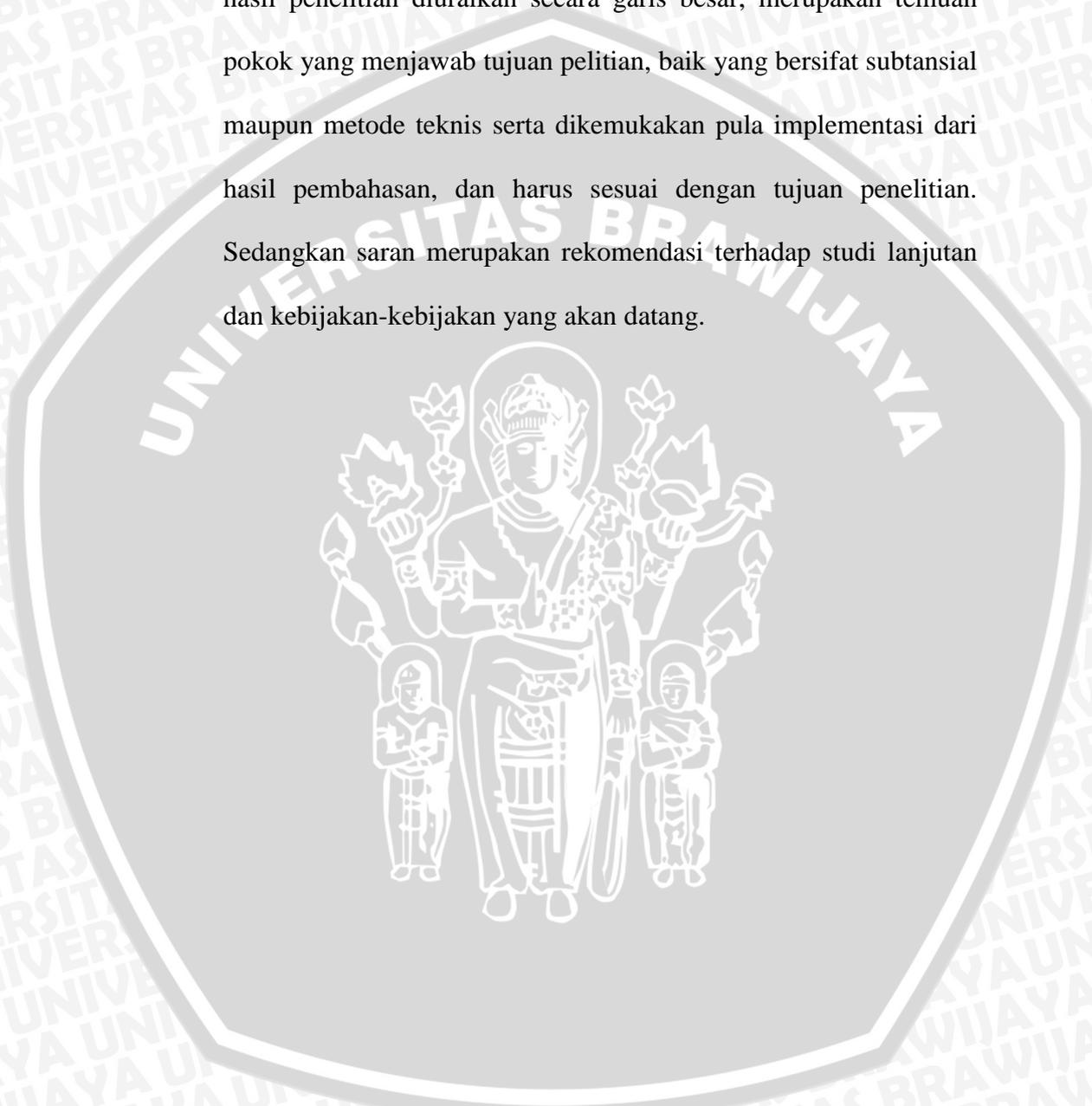
Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan meliputi jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data. Metode penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sehingga penulis dapat menjelaskan secara riil fenomena yang terjadi di lapangan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan secara garis besar isi dari hasil penelitian tentang gambaran umum perusahaan, struktur organisasi, personalia, produksi dan hasil produksi dan penyajian data fokus serta pembahasan mengulas tentang pelaksanaan Corporate Social Responsibility melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan yang mencakup beberapa program di dalamnya, yaitu program kemitraan dengan petani tebu sekitar pabrik gula, program pemberian ketrampilan pengelasan untuk pemuda sekitar pabrik gula, pemberian modal usaha kecil dan menengah serta bakti sosial. Selain itu bab ini juga menjelaskan tentang dampak serta faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran hasil penelitian diuraikan secara garis besar, merupakan temuan pokok yang menjawab tujuan pelitian, baik yang bersifat subtansial maupun metode teknis serta dikemukakan pula implementasi dari hasil pembahasan, dan harus sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi terhadap studi lanjutan dan kebijakan-kebijakan yang akan datang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Administrasi Pembangunan

Menurut Siagian (2009:4) Administrasi Pembangunan mencakup dua pengertian, yaitu administrasi dan pembangunan. Telah umum diketahui bahwa yang dimaksud dengan administrasi ialah keseluruhan proses melaksanakan keputusan-keputusan yang telah diambil dan diselenggarakan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pembangunan biasanya didefinisikan sebagai rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara bangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation-building*).

Dari definisi tersebut, selanjutnya Siagian (2009 : 5) ,menjelaskan ada tujuh ide pokok administrasi pembangunan, yaitu :

1. Pembangunan merupakan suatu proses. Berarti pembangunan merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan dan terdiri dari tahap-tahap yang di satu pihak bersifat independen akan tetapi dipihak lain merupakan “bagian” dari sesuatu yang bersifat tanpa akhir (*never ending*).
2. Pembangunan merupakan upaya secara sadar ditetapkan sebagai sesuatu untuk dilaksanakan.
3. Pembangunan dilakukan secara terencana. Pembangunan dilakukan secara terencana, baik dalam arti jangka panjang, jangka sedang dan jangka pendek.
4. Rencana pembangunan mengandung makna pertumbuhan dan perubahan. Pertumbuhan dimaksudkan sebagai peningkatan kemampuan suatu negara bangsa untuk berkembang dan tidak sekedar mampu mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan dan eksistensinya. Perubahan mengandung makna bahwa suatu negara bangsa harus bersikap antisipatif dan proaktif dalam menghadapi tuntutan situasi

yang berbeda dari satu jangka ke jangka waktu yang lain, terlepas apakah situasi yang berbeda itu dapat diprediksi sebelumnya atau tidak.

5. Pembangunan mengarah kepada modernitas. Modernitas disini diartikan antara lain sebagai cara hidup yang baru dan lebih baik daripada sebelumnya, cara berfikir rasional dan system budaya yang kuat tetapi fleksibel.
6. Modernitas yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan pembangunan, perdefinisi bersifat multi dimensional. Artinya, modernitas tersebut mencakup seluruh segi kehidupan ekonomi, sosial budaya serta pertahanan dan keamanan.
7. Semua hal yang disinggung diatas ditunjukan kepada usaha pembinaan bangsa sehingga negara bangsa yang bersangkutan semakin kokoh pondasinya dan semakin mantap keberadaannya sehingga menjadi negara bangsa yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Selanjutnya Siagian mendefinisikan kerja dari Administrasi Pembangunan, yaitu :

Seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu negara bangsa untuk bertumbuh, berkembang dan berubah secara sadar dan terencana dalam segi kehidupan dan penghidupan negara bangsa yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan akhirnya. Dari definisi tersebut secara implisit menunjukkan bahwa upaya dan kegiatan pembangunan merupakan “upaya nasional”. Artinya, menyelenggarakan kegiatan pembangunan bukan hanya tugas dan tanggung jawab pemerintah dengan segala aparat dan seluruh jajaran meskipun harus diakui bahwa peranan pemerintah cukup dominan.

Para politisi dengan kekuatan sosial politik harus turut berperan. Dunia usaha memainkan peranan yang besar terutama di bidang ekonomi. Singkatnya, pembangunan merupakan urusan semua pihak dalam suatu masyarakat bangsa. Dalam menyelenggarakan kegiatan pembangunan, tidak ada warga masyarakat bangsa yang hanya berperan sebagai “penonton”, semua harus berperan sebagai “pemain”.

B. Teori Pembangunan

Secara definitif yang dimaksud dengan teori-teori pembangunan dunia ketiga adalah (Suryono, 2010 : 67) :

Teori-teori pembangunan yang berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh negara-negara miskin dan terbelakang atau yang sedang berkembang, dalam sebuah dunia yang di dominasi oleh kekuatan ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi dan kekuatan militer negara-negara adi kuasa (*super power*) atau negara-negara industri maju.

Dengan demikian, hakekatnya teori-teori pembangunan untuk dunia ketiga tentunya memiliki perbedaan dengan teori-teori pembangunan bagi negara-negara adi kuasa, karena persoalan yang dihadapinya berlainan. Bagi negara-negara dunia ketiga, persoalannya adalah bagaimana bertahan hidup (*survival*), atau bagaimana meletakkan dasar-dasar ekonominya agar bisa bersaing di pasar internasional, sedangkan bagi negara-negara adi kuasa persoalannya adalah bagaimana melakukan ekspansi lebih lanjut bagi kehidupan ekonominya yang sudah mapan dan bahkan jika memungkinkan bagaimana caranya meninggikan dan meningkatkan politik prestisenya sebagai negara adi kuasa.

Dalam buku Suryono (2010 : 68) tiga kelompok teori pembangunan yang dianggap penting secara literatur, yaitu :

Pertama, kelompok teori modernisasi yang menekankan pada faktor manusia dan nilai-nilai budaya sebagai pokok persoalan dalam pembangunan. *Kedua*, kelompok teori ketergantungan (*dependency theory*) sebagai reaksi (*counter theory*) terhadap teori modernisasi yang dianggap kurang memadai, bahkan menyesatkan. *Ketiga*, kelompok teori-teori yang belum memiliki nama sebagai reaksi terhadap teori ketergantungan yang disebut sebagai teori atau ide pembangunan yang lain (*another development*).

Teori modernisasi cenderung berorientasi pada analisis individu dan kultural, sedangkan teori ketergantungan cenderung berorientasi pada analisis kelembagaan politik dan ekonomi (*struktural*). Sedangkan teori/ide pembangunan yang lain cenderung berorientasi pada kebutuhan (*felt needs*), pengaruh kekuatan faktor dari dalam (*endogeneous*), mengandalkan kemampuan sendiri (*self reliant*), berdasar ekologis, dan berdasar pada transformasi struktural dan kultural. Menurut kelompok teori pembangunan yang lain (*another development*) pembangunan harus dipahami sebagai suatu proses yang integral, multi dimensional, dan dialektis yang dapat berbeda dari satu negara ke negara lain. Setiap masyarakat harus menemukan strategi pembangunannya sendiri. Karena itu pembangunan diartikan sebagai suatu hal yang relatif, sehingga tidak satupun negara/bangsa yang dapat mengklaim sebagai suatu bagian dunia yang telah selesai (*ending*) membangun dalam arti segalanya.

Menurut Suryono (2010:95), kebutuhan untuk memahami dan sekaligus memberikan preskripsi bagi arah pembangunan di negara-negara dunia ketiga setelah berakhirnya Perang Dunia II, telah mendorong munculnya berbagai proyek-proyek besar pembangunan. Secara umum terdapat dua kubu besar teori-teori pembangunan yakni teori modernisasi dan teori ketergantungan. Teori-teori modernisasi menekankan pada konvergensi proses ekonomi, politik dan sosial kearah modernitas, sedangkan teori-teori ketergantungan menekankan pada aspek keterbelakangan sebagai produk dari pola hubungan

ketergantungan. Kedua kubu tersebut ini mendominasi proyek-proyek besar pembangunan dan studi pembangunan hingga akhir tahun 1980-an.

Ketika studi pembangunan mengalami jalan buntu tahun 1980-an, secara otomatis kedua kubu teoritis tersebut dianggap gagal. Di satu sisi, realitas yang ada di negara-negara dunia ketiga tetap ditandai oleh berbagai indikator keterbelakangan, tetapi disisi lain muncul fenomena negara-negara industri baru dengan berbagai kisah sukses. Kebuntuan dalam studi pembangunan ini mendorong perkembangan kritik terhadap teori-teori pembangunan yang dominan, tetapi juga terhadap studi pembangunan dan bahkan konsep pembangunan itu sendiri. Dalam artian yang terakhir, teori pembangunan telah bergeser dari teori tentang kebijakan ke arah wacana tentang pembangunan.

Pembangunan sebenarnya merupakan suatu proses perubahan sosial. Agar supaya arah pembangunan dapat bergerak maju diatas kekuatan sendiri, maka sangat tergantung kepada manusia dan struktur sosialnya. Menurut Bryant dan White dalam Suryono (2010:96) menjelaskan arti pembangunan dunia ketiga, yaitu :

Sebagai tindakan (*doing*) dan sebagai suatu kemampuan (*being*). Upaya untuk melenyapkan kemiskinan dan mengurangi kebodohan, membebaskan dari perbudakan dan melepaskan diri dari ikatan-ikatan cara hidup yang sia-sia merupakan tindakan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat.”

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembangunan berarti pula sebagai upaya peningkatan kemampuan manusia untuk mempengaruhi masa depannya. Dari aspek tersebut berarti pembangunan tidak hanya menyangkut perubahan fisik (raga) saja, tetapi juga kebutuhan untuk membangun segi jiwa

manusia-manusianya sedemikian rupa sehingga masyarakat memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memilih dan menanggapi setiap perubahan sosial secara positif.

Bryant dan White (Suryono, 2010:2) menyebutkan bahwa pembangunan sebagai peningkatan kemampuan untuk mengendalikan masa depan, mengandung beberapa implikasi teoritis, antara lain :

- 1) Kemampuan (*capacity*). Pembangunan berarti membangkitkan kemampuan manusia secara optimal, baik individu maupun kelompok.
- 2) Kebersamaan (*equity*). Pembangunan berarti mendorong tumbuhnya kebersamaan, pemerataan nilai dan kesejahteraan.
- 3) Kekuasaan (*empowerment*). Pembangunan berarti menaruh kepercayaan kepada masyarakat untuk membangun dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Kepercayaan ini dinyatakan dalam bentuk kesempatan yang sama, kebebasan memilih dan kekuasaan untuk memutuskan.
- 4) Kemandirian (*sustainability*). Pembangunan berarti membangkitkan kemampuan untuk membangun secara mandiri.
- 5) Ketergantungan (*interdependence*). Pembangunan berarti mengurangi ketergantungan Negara satu kepada Negara lain, menciptakan suatu hubungan yang saling menguntungkan dan menghormati.

Selanjutnya Bryant dan White (Suryono, 2010:3) bahwa lima prinsip dasar pembangunan diatas harus berorientasi pada pembangunan yang berwawasan *people centered development* (pembangunan yang berpusat pada rakyat). Dengan demikian tujuan pembangunan adalah meningkatkan kualitas hidup manusia, memberi ruang bagi nilai-nilai kepentingan serta aspirasi masyarakat sehingga menemukan kompromi dan cara terbaik untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Adapun pembangunan manusia dan masyarakat merupakan satu kesatuan dalam arti satu sama lain tidak saling meniadakan, tetapi justru saling memfasilitasi serta membina hubungan baik antar individu atau manusia dalam sistem sosial budaya

dan sejarah tertentu. Dengan kata lain bahwa pembangunan masyarakat harus mengarah pada kemampuan, kebersamaan, pemerataan, keberdayaan, kemandirian dan saling ketergantungan satu sama lain. Menurut Tjokrowinoto (Suryono 2010:98), mengemukakan bahwa pembangunan sosial adalah:

Menyangkut upaya antusiasme untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan menyangkut nasib mereka sekaligus pelaksanaannya, yang berarti juga meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks inilah, kegiatan membangun masyarakat kemudian terkait erat dengan memberdayakan masyarakat, karena disamping memerangi kemiskinan dan kesenjangan, juga mendorong masyarakat menjadi lebih aktif dan penuh inisiatif.

Oleh karena itu, pendekatan pembangunan di Indonesia pada abad ke 21 ini telah bergeser menuju ke konsep pembangunan keberlanjutan (*sustainable development*) dan pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered development*) yang berorientasi kepada pembangunan manusia seutuhnya. Pendekatan ini diharapkan menjadi jawaban yang berarti terhadap persoalan kemiskinan yang secara perlahan terus bergerak kearah pembangunan multidimensional dan global. Secara konseptual pendekatan ini telah mengintegrasikan sejumlah rangkaian proses pembangunan yang diperoleh dari hasil kajian pengalaman terhadap berbagai pendekatan pembangunan sebelumnya. Hal tersebut diatas jelas menggambarkan peningkatan peran serta masyarakat dalam proses pembangunan sangat penting dan berpengaruh besar terhadap tingkat keberhasilan proses pembangunan.

C. Corporate Social Responsibility

1. Sejarah Corporate Social Responsibility

Dalam buku Budi Untung (2008:37-41) CSR dalam sejarah modern dikenal sejak Howard R. Bowen menerbitkan bukunya berjudul *Social Responsibilities of The Businessman*. Buku yang diterbitkan di Amerika Serikat itu menjadi buku terlaris dikalangan dunia usaha pada era 1950-1960. Pengakuan publik terhadap prinsip-prinsip tanggung jawab sosial yang dikemukakan membuat dirinya dinobatkan secara aklamasi sebagai bapak CSR. Sejak itu sudah banyak referensi ilmiah lain yang diterbitkan di berbagai negara mengacu pada prinsip-prinsip tanggung jawab dunia usaha kepada masyarakat yang telah di jabarkan dalam buku Bowen. Ide dasar yang di kemukakan Bowen adalah mengenai “kewajiban perusahaan menjalankan usahanya sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan yang hendak dicapai masyarakat di tempat perusahaan tersebut beroperasi”. Ia menggunakan istilah sejalan dalam konteks itu demi meyakinkan dunia usaha tentang perlunya mereka memiliki visi yang melampaui urusan kinerja financial perusahaan.

Dekade 1960-an, pemikiran Bowen terus dikembangkan oleh berbagai ahli sosiologi bisnis lainnya seperti Keith Davis yang memperkenalkan konsep *Law of Social Responsibility*. Dalam konsepnya Davis berpendapat bahwa penekanan pada *corporate social responsibility* memiliki korelasi positif dengan size atau besarnya perusahaan, studi ilmiah yang dilakukan Davis menemukan bahwa semakin besar perusahaan terhadap masyarakat

sekitarnya, semakin besar pula bobot tanggung jawab yang harus dipertahankan perusahaan itu pada masyarakatnya.

Periode 1970-1980 definisi tentang CSR lebih diperluas lagi oleh Archi Carrol yang sebelumnya telah merilis bukunya tentang perlunya dunia usaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar menjadi penunjang eksistensi perusahaan. Sejak tahun 1971 literatur yang dikenalkan berisi diskursus bahwa dunia usaha memiliki multiplisitas kepentingan termasuk stakeholders, supplier, karyawan, komunitas lokal dan masyarakat suatu bangsa secara keseluruhan. Dari konsep ini kemudian berkembang apa yang dikenal sebagai *stakeholder theory*, yaitu sebuah teori yang mengatakan bahwa tanggung jawab korporasi sebetulnya melampaui kepentingan berbagai kelompok yang hanya berpikir tentang urusan financial, tanggung jawab tersebut berkaitan erat dengan masyarakat secara keseluruhan yang menentukan hidup matinya suatu perusahaan. Dalam dekade ini pula *Committee for Economic Development* (CED) menerbitkan panduan berjudul *Social Responsibilities of Business Corporation*. Panduan ini berisi tiga prinsip penting. Pertama, perusahaan harus memberi perhatian penuh pada pengembangan fungsi-fungsi ekonomi masyarakat. Kedua, perlu menyadarkan dunia usaha tentang perubahan nilai-nilai dalam masyarakat tempat mereka eksis. Ketiga, perlu menyadarkan dunia usaha tentang keprihatinan pada lingkungan hidup dan upah kerja yang wajar, pengentasan kemiskinan, pembangunan daerah pedesaan.

Dekade 1980 berbagai lembaga riset mulai melakukan penelitian tentang manfaat CSR bagi perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosialnya, sampai disinipun definisi CSR masih kabur dan sulit diseragamkan. Pakar ekonomi pembangunan Amerika bernama Thomas Jones adalah tokoh yang banyak menulis tentang CSR diberbagai media massa sejak 1980 dan pemikirannya kemudian menjadi acuan di berbagai negara. Intinya adalah ada korelasi positif antara peran perusahaan dalam merealisasikan tanggung jawab sosial dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Dekade 1990 adalah periode dimana CSR mendapat pengembangan makna dan jangkauan. Sejak itu banyak banyak model CSR diperkenalkan termasuk *Corporate Social Performance (CSP)*, *Business Ethics Theory (BET)*, dan *Corporate Citizenship*, sejak itu CSR menjadi tradisi baru dalam dunia usaha dibanyak negara. Sejak itu ada dua metode yang diberlakukan dalam CSR, yaitu *Cause Branding* dan *Venture Philanthropy*. Yang dimaksud dengan *Cause Branding* adalah pendekatan *Top Down*, dalam hal ini perusahaan menentukan masalah social dan lingkungan seperti apa yang perlu dibenahi. Kebalikannya adalah *Venture Philanthropy* yang merupakan pendekatan *Bottom up*, disini perusahaan membantu berbagai pihak non-profit dalam masyarakat sesuai apa yang dikehendaki masyarakat. Dalam metode *Cause Branding*, perusahaan biasanya mendesain program sosial yang ada kaitannya dengan branding produk atau layanannya, tujuannya membuat masyarakat lebih akrab

dengan merek dagang perusahaan itu, tetapi untuk jangka panjang model ini bermanfaat bagi perusahaan, sebab tujuan *Cause Branding* adalah mendekatkan perusahaan kepada masalah yang ada dalam masyarakat lalu membenahi lingkungan sosial itu agar mendukung eksistensi perusahaan untuk jangka panjang. Dalam model *Venture Philanthropy* perusahaan membantu masyarakat untuk menciptakan sendiri sumber-sumber kehidupan baru dan tidak sekedar menyalurkan bantuan sosial atau financial kepada masyarakat.

CSR kini dianggap penting untuk menjembatani dan memperkecil jurang antara lapisan masyarakat kaya dan miskin di berbagai pelosok dunia. Teorinya sederhana, bahwa tidak ada perusahaan yang dapat maju apabila berada di tengah masyarakat miskin atau lingkungan yang tidak menunjang eksistensinya. Itu sebabnya model CSR yang kini dikembangkan lebih luas jangkauannya dari sekedar menunjukkan kepedulian terhadap berbagai problematika sosial. Perusahaan membutuhkan masyarakat yang semakin meningkat kualitas hidupnya, potensi kewirausahaan serta lingkungannya demi menunjang eksistensi usaha di masa depan. Dengan demikian maka pelaku bisnis dan visioner akan memberikan perhatian besar pada perlunya memberdayakan berbagai potensi masyarakat sebagai unsure penting yang menunjang survival perusahaan sejak sekarang. Menurut pendapat penulis model-model CSR yang dikembangkan di Indonesia pun perlu mencangkup visi demikian, sebab sebetulnya CSR bukan sekedar urusan kepedulian sosial melainkan

upaya perusahaan secara sadar untuk meningkatkan potensi masyarakat serta lingkungan tempat perusahaan beroperasi demi menunjang eksistensinya.

2. Definisi *Corporate Social Responsibility*.

Dalam buku "CSR & Comdev" ada beberapa definisi CSR yang menunjukkan keragaman pengertian CSR menurut berbagai organisasi, yaitu :

- a. *World Business Council for Sustainable Development*.
Komitmen berkesinambungan dari kalangan bisnis untuk berperilaku etis dan memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomi, seraya meningkatkan kualitas kehidupan karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya.
- b. *International Finance Corporation*
Komitmen dunia bisnis untuk memberi kontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui kerja sama dengan karyawan, keluarga mereka, komunitas lokal dan masyarakat luas untuk meningkatkan kehidupan mereka melalui cara-cara yang baik bagi bisnis maupun pembangunan.
- c. *Institute of Chartered Accountants, England and Wales*.
Jaminan bahwa organisasi-organisasi pengelola bisnis mampu memberi dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, seraya memaksimalkan nilai bagi para pemegang saham mereka.
- d. *Canadian Government*
Kegiatan usaha yang mengintegrasikan ekonomi, lingkungan dan sosial kedalam nilai, budaya, pengambilan keputusan, strategi dan operasi perusahaan yang dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab untuk menciptakan masyarakat yang sehat dan berkembang.
- e. *European Commission*
Sebuah konsep dengan nama perusahaan mengintegrasikan perhatian terhadap sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksinya dengan para pemangku kepentingan (stakeholders) berdasarkan prinsip kesukarelaan.
- f. CSR Asia

Komitmen perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi, sosial dan lingkungan, seraya menyeimbangkan beragam kepentingan para stakeholders.

g. ISO 26000

Tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan termasuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh.

(Suharto, 2010 : 123-124)

Berdasar pada *Trinidad and Tobacco Bureau of Standards (TTBS)*,

Corporate Social Responsibility (Budimanta, Prasetijo & Rudito, 2004: 72)

diartikan sebagai komitmen usaha untuk bertindak etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas.

3. Ruang Lingkup *Corporate Social Responsibility*

CSR merupakan komitmen perusahaan terhadap kepentingan para *stakeholders* dalam arti luas dari pada sekedar kepentingan perusahaan belaka. Dengan kata lain, meskipun secara moral adalah baik bahwa perusahaan mengejar keuntungan, bukan berarti perusahaan dibenarkan mencapai keuntungan tersebut dengan mengorbankan kepentingan-kepentingan pihak lain yang terkait. Sehingga setiap perusahaan harus bertanggung jawab atas tindakan dan kegiatan dari usahanya yang mempunyai dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap

stakeholders-nya dan lingkungan dimana perusahaan melakukan aktivitas perusahaannya. Suatu perusahaan harus menjalankan usahanya secara seimbang, sehingga tidak merugikan para stakeholdersnya dan tidak merugikan lingkungan sekitarnya. Perusahaan mampu meningkatkan kesejahteraan para stakeholdernya dengan memperhatikan kualitas lingkungan kearah yang lebih baik. Maka dari itu disadari bahwa ruang lingkup CSR sangat luas sehingga harus ada pedoman untuk memudahkan pemahaman dan implementasinya di kalangan perusahaan.

Berkaitan dengan ruang lingkup tersebut, John Elkington's (Wibisono, 2007 : 22-36) mengelompokan CSR atas 3 (tiga) aspek yang lebih dikenal dengan istilah "*Triple Bottom Line*" yang meliputi kesejahteraan atau kemakmuran ekonomi (*economic prosperity*), peningkatan kualitas lingkungan (*environmental quality*), dan keadilan social (*social justice*). Lebih lanjut ia juga menegaskan bahwa suatu perusahaan yang ingin menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) harus memperhatikan "*Tiple P*" yaitu *profit*, *planet and people*. Jika dikaitkan antara "*Triple Bottom Line*" dengan "*Triple P*" dapat disimpulkan bahwa *profit* sebagai wujud aspek ekonomi, *planet* sebagai wujud aspek lingkungan, dan *people* sebagai wujud aspek sosial. Kemudian pada tahun 2002 *Global Compact Initiative* mempertegas kembali tentang Triple P ini dengan menyatakan bahwa sementara tujuan bisnis adalah untuk mencari laba (*profit*), ia seharusnya juga harus mensejahterahkan orang (*people*) dan menjamin keberlanjutan

kehidupan (*planet*) ini. Bila dirinci lebih lanjut dari ketiga aspek *triple bottom line*, maka ketiga aspek itu diwujudkan dalam kegiatan sebagaimana terlihat dari table di bawah ini (Wahyudi,2008 :45).

Tabel 2.1 : Kegiatan Corporate Social Responsibility

No.	Aspek	Muatan
1	Sosial	Pendidikan, pelatihan, kesehatan, perumahan, penguatan kelembagaan (secara internal, termasuk kesejahteraan karyawan) kesejahteraan sosial, olah raga, pemuda, wanita, agama, kebudayaan, dan sebagainya.
2	Ekonomi	Kewirausahaan, kelompok usaha bersama atau unit mikro kecil dan menengah (KUB/UMKM), agrobisnis, pembukaan lapangan kerja, infrastruktur ekonomi, dan usaha produktif lain.
3	Lingkungan	Penghijauan, reklamasi lahan, pengelolaan air, pelestarian alam, ekowisata penyehatan lingkungan, pengendalian polusi, serta penggunaan produksi dan energi secara efisien.

Sumber : Wahyudi,2008:48

Pada sisi lain Brodshaw dan Vogel juga menyatakan bahwa ada 3 (tiga) dimensi dari garis besar ruang lingkup CSR yaitu sebagai berikut (Wahyudi, 2006 :46) :

- a. *Corporate philanthropy* adalah usaha-usaha amal yang dilakukan oleh suatu perusahaan, dimana usaha-usaha amal ini tidak berhubungan secara langsung dengan kegiatan normal perusahaan. Usaha-usaha ini dapat berupa tanggapan langsung perusahaan atas permintaan dari luar perusahaan atau juga berupa pembentukan suatu badan tertentu, seperti yayasan untuk mengelola usaha amal tersebut.
- b. *Corporate responsibility* adalah usaha-usaha sebagai wujud *corporate social responsibility* ketika sedang mengejar profitabilitas sebagai tujuan perusahaan.
- c. *Corporate policy* adalah berkaitan erat dengan bagaimana hubungan perusahaan dengan pemerintah yang meliputi posisi suatu perusahaan dengan adanya berbagai kebijaksanaan pemerintah yang mempengaruhi baik bagi perusahaan atau masyarakat secara keseluruhan.

Berkaitan dengan 3 (tiga) dimensi ruang lingkup CSR tersebut, ternyata dalam prakteknya ada beberapa terminology yang mempunyai kemiripan atau bahkan sering diidentikan dengan CSR antara lain pemberian amal perusahaan (*Corporate Giving/Carity*), kedermawanan perusahaan (*Corporate Philantrophy*), relasi kemasyarakatan perusahaan (*Corporate Community/Public Relations*) dan pengembangan masyarakat (*Community Development*). Dalam perkembangannya sendiri ternyata keempat terminology tersebut dapat pula dilihat sebagai dimensi atau pendekatan CSR dalam konteks Investasi Sosial Perusahaan (*Corporate Social Investment*) yang didorong oleh spektrum motif yang terentang dari motif “amal” hingga “pemberdayaan”.

Perkembangan lebih lanjut dari CSR dalam praktik etika dunia usaha modern dewasa ini mencoba memberikan pembatasan ruang lingkup CSR itu sendiri. Menurut Jack Mahoney dalam orasinya menegaskan bahwa melalui praktek etis dunia usaha modern dewasa sedikitnya ruang lingkup CSR dapat dibedakan atas 4 (empat) yaitu :

- a. Keterlibatan perusahaan dalam kegiatan-kegiatan sosial yang berguna bagi kepentingan masyarakat luas.

Ada beberapa alasan mengapa perusahaan dilibatkan dan atau melibatkan diri dalam kegiatan sosial tersebut, yaitu :

- 1) Perusahaan dan karyawan adalah bagian dari integrasi dari masyarakat setempat.

- 2) Perusahaan telah diuntungkan dengan mendapatkan hak untuk mengelola sumber daya alam atau aktivitas lainnya yang ada dalam masyarakat tersebut dengan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Dan pada tingkat tertentu masyarakat telah berjasa pada perusahaan dengan menyediakan tenaga professional yang telah mendatangkan keuntungan bagi masyarakat.
- 3) Perusahaan telah memperlihatkan komitmen moralnya untuk tidak melakukan aktivitas yang merugikan masyarakat.
- 4) Sebagai upaya menjalin interaksi dan komunikasi yang baik antara perusahaan dengan masyarakat, supaya keberadaan perusahaan dapat diterima ditengah-tengah masyarakat itu sendiri.
 - b. Keuntungan ekonomis yang diperoleh perusahaan.
 - c. Memenuhi aturan hukum yang berlaku, baik yang berkaitan dengan kegiatandunia usaha maupun kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.
 - d. Menghormati hak dan kepentingan stakeholders atau pihak terkait yang mempunyai kepentingan langsung maupun tidak langsung aktivitas perusahaan.

Lingkup ke empat dari *corporate social responsibility* ini, sedang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, praktisi, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat. Semua itu tidak terlepas dari asumsi bahwa

suatu perusahaan punya tanggung jawab moral dan sosial. Hal ini berarti bahwa perusahaan secara moral dituntut dan menuntut dirinya sendiri untuk bertanggung jawab atas hak dan *kepentingan stakeholders*. *Corporate social responsibility* akan menjadi hal yang begitu kongkrit, baik demi terciptanya suatu kehidupan sosial yang baik, maupun demi keberlanjutan dan keberhasilan aktivitas perusahaan itu sendiri.

Memahami begitu luasnya cakupan ruang lingkup CSR tersebut, sedangkan masing-masing perusahaan mempunyai karakter dan kondisi yang berbeda-beda. Kondisi ini akan berdampak pada implementasi CSR yang berbeda-beda pada masing-masing perusahaan. Namun demikian bila cakupan CSR yang begitu luas dilihat secara komprehensif, maka cakupan itu meliputi 5 (lima) bidang, yaitu ekonomi, politik, social, legal, etika dan diskresi (Siagian, 1996 : 25) :

a. Bidang Ekonomi

CSR dibidang ekonomi pada dasarnya dapat dirumuskan sebagai kewajiban untuk berperan serta dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, bukan hanya internal, akan tetapi juga eksternal. Implikasinya pun banyak, seperti penciptaan lapangan kerja, produksi barang dan jasa yang bermanfaat bagi konsumen, tidak memperlebar jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin, dan secara internal memberikan imbalan yang adil, wajar, dan layak bagi para anggota organisasi.

b. Bidang Politik

Para manajer dan seluruh karyawan suatu organisasi adalah warga suatu masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban sebagai mana warga lainnya. Oleh karena itu mereka pun mempunyai kewajiban di bidang politik seperti misalnya turut menjaga stabilitas politik di masyarakat dan menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum yang diselenggarakan oleh pemerintah.

c. Bidang Sosial

Sebagaimana halnya dengan bidang-bidang lainnya, perusahaan pun mempunyai kewajiban dibidang sosial yang

mencangkup berbagai aspek, seperti tanggung jawab untuk turut serta memajukan kegiatan pendidikan pada semua jenjang mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah lanjutan, pendidikan tinggi, mendorong dan mendukung terselenggaranya kegiatan pendidikan non formal yang berlangsung seumur hidup, mendukung program pemberantasan tuna aksara, mendorong kreativitas masyarakat dibidang seni. Salah satu segi penting dari bidang sosial adalah kebiasaan menggunakan bahasa nasional dengan cara yang benar, seperti dalam proses berkomunikasi antar individu dan antar kelompok dalam perusahaan. Di sini termasuk penggunaan bahasa nasional dalam pemberian nama atau identitas perusahaan dan dalam melakukan berbagai kegiatan promosi produk yang dihasilkan.

d. Bidang Legal

Logika dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara mengatakan bahwa ketaatan pada berbagai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku sesungguhnya bukan hanya merupakan salah satu tanggung jawab sosial seseorang, akan tetapi merupakan “keharusan mutlak”. Dengan ketaatan itu, tertib sosial dapat terpelihara dan keseimbangan antara hak dan kewajiban seseorang dapat diwujudkan. Melanggar berbagai ketentuan yang sifatnya normatif, bukan hanya akan merugikan orang yang bersangkutan, akan tetapi juga merupakan jalan pintas untuk ketidak berhasilan. Apabila seorang usahawan melakukan berbagai pelanggaran terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sesungguhnya ia melakukan sesuatu yang akhirnya merugikan diri sendiri dan perusahaannya.

e. Bidang Etika

Sudah umum diakui dan diterima sebagai kenyataan bahwa dalam kehidupan bersama, terdapat norma-norma moral dan etika yang mengikat semua anggota masyarakat, termasuk kalangan dunia usaha. Meskipun sulit mengatakan bahwa norma-norma moral dan etika tersebut berlaku secara universal, akan tetapi dilingkungan suatu masyarakat tertentu biasanya terdapat kesepakatan tentang norma-norma moral dan etika yang berlaku bagi mereka. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa norma-norma moral dan etika dianggap baik apabila diterima oleh masyarakat. Dan kondisi inipun berlaku dalam dunia usaha, karena perusahaan merupakan anggota dari suatu komunitas yang dalam artifisial sama dengan manusia sendiri.

4. Prinsip-Prinsip *Corporate social responsibility*

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)

pada saat pertemuan para menteri anggota OECD di Prancis tahun 2000 merumuskan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam implementasi CSR bagi perusahaan transnasional. Pedoman itu berisikan kebijakan umum yang meliputi (Wibisono, 2007 : 42-43) :

1. Memberi kontribusi untuk kemajuan ekonomi, sosial, dan lingkungan berdasarkan pandangan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*)
2. Menghormati hak-hak asasi manusia yang dipengaruhi oleh kegiatan yang dijalankan perusahaan tersebut, sejalan dengan kewajiban dan komitmen pemerintah di negara tempat beroperasi
3. Mendorong pembangunan kapasitas lokal melalui kerja sama yang erat dengan komunitas lokal. Termasuk kepentingan bisnis. Selain mengembangkan kegiatan perusahaan di pasar dalam dan luar negeri sejalan dengan kebutuhan praktek perdagangan.
4. Mendorong pembentukan human capital, khususnya melalui penciptaan kesempatan kerja dan memfasilitasi pelatihan bagi karyawan.
5. Menahan diri untuk tidak mencari atau menerima pembebasan di luar yang dibenarkan secara hukum yang terkait dengan lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja, perburuhan, perpajakan, insentif financial dan isu-isu lainnya.
6. Mendorong dan memegang teguh prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) serta mengembangkan dan menerapkan praktek-praktek tata kelola perusahaan yang baik.
7. Mengembangkan dan menerapkan praktek-praktek system manajemen yang mengatur diri sendiri (*self-regulation*) secara efektif guna menumbuh kembangkan relasi saling percaya diantara perusahaan dan masyarakat setempat dimana perusahaan beroperasi.
8. Mendorong kesadaran pekerja yang sejalan dengan kebijakan perusahaan melalui penyebar luasan informasi tentang kebijakan-kenijakan itu pada pekerja termasuk melalui program-program pelatihan.
9. Menahan diri untuk tidak melakukan tindakan tebang pilih (*discrimination*) dan indisipliner.
10. Mengembangkan mitra bisnis, termasuk para pemasok dan sub-kontraktor, untuk menerapkan aturan perusahaan yang sejalan dengan pedoman tersebut.

11. Bersikap abstain terhadap semua keterlibatan yang tak sepatutnya dalam kegiatan-kegiatan politik lokal.

Ranah CSR mengandung dimensi yang sangat luas dan kompleks.

Disamping itu, CSR juga mengandung interpretasi yang sangat berbeda, terutama dikaitkan dengan kepentingan *stakeholder*. Untuk itu, dalam rangka memudahkan pemahaman dan penyederhanaan, Crowther David (Hadi, 2011:59) juga mengurai prinsip-prinsip tanggung jawab sosial menjadi tiga, yaitu :

1. *Sustainability*, berkaitan dengan bagaimana perusahaan dalam melakukan aktivitas (*action*) tetap memperhitungkan keberlanjutan sumber daya di masa depan. Keberlanjutan juga memberikan arahan bagaimana penggunaan sumber daya sekarang tetap memperhatikan dan memperhitungkan kemampuan generasi masa depan. Dengan demikian *sustainability* berputar pada keberpihakan dan upaya bagaimana *society* memanfaatkan sumber daya agar tetap memperhatikan generasi masa datang.
2. *Accountability*, merupakan upaya perusahaan terbuka dan bertanggung jawab atas aktivitas yang telah dilakukan. Akuntabilitas dibutuhkan ketika aktivitas perusahaan mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungan eksternal. Konsep ini menjelaskan pengaruh kuantitatif aktivitas perusahaan terhadap pihak internal dan eksternal. Akuntabilitas dapat dijadikan sebagai media bagi perusahaan membangun *image* dan *network* terhadap *stakeholder*. Hadi (2011:59) menunjukkan bahwa tingkat keluasan dan keinformasian laporan perusahaan memiliki konsekuensi sosial maupun ekonomi. Tingkat akuntabilitas dan tanggung jawab perusahaan menentukan legitimasi *stakeholder* eksternal, serta meningkatkan transaksi saham perusahaan.
3. *Transparency*, merupakan prinsip penting bagi pihak eksternal. Transparansi bersinggungan dengan pelaporan aktivitas perusahaan berikut dampak pihak eksternal. Ini merupakan satu hal yang amat penting bagi pihak eksternal, karena berperan untuk mengurangi asimetri informasi, kesalahpahaman, khususnya informasi dan pertanggung jawaban berbagai dampak dari lingkungan.

Selain itu menurut Michael E. Porter (Rachman, 2011:84), ada empat motif yang menjadi dasar manajemen melakukan CSR, yaitu sebagai berikut :

1. Kewajiban Moral

Kewajiban moral adalah meraih keberhasilan komersial dengan tetap menghormati nilai-nilai etika. Berdasarkan motif moral, tidak cukup alasan bagi perusahaan untuk beriventasi terus-menerus dalam CSR karena tidak cukup petunjuk untuk membandingkan serta memahami kepentingan ekonomi dan sosial yang kompleks. Sementara dari sisi pengambil kebijakan di perusahaan, terdapat system nilai yang beragam dari para manajer dan pemangku kepentingan. Tidak mudah menyamakan pandangan tentang pentingnya CSR dalam perspektif moral.

2. Keberlanjutan

Keberlanjutan artinya memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengabaikan kebutuhan masa datang. Contoh paling muda adalah lingkungan. Dari perbaikan lingkungan maka akan diperoleh manfaat ekonomi dengan segera. Namun, dalam perspektif jangka panjang perbaikan lingkungan ini membutuhkan biaya besar. Dengan demikian, nilai manfaatnya tidak cukup jika diukur dalam waktu yang pendek karena banyak pihak yang tidak sabar menunggu hasilnya.

3. Izin Operasi

Izin operasi artinya membangun “citra” untuk menjamin persetujuan pemerintah dan pemangku kepentingan. CSR yang digerakan dengan motif ini selalu membutuhkan izin dan persetujuan karena takut ditolak pemangku kepentingan. Pendekatan ini menyadarkan kendali CSR kepada pihak luar yang tidak sepenuhnya memahami competitive positioning, kemampuan dan operasi perusahaan. Akibatnya, agenda CSR bersifat jangka pendek.

4. Reputasi

Reputasi artinya agenda CSR didasarkan pada motif menaikkan brand dan reputasi kepada konsumen, investor dan karyawan. Agenda dengan motif ini sedikit pengaruhnya pada agenda kompetitif perusahaan berkelanjutan. Bahkan dampaknya cenderung menonjolkan kepopuleran dibandingkan dampak sosial dan bisnis perusahaan.

5. **Bentuk-Bentuk *Corporate social responsibility***

CSR merupakan komitmen dari perusahaan untuk mengintegrasikan kepedulian terhadap masalah ekonomi, sosial dan lingkungan atau lebih dikenal dengan istilah “*triple bottom line*”. Dalam

implementasinya secara ringkas bentuk dari CSR ini dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, yaitu (Wahyudi, 2008 :62-63) :

- a. Pengelolaan lingkungan kerja secara baik, termasuk di dalamnya penyediaan lingkungan yang aman dan nyaman, system kompensasi yang layak dan perhatian terhadap kesejahteraan karyawan dan keluarganya.
- b. Kemitraan antara perusahaan dengan masyarakat, khususnya masyarakat lokal. Kemitraan ini diwujudkan secara umum dalam program *community development* untuk membantu peningkatan kesejahteraan umum masyarakat setempat dalam kurun waktu yang cukup panjang. Melalui program ini, diharapkan masyarakat akan menerima manfaat keberadaan perusahaan yang digunakan untuk menopang kemandiriannya bahkan setelah perusahaan berhenti beroperasi.
- c. Penanganan kelestarian lingkungan, kegiatan ini dimulai dari lingkungan perusahaan sendiri, termasuk melakukan penghematan penggunaan listrik, air, kertas, dan lain sebagainya sampai penanganan limbah akibat kegiatan perusahaan, agar tidak mencemari lingkungan sekitar kantor pabrik dan atau lahan.
- d. Investasi sosial yang sering diartikan secara sempit sebagai “kegiatan amal perusahaan”. Makna sesungguhnya adalah perusahaan memberi dukungan finansial dan non finansial terhadap kegiatan sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh kelompok atau organisasi lain yang

pada akhirnya akan menunjang kegiatan bisnis perusahaan, karena perusahaan melalui investasi sosial akan dapat menuai citra positif (*corporate image*)

Menilik semua bentuk CSR tersebut, perusahaan memang perlu melakukan itu semua semata-mata untuk kelangsungan perusahaan itu sendiri. Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan tersebut, harus dianggap sebagai bagian dari investasi, jadi bukan biaya. Semua itu bertujuan agar perusahaan dapat menjalankan fungsi utamanya yaitu berusaha untuk menghasilkan keuntungan dan bertahan lama.

6. Program Kemitraan dan Bina Lingkungan

PKBL adalah bentuk tanggung jawab Badan Usaha Milik Negara (BUMN) kepada masyarakat. PKBL dilaksanakan dengan dasar UU No.19 tahun 2003 tentang BUMN serta Peraturan Menteri BUMN No. Per-05/MBU/2007 yang menyatakan maksud dan tujuan pendirian BUMN tidak hanya mengejar keuntungan melainkan turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi dan masyarakat.

PKBL merupakan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan oleh BUMN melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN. Jumlah penyisihan laba untuk pendanaan program maksimal sebesar 2% (dua persen) dari laba bersih untuk Program Kemitraan dan maksimal 2% (dua persen) dari laba bersih untuk Program Bina Lingkungan.

Secara konsep Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang dilaksanakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tidak jauh berbeda dengan *best practices* CSR yang dilakukan oleh perusahaan swasta sehingga dapat dikatakan bahwa PKBL merupakan praktek CSR yang dilakukan oleh BUMN. Peran PKBL BUMN mempunyai cakupan yang lebih luas dibanding praktek CSR yang dilakukan oleh perusahaan swasta karena PKBL- BUMN juga diharapkan untuk mampu mewujudkan 3 pilar utama pembangunan (*triple tracks*) yang telah dicanangkan pemerintah dan merupakan janji politik kepada masyarakat, yaitu: (1) pengurangan jumlah pengangguran (*pro-job*), (2) pengurangan jumlah penduduk miskin (*propoor*) dan (3) peningkatan pertumbuhan ekonomi (*pro-growth*). Melalui PKBL diharapkan terjadi peningkatan partisipasi BUMN untuk memberdayakan potensi dan kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat dengan fokus diarahkan pada pengembangan ekonomi kerakyatan untuk menciptakan pemerataan pembangunan. (PKBL lxiwvu-apa-perbedaan-csr-dengan-pkbl.htm).

Dalam pelaksanaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan ini, diperlukan suatu penilaian dalam mengukur keberhasilan program, untuk itu diperlukan suatu indikator dalam mengukurnya. Solichin (2008:135) menerangkan bahwa dalam pencapaian sasaran kerja yang optimal harus memiliki, mengetahui, dan memperhitungkan tujuan-tujuan akhir yang dikehendaki; sasaran tersebut; masalah-masalah yang dihadapi; modal atau

sumber daya akan digunakan serta pengalokasiannya; dan mekanisme pemantauan, evaluasi, dan pengawasan pelaksanaannya.

Selain itu, Solichin (2008:136) juga mengemukakan bahwa penentuan indikator keberhasilan pelaksanaan program yang ideal harus berprinsip pada lima hal, yaitu:

- a. Prinsip partisipatif, yaitu masyarakat yang akan memperoleh manfaat perencanaan harus berperan serta dalam prosesnya.
- b. Prinsip kesinambungan, artinya perencanaan tidak hanya berhenti pada satu tahap, tetapi harus berlanjut untuk menjamin yang akan memperoleh manfaat perencanaan harus berperan serta dalam prosesnya.
- c. Prinsip kesinambungan, artinya perencanaan tidak hanya berhenti pada satu tahap, tetapi harus berlanjut untuk menjamin adanya kemajuan terus menerus dalam kesejahteraan sehingga tidak sampai terjadi kemunduran.
- d. Prinsip holistik, artinya masalah dalam perencanaan dan pelaksanaannya tidak dapat dilihat hanya dari satu sisi (sektor) saja, tetapi harus dilihat dari berbagai aspek dan dalam keutuhan konsep secara keseluruhan.
- e. Prinsip adaptif, artinya mengandung sistem yang dapat berkembang.
- f. Prinsip pluralistik, artinya bersifat terbuka dan demokratis.

Selanjutnya prinsip-prinsip tersebut harus diidentifikasi secara cermat sebagai dasar untuk menetapkan indikator-indikator keberhasilan pelaksanaan program yang tepat, relevan, dan berpengaruh besar terhadap keberhasilan pelaksanaan kebijaksanaan, program, atau kegiatan. Solichin juga menyebutkan bahwa terdapat suatu indikator untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program organisasi secara lebih mendalam yaitu sebagai berikut:

- a. *Input* (masukan) yaitu segala sesuatu yang dibutuhkan agar organisasi mampu menghasilkan produknya, baik barang atau jasa, yang meliputi seperti manusia, informasi kebijakan, dan sebagainya.

- b. *Output* (keluaran) yaitu sesuatu yang diharapkan langsung dicapai dari suatu kegiatan berupa fisik maupun non fisik.
- c. *Outcomes* (hasil yang dapat dimanfaatkan) yaitu segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya keluaran kegiatan pada jangka waktu menengah (efek langsung).
- d. *Benefit* (manfaat jangka panjang) yaitu sesuatu yang terkait dengan tujuan akhir dari pelaksanaan kegiatan.
- e. *Impact* (dampak yang ditimbulkan) yaitu pengaruh yang ditimbulkan, baik positif maupun negatif pada setiap tingkatan indikator berdasarkan asumsi yang telah ditetapkan.

Indikator keberhasilan pelaksanaan program digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan organisasi sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini pengukuran dilakukan secara sistematis terhadap indikator-indikator yang terdiri dari masukan, keluaran, hasil, manfaat dan dampak. Penilaian ini tidak terlepas dari proses yang merupakan kegiatan mengelola masukan menjadi keluaran dan penilaian dalam proses penyusunan kebijakan/ program/ kegiatan yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap pencapaian sasaran dan tujuan.

D. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "empowerment", yang artinya secara harfiah bisa diartikan sebagai "pemberkuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disadvantaged*) (Huraerah, 2008:82). Selain itu, pemberdayaan menurut Nasirin & Alamsyah (2010:63) adalah :

Proses menyeluruh, yaitu suatu proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Tjokrowinoto (Nasirin & Alamsyah, 2010:61), berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan syarat mutlak bagi upaya pembangunan masyarakat, dengan tujuan mengurangi/menghilangkan posisi ketidakberdayaan masyarakat dalam menghadapi struktur sosial, ekonomi, dan politik. Proses pemberdayaan merupakan proses mewujudkan *self sustaining capacity* masyarakat itu sendiri, menuju pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered development*), dan nampaknya ini dapat dipandang sebagai suatu alternatif pembangunan yang dapat dijamin keberlangsungannya dan komplementaritasnya dalam pembangunan bidang-bidang lain.

Sedangkan Soetarso (Huraerah, 2008:82) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya mempunyai dua pengertian yang saling berkaitan, yaitu :

a. Peningkatan kemampuan, motivasi dan peran semua unsur masyarakat agar dapat menjadi sumber yang langgeng untuk mendukung semua bentuk usaha kesejahteraan sosial. Unsur masyarakat yang dapat menjadi sumber ini antara lain adalah :

1) Semua warga masyarakat yang selama ini telah aktif mengabdikan diri dibidang usaha kesejahteraan sosial, baik secara perseorangan maupun dalam kelompok atau organisasi (PSM, relawan, sosial, LSM, perkumpulan profesi, dunia usaha, media massa, dll).

2) Semua warga masyarakat, baik perseorangan maupun dalam kelompok dan organisasi seperti diatas, yang karena alasan tertentu, tidak atau belum aktif mengabdikan diri di bidang usaha kesejahteraan sosial. Warga masyarakat tidak atau belum aktif dalam usaha kesejahteraan sosial karena satu atau lebih alasan berikut ini :

a) Tidak mengerti tentang masalah sosial dan pengaruhnya di dalam masyarakat.

b) Tidak mengerti tentang usaha kesejahteraan sosial, masalah sosial, dan pengaruhnya serta mengerti tentang usaha kesejahteraan sosial, tetapi tidak mengetahui dimana dan bagaimana cara memberikan bantuan.

- c) Pernah membantu tetapi kecewa atau dikecewakan (tidak ada yang membimbing, hanya menjadi sapi perah di bidang keuangan, atau bantuannya di korupsi)
- b. Pemanfaatan Sumber Masyarakat yang telah ditingkatkan kemampuan, motivasi dan perannya. Lebih lanjut Soetarso mengungkapkan bahwa peningkatan kemampuan, motivasi, dan peran masyarakat berkaitan dengan :

- 1) Pemahaman Lingkungan

Setiap pemberdayaan masyarakat harus memahami karakteristik pemilik sumber di lingkungan masing-masing, kondisi lingkungan sosial dan budaya di lingkungan tersebut. Informasi tentang hal-hal ini akan membantu pemberdaya dalam penentuan orang-orang yang akan dilibatkan, kendala dan peluang guna pelaksanaan upaya pemanfaatan sumber serta cara-cara yang perlu dilakukan yang dapat diterima semua pihak.

- 2) Pemberian Informasi

Informasi merupakan faktor paling lemah dalam usaha kesejahteraan sosial informasi yang perlu disampaikan kepada masyarakat secara terus-menerus adalah yang berkaitan dengan:

- a) Masalah sosial dan pengaruh negatifnya terhadap kehidupan masyarakat.
- b) Usaha-usaha kesejahteraan sosial yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

c) Berbagai keuntungan yang diperoleh masyarakat terutama pemilik sumber, jika mereka berpartisipasi secara terus menerus dalam usaha kesejahteraan sosial.

3) Dramatisasi Masalah

Berbagai masalah dalam lingkup usaha kesejahteraan sosial, terutama yang benar-benar terjadi pada tingkat lokal perlu di dramatisasi sedemikian rupa sehingga menyentuh perhatian masyarakat setempat.

4) Penggalangan Dukungan

Untuk mengatasi berbagai hambatan yang mungkin dihadapi, pemberdaya harus menggalang dukungan dari berbagai pihak, termasuk sumber yang akan diberdayakan atau dimanfaatkannya. Dukungan dapat diperoleh melalui pelayanan sosial yang telah ada di dalam masyarakat, melalui aneka bentuk penyuluhan sosial, atau melalui kontak dengan individu di kelompok atau organisasi yang telah di kenal oleh pemberdaya.

5) Pengembangan Momentum

Pemberdayaan masyarakat akan melemah jika pemberdaya tidak mampu mempertahankan atau mengembangkan hasil yang telah dicapai. respon pemilik sumber harus terus ditingkatkan melalui demonstrasi hasil nyata dukungan partisipasi dan pemanfaatan sumber-sumbernya.

6) Penyediaan Tempat atau Lahan Pengabdianya.

Untuk mendukung cara-cara yang telah diuraikan, diperlukan lahan pengabdian nyata, misalnya daerah kumuh, kantong kemiskinan, panti sosial, bentuk-bentuk kecacatan tertentu, dll. Lahan pengabdian ini memungkinkan para calon pengabdi untuk melihat sendiri dan memperoleh penjelasan tangan pertama tentang bentuk-bentuk masalah sosial dan upaya untuk memecahkannya.

7) Pelatihan dan Pengembangan

Pelatihan dan pengembangan (seminar, lokakarya, kunjungan banding) bagi para pengabdi usaha kesejahteraan sosial sebaiknya tidak dilakukan sebelum pengabdian selama ini, tetapi sesudah pengabdian. Pelatihan tidak ditentukan oleh penanggung jawab usaha kesejahteraan sosial (depsos, Dinas Sosial), tetapi berdasarkan kebutuhan dan permintaan pengabdi.

2. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Dubois dan Miley (Huraerah,2008 :93-94) memberi beberapa prinsip yang dapat menjadi pedoman dalam pemberdayaan masyarakat:

- a. Membangun relasi pertolongan yang merefleksikan respon empati, menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri, menghargai perbedaan dan keunikan individu, menekankan kerjasama klien.
- b. Membangun komunikasi yang menghormati martabat dan harga diri klien, mempertimbangkan keragaman individu, berfokus pada klien, menjaga kerahasiaan klien.
- c. Terlibat dalam pemecahan masalah yang memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah, menghargai hak-hak klien, merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar, melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi.

- d. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial melalui ketaatan terhadap kode etik profesi, keterlibatan dalam pengembangan profesional, riset, dan perumusan kebijakan, penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi kedalam isu-isu publik, penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan.

3. Pengelolaan Program Pemberdayaan Masyarakat

Cook & Macaulay dalam buku Nasirin & Alamsyah (2010: 94), titik awal untuk memulai proses pemberdayaan harus merupakan penilaian secara jujur tentang budaya di dalam organisasi pada saat terakhir. Penilaian ini akan mengarah kepada suatu kesadaran yang lebih luas tentang apa yang perlu diubah, dan hambatan utamanya. Pemberdayaan merupakan suatu proses yang memerlukan suatu perencanaan menyeluruh, dengan pemikiran mendalam tentang mekanisme pemantauan dan peningkatan terus menerus.

Selanjutnya Cook & Macaulay (Nasirin&Alamsyah, 2010: 95), menjelaskan delapan langkah utama yang harus dilakukan menuju pemberdayaan yang berhasil, yaitu :

- a. Hubungan pemberdayaan dengan visi dan nilai.
Jika pemberdayaan tidak dipandang sebagai tiang penyangga visi organisasi, maka masyarakat akan memandangnya sebagai tindakan iseng atau kehilangan konteksnya sejak awal. Pemberdayaan harus menjadi bagian dari nilai kemasyarakatan, sehingga dianggap sebagai salah satu faktor keberhasilan.
- b. Diarahkan dengan menggunakan contoh-contoh.
Sikap untuk mengarahkan proses adalah kritis dimana pemberdayaan harus dilihat dari sudut pandang bahwa dia datang dari manajemen teratas. Sedangkan hal ini kontradiksi dengan apa yang dimaksud pemberdayaan, para pemimpin dapat memberikan visi untuk masa mendatang dan memberikan dukungan serta dorongan yang sangat penting untuk menciptakan suatu lingkungan

dimana orang-orang bertanggung jawab terhadap nasib mereka sendiri.

- c. Berkomunikasi secara aktif.
Komunikasi adalah suatu sikap dari suatu lingkungan. Semakin baik kualitas informasi yang diterima seseorang, akan semakin baik kinerjanya. dengan cara melibatkan masyarakat di dalam komunikasi dan pembahasan umpan balik secara tetap, maka akan mendorong terjadinya pemberdayaan.
- d. Meninjau struktur organisasi.
Struktur organisasi dapat berupa *strait-jackets* (baju pengikat) atau *enablers* (sesuatu yang memungkinkan sesuatu terjadi). Pemberdayaan yang berhasil memerlukan perubahan yang terjadi di dalam struktur, sehingga individu lebih dekat kepada titik keputusan, dan birokrasi dapat dibuang melalui rantai pengawasan yang lebih kecil.
- e. Memperkuat kerja tim.
Pemberdayaan membutuhkan dukungan. Kerja tim yang memiliki pemberdayaan adalah salah satu mekanisme terkuat untuk menyediakan suatu lingkungan bagi pengambilan inisiatif dan kadang-kadang berbuat kesalahan, tetapi juga untuk belajar dirinya.
- f. Mendorong pengembangan pribadi.
Orang memerlukan bantuan dan dorongan untuk membentuk rasa percaya diri mereka di dalam membuat keputusan sendiri. Hal ini berarti bukan saja memberikan pelatihan kepada orang-orang tersebut untuk berperan lebih banyak, tetapi juga untuk mendemonstrasikan rasa percaya dan rasa hormat kita kepada individu tersebut.
- g. Menjadikan jasa layanan kepada pelanggan sebagai fokus.
Hasil akhir dari pemberdayaan sering kali berupa naiknya tingkatan jasa layanan kepada pelanggan. Oleh karena itu, karyawan garis depan dan karyawan yang berhubungan dengan pelanggan internal harus di dorong untuk bertanggung jawab memuaskan pelanggan mereka.
- h. Ukur pengembangan yang terjadi dan kenali serta hargaai keberhasilan.
Sebelum memulai proses pemberdayaan, suatu organisasi perlu menentukan ukuran keberhasilan dan membantu agar ukuran ini dapat dipahami dan disepakati oleh setiap orang. Perlu menentukan bagaimana cara mengenali keberhasilan individu dan tim, dilihat dari sudut keuangan dan cara yang lain.

4. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat.

Adapun tahap-tahap yang harus dilalui dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu (Huraerah,2008 :102):

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kepada kemandirian.

5. Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat

Kata partisipasi berasal dari bahasa latin *participare* yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia mengambil bagian atau turut serta. Menurut Sastrodiputra dalam buku Nasirin dan Alamsyah (2010:110) partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut White dalam buku yang sama, mengatakan partisipasi adalah keterlibatan komunitas setempat secara efektif dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaannya terhadap proyek-proyek pembangunan. Kriteria utama yang digunakan untuk menentukan adanya partisipasi masyarakat adalah keterlibatan tanpa harus mempersoalkan faktor yang melatar belakangi dan mendorong keterlibatan tersebut.

Selanjutnya dalam buku Nasirin & Alamsyah (2010 : 111) menjelaskan adanya beberapa pihak mencoba merumuskan pengertian partisipasi dengan memasukan kedua kriteria, yaitu :

Unsur keterlibatan dan latar belakang yang mendorongnya, sehingga partisipasi diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam suatu proses pembangunan yang didorong oleh determinasi dan kesadaran tentang arti keterlibatannya. Apabila yang muncul hanya unsur keterlibatan dan tidak didorong oleh kesadaran, hal ini tidak termasuk dalam kategori partisipasi melainkan lebih tepat disebut mobilisasi.

Program-program pembangunan di era 1990-1n telah menunjukkan tekad pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan dan sekaligus sebagai bagian dari perwujudan pembangunan alternatif yang melihat pentingnya manusia (masyarakat), tidak lagi sebagai objek, tetapi sebagai pembangunan.

Dalam konteks ini partisipasi masyarakat sepenuhnya dianggap sebagai penentu keberhasilan pembangunan. Selama ini keterlibatan masyarakat hanya dilihat dalam konteks yang sempit, artinya manusia cukup dipandang sebagai tenaga kasar untuk mengurangi biaya pembangunan sosial. Dengan kondisi ini, peran serta masyarakat terbatas pada implementasi atau penerapan program, untuk menjadi kreatif, daya masyarakat tidak dikembangkan dari dalam dirinya dan harus menerima keputusan yang sudah diambil pihak luar. Partisipasi ini mendukung masyarakat untuk mulai sadar akan situasi dan masalah yang dihadapinya serta berupaya mencari jalan keluar yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah mereka. Partisipasi juga membangun masyarakat untuk melihat realitas sosial ekonomi yang mengelilingi mereka. Kemampuan masyarakat untuk mewujudkan dan mempengaruhi arah serta pelaksanaan suatu program ditentukan dengan mengandalkan power yang dimilikinya

sehingga pemberdayaan merupakan jiwa partisipasi yang sifatnya aktif kreatif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Indranata, 2008 :7) mendefinisikan metode penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubunga antara peneliti dengan responden dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan serta menganalisis dalam bentuk kata-kata mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pabrik gula.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam Suprayogo (2003: 32), adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian harus dinyatakan secara eksplisit untuk memudahkan peneliti sebelum melakukan observasi. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Penetapan fokus dapat membatasi studi serta berfungsi untuk memenuhi kriteria keluar-masuk suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Sehingga dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, dapat dihasilkan keputusan tentang data yang benar-benar fungsional dan mendukung kepentingan penelitian.

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* pada PG. Kremboong melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pabrik gula.
 - a. Kemitraan dengan petani sekitar pabrik gula
 - b. Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah
 - c. Pelatihan keterampilan teknik pengelasan
 - d. Program Bakti Sosial, meliputi :
 - 1) Sunatan Massal
 - 2) Santunan Anak Yatim Piatu
 - 3) Pembagian Sembako Kepada Masyarakat Sekitar

- b. Dampak pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* pada PG. Kremboong sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pabrik gula.
- c. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* pada PG. Kremboong sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pabrik gula.
 - a. Faktor Pendukung
 - b. Faktor Penghambat

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini sangat penting dalam penelitian karena pengaruhnya sebagai objek penggalan data yang sebanyak-banyaknya selama penelitian berlangsung. Penelitian ini dilakukan di salah satu perusahaan BUMN yaitu PTPN X PG. Kremboong Sidoarjo, merupakan alasan peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang CSR sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar. Sedangkan yang menjadi situs dalam penelitian ini adalah kantor bagian Administrasi, Keuangan & Umum PG. Kremboong.

D. Sumber Data.

Data dalam penelitian dalam Moleong (2005: 142), kualitatif bersifat naratif dan dekriptif. Berdasarkan jenisnya, data dalam penelitian kualitatif terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Jenis data yang berupa sumber tertulis terdiri atas dokumen pribadi dan

dokumen resmi. Dokumen resmi itu sendiri terdiri atas dokumen internal (memo, pengumuman, instruksi dalam kalangan tertentu) dan dokumen eksternal (majalah, buletin dan berita yang disiarkan melalui media massa).

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang berkaitan dengan sumber informasi yang menjadi fokus penelitian. Sumber data tersebut terdiri dari:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Jadi data primer diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan lapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui interview (wawancara) yang dilakukan dengan informan atau narasumber yang berhubungan dengan kegiatan CSR di perusahaan tersebut yaitu PG. Kremboong dengan menggunakan alat perekam.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan kepustakaan yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer yang telah ada. Data ini berupa gambaran umum tentang objek penelitian yakni latar belakang objek penelitian, tujuan dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara dalam Moleong (2005: 144), merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu berupa pedoman wawancara. Adapun maksud mengadakan wawancara, antara lain adalah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian tentang situasi sosial. Adapun model wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah model wawancara terstruktur yaitu peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancara berdasarkan masalah yang akan diteliti.

Menurut Kriyantono (2006: 45), wawancara mendalam adalah suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapat data yang lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan berulang-ulang secara intensif, selanjutnya dibedakan antara responden dengan informan. Informan pertama merupakan karyawan PG.Kremboong bagian Administrasi Keuangan dan umum yaitu Bapak Syafrullah selaku wakil ketua bagian A K & U sekaligus ketua PKBL PG. Kremboong dan Bapak Candra selaku Sekertaris Umum PG. Kremboong. Sedangkan informan lainnya adalah masyarakat yang lingkungan tempat tinggalnya terletak di sekitar perusahaan serta mitra binaan PG. Kremboong. Wawancara secara mendalam ini dilakukan guna memperoleh informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian.

2. Observasi

Pada teknik ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dilapangan guna memperoleh data untuk melengkapi atau menyempurnakan data yang diperoleh melalui wawancara.

3. Metode Dokumentasi

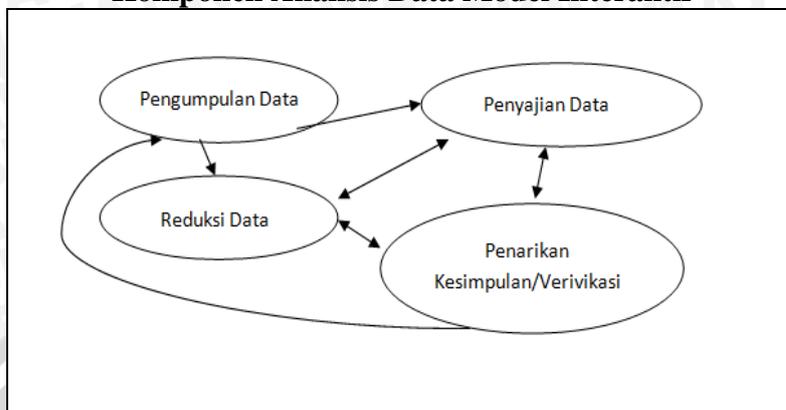
Metode dokumentasi adalah metode mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda.

F. Analisis Data.

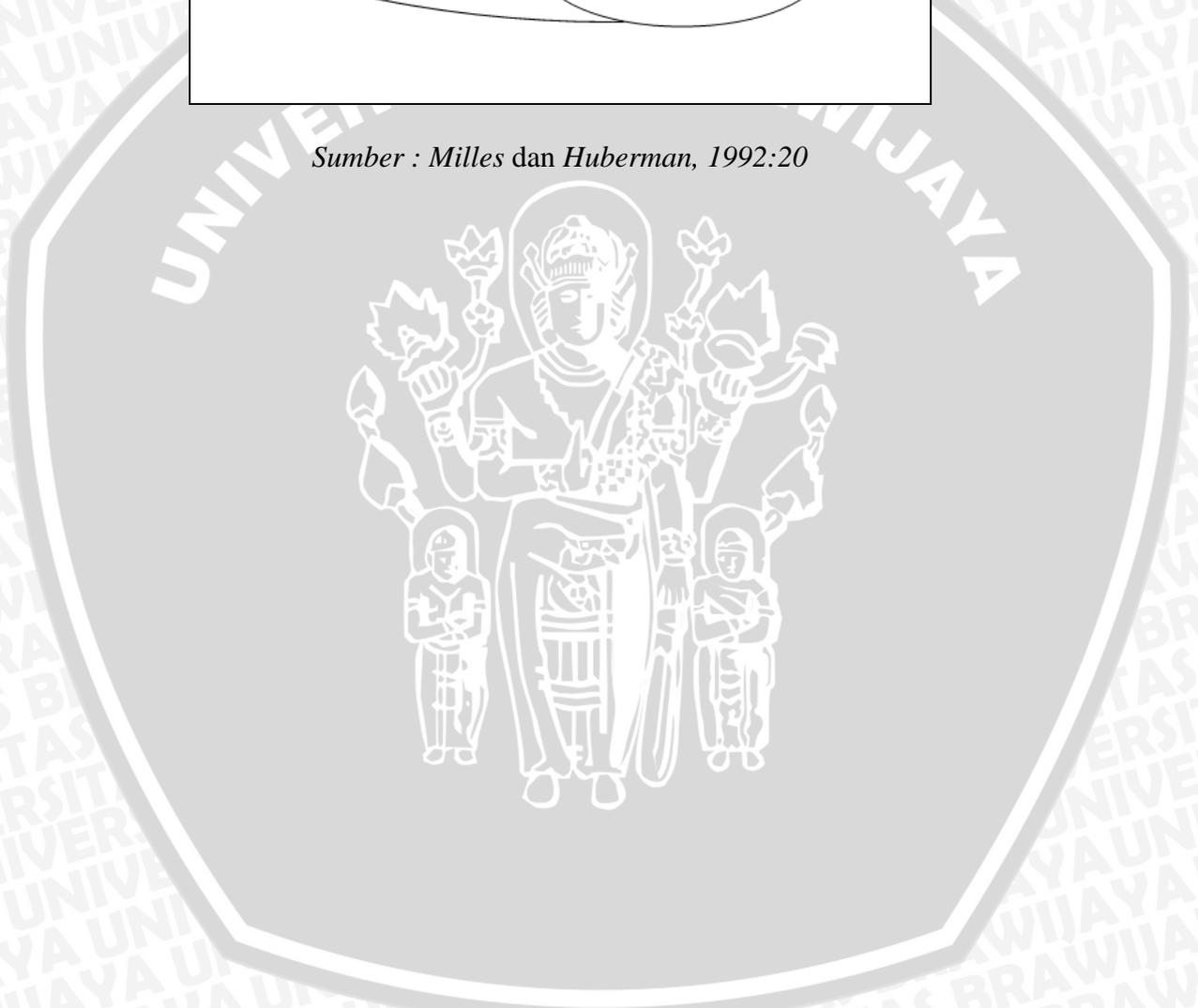
Sesuai dengan jenis dan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, maka dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan model interaktif. *Miles dan Huberman (1992:15-20)* menyebutkan bahwa dalam analisa data kualitatif dengan model interaktif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Dan kemudian analisa data ini terdiri dari empat langkah kegiatan, yaitu:

- a. Pengumpulan data, terdiri dari kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dijelaskan sebelumnya.
- b. Reduksi data merupakan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan informasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Hal ini merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data.
- c. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.
- d. Menarik kesimpulan/verifikasi yaitu membuat kesimpulan sementara yang longgar, terbuka dan dari yang mula-mula belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dengan cara verifikasi, dalam artian meninjau ulang catatan-catatan lapangan dengan maksud agar data-data yang diperoleh itu benar-benar valid.

Gambar 1
Komponen Analisis Data Model Interaktif



Sumber : Milles dan Huberman, 1992:20



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Perusahaan

a. Sejarah Perusahaan

Pabrik Gula Kremboong didirikan oleh N.V Cooy dan Coster Van Voor Hout pada tahun 1847 di Desa Kremboong, Kabupaten Sidoarjo sebagai suatu industry swasta milik Belanda. Pada saat itu Pabrik Gula Kremboong memproduksi gula masih dengan tenaga manusia yang dibantu dengan peralatan yang masih sederhana dan masih bersifat *home industry*. Pabrik Gula Kremboong sempat dikuasai oleh Jepang, dan pada masa kedudukannya, Jepang tidak hanya digunakan untuk memproduksi gula saja, tetapi juga digunakan untuk pembuatan senjata perang. Sejak didirikan Pabrik Gula Kremboong hingga zaman pendudukan Jepang pada tahun 1942-1945 pabrik tersebut hanya mengalami sedikit perbaikan dan pergantian peralatan. Hampir semua alat yang ada di Pabrik Gula ini menggunakan mesin-mesin pada tahun 1908. Ketika Jepang melawan sekutu, Jepang mengalami kekalahan sehingga terjadi kevakuman kekuasaan di Negara Indonesia. Sehingga pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, selanjutnya Pabrik Gula yang dikuasai oleh Jepang diambil alih oleh Indonesia. Pada

saat itu Pabrik Gula Kremboong belum dapat memproduksi gula karena situasi Negara yang belum stabil. Namun, setelah Perang Dunia II pada tahun 1948, Indonesia kembali dikuasai oleh Belanda, sehingga Pabrik Gula Kremboong kembali dikuasai oleh Pemerintahan Belanda. Pada tahun 1950, Pabrik Gula Kremboong dibangun lagi dan mulai berproduksi kembali.

Pada tahun 1957, dalam rangka perebutan Irian Barat, semua perusahaan di Indonesia yang dikuasai oleh Bangsa Asing diambil alih oleh Bangsa Indonesia. Pada tahun itu kepengurusan ditangani oleh Kementerian Perkebunan Lama (Perusahaan Perkebunan Negara Lama) diubah menjadi Perusahaan Negara Perkebunan (PNP). Kemudian tahun 1973 PNP diubah lagi menjadi PTP (Perseroan Terbatas Perkebunan). Dengan terbentuknya PTP ini maka PNP XXI dan PNP XXII disatukan menjadi PTP XXI-XXII. Di dalam PNP XXI terdiri dari :

1. PG Lestari di Kertosono-Nganjuk
2. PG Pesantren Baru di Kediri
3. PG Meritjan di Kediri
4. PG Ngadirejo di Kediri
5. PG Modjopangoong di Tulungagung

Sedangkan dari PNP XXII ini terdiri dari:

6. PG Tjoekir di Jombang
7. PG Djombang Baru di Jombang

8. PG Gempolkerep di Mojokerto
9. PG Kremboong di Sidoarjo
10. PG Watoetoelis di Sidoarjo
11. PG Toelangan di Sidoarjo

Kemudian PNP XXI dan PNP XXII disatukan menjadi PTP XXI-XXII yang terdiri dari 11 pabrik gula tersebut.

Berdasarkan peraturan pemerintahan RI no. 15 tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996 maka diadakan peleburan PTP XXI-XXII dan PTP XIX Klaten Jateng dan PTP XXVII Jember Jawa Timur digabung menjadi PTP Nusantara X (Persero). Berdasarkan akte pendirian perseroan terbatas (PTPN X) dengan Surat Keputusan no.43 tanggal 11 Maret 1996 sesuai daftar Keputusan Menteri Kehakiman RI no.C-2-8338 HT.01.01 tahun 1996, diumumkan dalam Berita Negara RI no.81 tanggal 08 Oktober 1996.

2. Visi dan Misi Perusahaan

a. Visi

Menjadikan perusahaan agrobisnis berbasis perkebunan yang termuka di Indonesia, yang tumbuh dan berkembang bersama mitra.

b. Misi

- a. Berkomitmen menghasikan produk berbasis bahan baku tebu dan tembakau yang berdaya saing tinggi untuk pasar domestic dan internasional.
- b. Mendedikasikan pelayanan rumah sakit kepada masyarakat umum dan perkebunan untuk hidup sehat.
- c. Mendedikasikan diri untuk selalu meningkatkan nilai-nilai perusahaan bagi kepuasan *stakeholder* melalui kepemimpinan, inovasi dan kerja sama tim, serta organisasi yang efektif.

3. Struktur Organisasi dan Manajemen Perusahaan

Untuk menunjang berlangsungnya kegiatan suatu perusahaan agar tercipta suasana kerja yang teratur, tertib, dan terkendali maka diperlukan struktur organisasi yang baik. Dimana struktur organisasi tersebut dapat mengatur baik ke dalam maupun keluar sehingga menimbulkan suasana kerja yang harmonis antar karyawan. Struktur organisasi merupakan suatu susunan bagian dari manager untuk mengkoordinasikan tugas, wewenang dan tanggung jawab tiap bagian sehingga antara pimpinan dan bawahan bisa berjalan dengan baik dan tidak ada ketidak pahaman atau ketidak cocokan dalam menjalin hubungan kerja sama dari tiap-tiap bagian dalam suatu perusahaan.

Pabrik Gula Kremboong dipimpin oleh seorang Administratur. Struktur organisasi Pabrik Gula Kremboong menggunakan garis dan staf. Setiap pekerja hanya mengenal satu pimpinan yang dipimpin oleh

seorang kepala bagian masing-masing dan dibantu oleh staf-staf ahli yang juga membawahi seksi-seksi dan sub seksi. Fungsi dan tanggung jawab dari masing-masing bagian yang ada di Pabrik Gula Kremboong adalah sebagai berikut :

a. Administratur

Administratur merupakan pimpinan yang mempunyai tanggung jawab kepada direksi tentang kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari oleh seluruh kepala bagian. Tugas pokok administratur meliputi :

- 1) Menentukan kebijakan perusahaan atau pabrik pada umumnya baik di luar maupun di dalam sesuai dengan yang digariskan oleh direksi.
- 2) Mengkoordinasi dan mengawasi pelaksanaan kerja tiap-tiap kepala bagian.
- 3) Memberikan persetujuan dalam pengangkatan dan pemberhentian karyawan.
- 4) Meminta pertanggung jawaban kepada semua kepala bagian mengenai aktivitas yang dilakukan.

b. Kepala Bagian Tanaman

Kepala bagian tanaman membawahi Silinder Kebun Kepala (SKK) dan Silinder Kepala Litbang (SK Litbang). Wewenang dan tanggung jawab kepala bagian tanaman ini, yaitu :

- 1) Menyediakan bahan baku tebu yang berkualitas untuk kebutuhan giling minimum sesuai sasaran Rencana Kerja dan Anggaran Pembelanjaan Perusahaan (RKAP) dan berorientasi profit.
- 2) Mengoptimalkan produktivitas dari lahan Tebu Sendiri (TS) dengan memperhatikan konservasi lahan menjaga kelestarian dan kesuburan lahan.
- 3) Memberikan pelayanan yang paling baik kepada petani.
- 4) Menyediakan bibit unggul dan bermutu dalam jumlah cukup sesuai yang dibutuhkan (petani dan pabrik Gula)
- 5) Merencanakan, menggunakan serta mengembalikan biaya tanaman secara efektif dan efisien.
- 6) Membina SDM Bagian Tanaman agar berkembang dan berdaya guna secara optimal serta terciptanya iklim kerja yang sinergis.
- 7) Selalu menggali potensi lahan baik luas maupun produktivitas di wilayah kerja.
- 8) Membuat rencana kebutuhan sarana produksi antara lain pupuk obat-obatan, pemberantasan hama, penyediaan bibit dan lain-lain.
- 9) Merencanakan penyediaan dan mengkoordinasi pemakaian alat-alat tanaman/pertanian seperti traktor, pompa kebun, mesin penyedot hama, dan lain – lain.

c. Kepala Bagian Pengolahan

Kepala bagian pengolahan ini membawahi *chemiker* dan karyawan pelaksana bagian pengolahan wewenang dan tanggung jawab bagian pengolahan, yaitu :

- 1) Meningkatkan efisiensi pabrik dalam mencapai sasaran efektifitas dan produktifitas, termasuk di dalamnya performance operasional peralatan maupun pengelolaan SDM.
- 2) Memegang teguh rahasia jabatan dan rahasia perusahaan.
- 3) Bertanggung jawab atas konsekuensi inisiatif yang diputuskan kepada atasan maupun terhadap karyawan dan rekan kerja.
- 4) Pengambilan keputusan dengan tegas dan berani untuk mempertanggung jawabkan segala resikonya.
- 5) Mengamankan policy Pimpinan Perusahaan.
- 6) Meningkatkan mutu gula produk.
- 7) Komitmen terhadap pencapaian sasaran, kapasitas giling, efisiensi pabrik (Effisiensi Gilingan dan Proses), mutu gula produksi, pengendalian lingkungan dengan koordinasi tim.
- 8) Mengevaluasi dan control rencana kerja untuk persiapan kegiatan operasiona mendatang.
- 9) Melaksanakan pengawasan proses produksi baik secara periodik atau terus menerus terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.
- 10) Check dan Recheck laporan-laporan yang dipertanggung jawabkan.

- 11) Melaksanakan dalam bidang processing (pengolahan nira menjadi gula)
- 12) Bertanggung jawab atas pelaksanaan teknis dan financial sesuai rencana.
- 13) Mengkoordinasi setiap laporan baik laporan yang bersifat rutin maupun yang bersifat incidental.

d. Kepala Bagian Instalasi

Kepala bagian instalasi ini membawahi ahli mesin pabrik, kendaraan, pembangkit uap dan listrik. Wewenang dan tanggung jawab bagian instalasi, yaitu :

- 1) Melaksanakan kebijakan-kebijakan yang diharapkan administrator dibidang administrasi dibidang instalasi pabrik sesuai dengan yang digariskan Direksi.
- 2) Mengkoordinasi rencana anggaran belanja dibidang teknik.
- 3) Melaksanakan perbaikan dan pemeriksaan pada waktu giling maupun diluar giling.
- 4) Mengatur pelaksanaan kerja.
- 5) Bertanggung jawab atas pengoperasian pabrik pada waktu giling.
- 6) Bertanggung jawab langsung terhadap administrator.

e. Kepala Bagian Administrasi, Keuangan dan Umum.

Kepala bagian A.K & U membawahi responsibility center perencanaan, responsibility center pembukuan, dan pembinaan tenaga kerja. Wewenang dan tanggung jawab kepala bagian ini, yaitu :

- 1) Membantu administratur dalam melaksanakan tugas, kegiatan dibagian Administrasi Keuangan & Umum sesuai dengan ketentuan atas prosedur yang telah ditetapkan oleh Kantor Direksi.
- 2) Bertanggung jawab kepada administratur mengenai tugas dalam bidang administrasi dan keuangan.
- 3) Menyusun pelaksanaan pekerjaan dibidang tata usaha dan keuangan yaitu perencanaan dan pengawasan keuangan, pembukuan, pembimbing, tenaga kerja dan sekertariat umum.
- 4) Memonitoring dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas bagian AK & U.
- 5) Memonitoring dan bertanggung jawab untuk menyiapkan data, fakta yang diperlukan sebagai laporan yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan kepada Direksi dan atau instalasi lain serta pihak lain yang memerlukan.
- 6) Memonitoring dan bertanggung jawab terhadap administrasi persediaan bahan/barang gudang baik gudang material maupun gudang hasil produksi.
- 7) Memonitoring dan bertanggung jawab terhadap administrasi asset perusahaan.
- 8) Memonitoring dan bertanggung jawab terhadap penyelesaian laporan hasil pemeriksaan SPI atau BPKP.

f. Kepala Bagian *Quality Control*

- 1) Pengawasan terhadap jalannya proses produksi untuk memastikan kesesuaian prosedur.
- 2) Memantau kualitas pelaksanaan budi daya, diutamakan pembibitan, penataan varietas, pemupukan dan pengendalian varietas hama penyakit.
- 3) Memantau persiapan pabrik sampai dengan uji coba peralatan pabrik.
- 4) Pengawasan terhadap kualitas pasok bahan baku tebu, pola terbang awal sampai akhir harus terjadwal.
- 5) Melakukan pengawasan bahan olahan dalam pabrik serta bekerjasama dengan bagian pabrik untuk pengawasan dan pengendalian kualitas bahan olahan (pol tebu, ME, BHR & OR)
- 6) Perhitungan taksasi bahan pabrik.
- 7) Analisis-analisis khusus (gula reduksi, destran dan warna gula)
- 8) Pengawasan terhadap kualitas gula produksi dan pengambilan contoh gula untuk analisis mutu dilaboratorium P3GI Pasuruan.
- 9) Melaksanakan pemantauan analisis air limbah serta bekerjasama dengan bagian pabrik untuk pengawasan dan pengendalian lingkungan yang disebabkan oleh limbah cair, limbah padat, limbah udara dan limbah B3.
- 10) Melaksanakan pengawasan terhadap aplikasi teknologi baik yang dilakukan di *On Farm* maupun *Off Farm*.

- 11) Menyusun dan mempersiapkan dokumen, control kualitas serta data-data produksi.
- 12) Menganalisis permasalahan yang timbul dalam proses produksi.
- 13) Menyusun usulan pemecahan masalah untuk pengambilan keputusan manajemen.
- 14) Melaksanakan pengawasan angka-angka perusahaan.

g. Personalia

Jumlah karyawan Pabrik Gula Kremboong yang tercatat sampai saat ini sebanyak 875 orang. Latar belakang pendidikan karyawan pimpipinan atau staf dan non staf adalah S1, D3, SMA, SMP, dan SD. Adapun personalia pada PG. Kremboong dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut :

1) Karyawan Staff

Karyawan yang mempunyai hubungan kerja dengan perusahaan untuk jangka waktu yang tidak tertentu.

2) Karyawan non staff, terdiri dari :

a) Karyawan tetap

Karyawan yang mempunyai hubungan dengan perusahaan untuk jangka waktu yang ditentukan. Karyawan tetap terdiri dari :

(1) Karyawan tetap bulanan

(2) Karyawan tetap harian

b) Karyawan tidak tetap

Karyawan yang mempunyai hubungan kerja dengan perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Pada saat permulaan hubungan kerja melalui masa percobaan.

Karyawan tidak tetap terdiri dari :

(1) Karyawan honorer

Karyawan yang bekerja pada waktu tertentu dengan system kontrak. Karyawan ini mendapat upah secara harian atau bulanan.

(2) Karyawan Kampanye

Karyawan yang bekerja hanya dalam masa giling dan terlibat langsung dengan proses pembuatan gula. Karyawan ini mendapat upah secara harian atau bulanan.

(3) Karyawan Musiman

Karyawan yang bekerja hanya dalam satu musim dan tidak berhubungan dengan proses pembuatan gula.

Karyawan musiman ini dibedakan menjadi tiga :

i) Karyawan Musiman Tanaman

Karyawan yang melaksanakan pekerjaannya mulai dari pembukaan tanah, persiapan tanah, pemeliharaan tebu sampai pada tebu siap tebang, karyawan ini mendapat upah secara harian, bulanan atau borongan.

ii) Karyawan Musiman Tebang

Karyawan yang melaksanakan pekerjaan mulai dari tebu ditebang sampai dengan tebu diangkut. Karyawan ini mendapat upah harian, bulanan atau borongan.

iii) Karyawan lain-lain

Karyawan yang bekerja diampelasemen yang tidak ada hubungan langsung dengan penggilingan tebu. Karyawan ini mendapat upah harian, bulanan, atau borongan.

(4) Karyawan borongan

Karyawan yang melakukan pekerjaan yang bersifat diborongan dengan upah borongan.

(5) Karyawan harian lepas

Karyawan yang hanya bekerja bila ada suatu pekerjaan tertentu dan bisa berhenti sewaktu-waktu bila pekerjaan sudah dianggap selesai. Karyawan ini mendapat upah berdasarkan hari-hari karyawan bekerja.

Tabel 4.1
Formasi Tenaga Kerja Pg. Kremboong
Tahun 2012

No.	BAGIAN	GOL. III-IV	GOL. I-II	JUMLAH
1.	A.K & U	8	18	43
2.	SATPAM	-	11	32
3.	TANAMAN	9	33	65
4.	TEBANG ANGKUT	1	6	90
5.	REMISE	-	4	21
6.	INSTALASI	6	51	231
7.	PENGOLAHAN	6	22	203
8.	KENDARAAN	-	10	24
9.	TRAKTOR	-	-	7
10.	QC	3	4	50
JUMLAH		33	159	766

Sumber Data : PG. Kremboong, 2012.

4. Proses dan Hasil Produksi

a. Proses Produksi

Pabrik Gula Kremboong di dalam kegiatan proses produksinya mempunyai sifat produksi secara terus menerus. Dalam proses pembuatan gula dilakukan oleh bagian pabrikasi atau bagian produksi yang dibagi menjadi lima tahap, kelima tahap tersebut merupakan departemen yang biasa disebut stasiun, adapun stasiun-stasiun tersebut adalah:

- a. Stasiun Gilingan
- b. Stasiun Pemurnian
- c. Stasiun Penguapan
- d. Stasiun Kristalisasi
- e. Stasiun Pemutaran dan Pembungkusan

Uraian aktivitas masing-masing tahap dari proses produksi adalah sebagai berikut:

- a. Bahan baku tebu siap diproses dimasukkan ke pabrik dengan *truck* atau lori dan ditimbang. Setelah ini dilewatkan ke *Cane Leverllar* untuk merapikan dan meratakan jajaran tebu. Dari alat tersebut tebu dipotong-potong dengan *Cane Cutter* atau pisau tebu sehingga diperoleh batang-batang tebu yang ukurannya sama.
- b. Stasiun Gilingan
Tebu yang telah menjadi potongan-potongan selanjutnya digiling mulai dari gilingan I sampai gilingan IV. Pada gilingan I tebu diproses dan menghasilkan nira, sedang ampas tebu yang tersisa dimasukkan ke gilingan II untuk diperas lagi. Nira hasil gilingan II bersama nira yang dihasilkan gilingan I dimasukkan kedalam saringan nira mentah, sementara ampas tebu dari gilingan II dimasukkan kedalam gilingan III untuk memperoleh nira yang masih ada. Ampas dari gilingan III dimasukkan ke gilingan IV, pada gilingan ini ditambahkan air agar nira yang

masih tertinggal dalam ampas tersebut dapat larut. Ampas dari gilingan IV dimasukkan pada mesin gilingan V. Pada gilingan V ini diperlukan air sebanyak yang dibutuhkan untuk memeras ampas tebu yang ada. Hasil perasan tersebut dialirkan ke gilingan IV sebagai imbisi, sedangkan ampas tebu dari gilingan V digunakan sebagai bahan bakar pada ketel uap untuk menghasilkan tenaga listrik pabrik.

c. Stasiun Pemurnian

Dari stasiun gilingan kotoran dihilangkan untuk memudahkan proses pembuatan gula dan mutu yang diinginkan. Bahan yang diperlukan adalah kapur dan belerang, nira mentah dipanaskan sampai $\pm 700^{\circ}\text{C}$ dan dibubuhi susu kapur sampai titik didih tertentu.

d. Stasiun Penguapan

Pada bagian ini dilakukan proses lanjutan terhadap nira yang telah dipisahkan pada bagian stasiun pemurnian. Nira yang ada pada saringan nira mentah kemudian disalurkan untuk dilakukan pemanasan pendahuluan dengan temperatur 75 derajat celcius pada tabung pemanas.

e. Stasiun Kristalisasi

Hasil proses penguapan nira kemudian dimasukkan kedalam *prelising tank* untuk dicampur dengan susu kapur. Hasil pemanasan pada tabung pemanas tersebut selanjutnya dialirkan

ke *prefoletor* dan kemudian nira menuju bejana pengendapan.

Proses ini bertujuan untuk mengkristalisasikan sukrosa dalam nira. Hasil dari proses ini dialirkan ke palung pendingin untuk memudahkan pemisahan antara gula dengan stropnya (gula yang tidak/belum mengkristal).

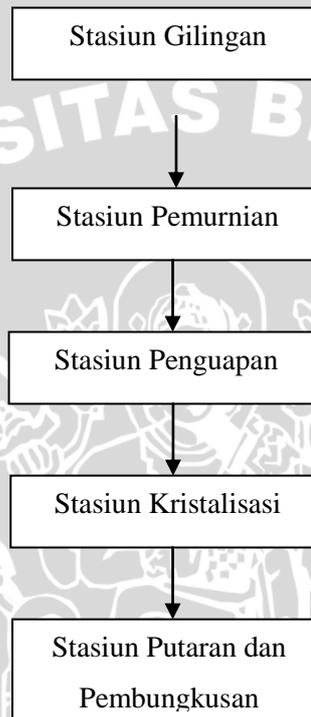
f. Stasiun Pemutaran dan Pembungkusan

Proses pemutaran ini dimaksudkan untuk memisahkan zat padat pada kristal gula dengan kotorannya, kristal yang dihasilkan bermacam-macam bentuknya yaitu berbentuk halus, sedang dan berbentuk krikilan lalu disaring untuk memisahkan yang halus, normal dan kasar. Selanjutnya agar gula tahan lama maka gula berkualitas dimasukkan ke dalam karung lalu disimpan di dalam gudang. Pada stasiun ini dilakukan pembungkusan gula SHS I dalam karung seberat 50 Kg, selanjutnya disimpan digudang yang tersedia sebelum diambil oleh konsumen /Bulog.

Untuk lebih jelasnya proses produksi gula dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4.1

Proses Pengolahan Tebu



Sumber Data: PG. Kremboong, 2012.

b. Hasil Produksi

Hasil utama : gula dengan kualitas SHS I (Superior High Sugar I)

Hasil sampingan :

1) Tetes

Tetes tebu ini dapat digunakan sebagai bumbu masak, alkohol dan spiritus, sebagai campuran untuk konstruksi bangunan atau pengeboran.

2) Blontong

Merupakan hasil buangan atau limbah industri dari kotoran – kotoran tebu. Warnanya seperti tanah dan dapat digunakan sebagai pupuk serta bahan bakar yang dicetak seperti batu bata, untuk pupuk tidak bisa digunakan langsung, tetapi harus didinginkan dulu.

3) Ampas

Merupakan hasil perasan tebu dan dapat dipakai sebagai bahan bakar ketel uap dalam pabrik dan bahan baku kertas, sedangkan abu sisa hasil pembakaran dipakai sebagai abu gosok.

5. Aktivitas Perusahaan

Pabrik Gula Kremboong merupakan perusahaan *manufacturing* yang menghasilkan produk masa. Sesuai dengan spesifikasi bahan baku yang dibutuhkan, pelaksanaan aktivitas perusahaan sangat ditentukan oleh musim tebang tebu.

Kegiatan proses produksi secara intensif dilakukan pada musim tebang tebu yang dikenal dengan Musing Giling Tebu (Juli sampai dengan Desember). Secara garis besar aktivitas Pabrik gula Kremboong dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Kegiatan Dalam Musing Giling (DMG)

Pada musim giling perusahaan bekerja selama 21 jam, yang pelaksanaannya dibagi menjadi 3 (tiga) *shift* masing-masing 7 jam yaitu:

Shift I : pukul 06.00 – 13.00

Shift II : pukul 14.00 – 21.00

Shift III : pukul 22.00 – 05.00

Dengan satu jam istirahat untuk setiap shiftnya dan pembagian waktu diatas berlaku untuk karyawan bagian produksi.

b. Kegiatan Luar Masa Giling (LMG)

Pada masa diluar musing giling praktis kegiatan produksi tidak berlangsung. Semua karyawan tidak tetap pada bagian produksi tidak bekerja sedangkan karyawan tetap bekerja sebagaimana mestinya. Kegiatan perusahaan pada musim ini berpusat pada pembongkaran mesin-mesin dan peralatan lain untuk mempersiapkan masa giling berikutnya.

Adapun hasil dan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi gula pada Pabrik Gula Kremboong.

- a. Bahan baku pembuatan gula yang utama adalah tebu. Tanaman tebu mempunyai jenis yang beragam sesuai dengan lokasi penanaman. Perbedaan tersebut berpengaruh terhadap berat tiap batang tebu, kadar gula (rendemen) dan lain-lainnya. Pada daerah yang berdataran tinggi (pegunungan) biasanya ditanam tebu jenis berbatang tinggi dan tidak berbunga (jenis BZ 124 dan 29),

sedangkan untuk daerah dataran rendah jenis tebu yang cocok adalah jenis ps 41. Pada umumnya tanaman tebu siap digiling pada usia tanam sekitar 12 – 14 bulan, hal ini tergantung pula pada tingkat rendemennya. Untuk proses pembuatan gula Pabrik Gula Kremboong, bahan baku tebu biasanya diperoleh dari daerah sekitar pabrik.

b. Bahan baku penolong

1) Air

Air digunakan sebagai bahan penambah pada proses penggilingan tebu digilingan IV dimana air tersebut digunakan sebagai bahan pencampur atau pengadon nira yang dihasilkan dari gilingan III.

2) Susu kapur

Digunakan untuk mendapatkan air tebu atau nira yang jernih melalui proses pengendapan. Kotoran-kotoran atau sisa yang mengendap pada dasar bejana pengendapan dipisahkan dalam *rapidoor clarifier* menjadi nira jernih dan nira kotor.

3) Belerang

Digunakan sebagai campuran pada nira mentah untuk mendapatkan nira jernih atau nira encer. Proses ini dilakukan dalam bejana sulfitasi. Hasil pencampuran tersebut kemudian dimasukkan kedalam bejana netralisasi untuk memperoleh hasil nira jernih.

6. Pemasaran

Pabrik gula Kremboong dalam menjual gula hasil produksi langsung dibeli oleh pemerintah yang selanjutnya disalurkan kepada para konsumen. Hasil produksi gula oleh Direksi Pabrik gula Kremboong dijual kepada pemerintah dengan pembayaran melalui Bank Bumi Daya (BBD) kemudian disalurkan ke Bulog atau Dolog. Ketetapan harga gula tiap tahunnya berbeda-beda disesuaikan dengan situasi perekonomian dalam negeri. Sehingga perusahaan tidak bebas dalam menentukan harga jual. Harga jual berlaku bagi semua pabrik gula di Indonesia dimana patokan ditentukan oleh Departemen Keuangan RI.

Saluran distribusi pada Pabrik Gula Kremboong digambarkan sebagai berikut:

Pabrik Gula → Bulog → KUD/ Penyalur → Konsumen

Untuk produksi tetes dijual sendiri oleh pabrik gula baik secara lokal maupun ekspor dengan berpedoman harga hasil tender dari perusahaan. Sedangkan untuk blontong dan ampas secara langsung diambil oleh perusahaan-perusahaan yang sudah mengikat kontrak dengan pabrik gula.

B. Penyajian Data Fokus

1. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* pada PG. Kremboong melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Pabrik Gula.

Sesuai pasal 2 Undang-Undang Nomor 19 tahun 2003 tentang BUMN, salah satu maksud dan tujuan pendirian BUMN adalah turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi dan masyarakat. Wujud dari pelaksanaan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 19 tahun 2003 tersebut adalah dilaksanakannya Program Kemitraan dan Bina lingkungan (PKBL) oleh seluruh BUMN termasuk PG. Kremboong. PKBL merupakan wujud kepedulian sosial terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya atau lebih dikenal dengan istilah saat ini yaitu *Corporate Social Responsibility*.

Dalam pelaksanaan program CSR berupa Program Kemitraan dan Bina Lingkungan pada PG. Kremboong sudah berjalan cukup lama. Seperti wawancara saya dengan Bapak Syafrullah selaku wakil ketua bagian A.K & U yang juga berperan sebagai ketua program CSR melalui program PKBL PG. Kremboong sebagai berikut:

“ PG. Kremboong ini telah melaksanakan program PKBL sudah cukup lama sebenarnya, namun dulu namanya bukan PKBL tapi PUKK (Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi). Tapi sekarang dengan adanya PKBL bantuan perusahaan terhadap masyarakat sekitar lebih luas, bukan hanya sekedar

peminjaman modal usaha kecil”. (wawancara : dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2013, pukul 10.00 WIB)

PG. kremboong sebagai salah satu perusahaan industri yang beroperasi di bidang pergulaan, menyadari terhadap keberadaan pabrik tersebut yang dalam proses produksinya menghasilkan limbah yang mungkin merugikan masyarakat sekitar seperti limbah cair, limbah abu dan limbah suara. Seperti pernyataan bapak Syafrullah sebagai berikut:

“Pihak perusahaan menyadari bahwa masyarakat sekitar cukup dirugikan dengan keberadaan pabrik gula ini terutama dengan limbah pabrik, walaupun perusahaan telah berupaya semaksimal mungkin mengatasi masalah limbah, namun perusahaan tetap berusaha merangkul masyarakat sekitar seperti dengan adanya program PKBL tersebut”. (wawancara : dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2013, pukul 10.00 WIB)

Disini PG. Kremboong tidak hanya semata-mata mencari profit, tetapi juga ikut peduli terhadap masyarakat sekitar dan lingkungan sekitar. PG. Kremboong juga merasa berkewajiban untuk membantu pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat sekitar pabrik gula pada khususnya.

PG. Kremboong selalu berusaha merangkul masyarakat sekitar dengan memberikan berbagai Program Kemitraan dan Bina Lingkungan yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar. Seperti yang juga diungkapkan oleh Bapak Candra selaku Sekertaris Umum

PG. Kremboong, yaitu :

“Banyak program PKBL yang kita selenggarakan untuk masyarakat sekitar, dan khususnya program pemberdayaan masyarakat seperti berupa kemitraan dengan petani tebu sekitar pabrik gula, pemberian modal usaha kecil dan menengah, dan

program bakti sosial yang meliputi santunan anak yatim, sunatan massal, pemberian sembako setiap tahun kepada masyarakat sekitar dan yang terbaru yang baru terealisasi tahun kemarin adalah program pelatihan ketrampilan pengelasan untuk pemuda sekitar PG. Kremboong". (wawancara : dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2013, pukul 10.00 WIB)

Dari pernyataan Bapak Candra tersebut, PG. kremboong pada tahun 2012 memiliki program, bentuk dan sasaran PKBL yang terdapat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2
Program, Bentuk dan Sasaran PKBL PG. Kremboong

No.	Program	Bentuk	Sasaran
1.	Kemitraan dengan petani sekitar pabrik gula	Pinjaman modal kerja	Petani sekitar pabrik gula
2.	Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah	Pinjaman modal usaha	Pengusaha kecil dan menengah sekitar pabrik gula
3.	Pelatihan keterampilan pengelasan	Hibah	Pemuda sekitar pabrik gula
4	Bakti Sosial		
	a. Sunatan Massal	Hibah	Anak karyawan dan anak yg bertempat tinggal sekitar pabrik gula
	b. Santunan Anak Yatim Piatu	Hibah	Anak-anak yatim dan piatu yang bertempat tinggal disekitar pabrik gula
	c. Pemberian Sembako	Hibah	Masyarakat yang tinggal disekitar pabrik gula.

a. Kemitraan dengan Petani Sekitar Pabrik Gula

Kemitraan dengan petani diwujudkan dalam bentuk pasok bahan baku tebu yang mayoritas di suplay dari petani sekitar pabrik gula. Ini merupakan salah satu bentuk pemberdayaan petani di wilayah sekitar. Pabrik Gula yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian Petani di sekitar Pabrik Gula.

Pola kerja sama antara petani tebu dengan pabrik gula, yang perlu dikembangkan adalah model kemitraan yaitu pabrik gula membantu petani dalam perencanaan, permodalan dan pengolahan. Perencanaan dalam hal ini adalah petugas pabrik gula bersama petani membuat jadwal tanam, pemupukan, pemeliharaan dan penebangan. Sedangkan dalam bentuk permodalan yaitu pabrik gula membantu petani mendapatkan kredit dari pihak bank atau koperasi yang ditunjuk dan telah bermitra dengan pabrik gula. Dan pengolahan dalam bentuk memberikan bimbingan kepada petani dalam usaha mengolah tanaman secara tepat mulai dari cara penanaman, proses pemupukan dan perawatan, juga proses penebangan tebu, dengan harapan adanya keseragaman mutu tebu yang berkualitas. Seperti yang diungkapkan Bapak Syafrullah tentang program kemitraan dengan petani sekitar pabrik gula sebagai berikut :

“Salah satu program PKBL yang sudah berjalan cukup lama yaitu program kemitraan dengan petani sekitar pabrik gula. Dimana dalam melaksanakan kemitraan, pertama-tama petani yang ingin melaksanakan kerja sama dengan perusahaan harus

membuat surat perjanjian kerja sama antara Kelompok Tani, PG. Kremboong dan Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR)/Koperasi Unit Desa (KUD). Dimana Petani sebagai Pihak kesatu yang mengajukan kerja sama dan yang memiliki kebun siap untuk ditanam sebagai jaminan. Dari pihak PG. Kremboong yang bertanggung jawab adalah Administratur yang bertindak sebagai pihak kedua. Dan Koperasi Petani Tebu Rakyat/Koperasi Unit Desa (KUD) yang telah memperoleh fasilitas Kredit Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL) selaku pihak ketiga. Selanjutnya pihak pertama membuat surat pernyataan, surat perjanjian dan surat kuasa. Dan perjanjian ini sudah diatur dalam pasal-pasal". (wawancara : dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2013, pukul 10.00 WIB)

Sesuai dengan pernyataan Bapak Syafrullah tersebut, bahwa tanaman tebu yang dimaksud adalah tanaman tebu yang dikelola secara khusus dengan sistem budidaya tebu yang memenuhi standar baku teknis yang dilaksanakan dilahan sawah maupun tegalan dengan sasaran peningkatan pendapatan petani melalui produktivitas per hektar yang menerapkan teknologi budidaya sesuai binaan petugas pabrik gula. Sedangkan petani tebu adalah Petani Tebu Rakyat (PTR) yang mau dan mampu menerapkan teknologi budidaya yang benar sesuai binaan petugas pabrik gula. Petani tebu ini bergabung menjadi Kelompok Tani yaitu perkumpulan para petani tebu penerima kredit dengan jaminan dari Koperasi Petani Tebu Rakyat maupun Koperasi Unit Desa yang menyalurkan kredit PKBL dari Direksi PTPN X (Persero). Kredit yang merupakan modal kerja tersebut akan dikenakan jasa administrasi atau bunga sebesar 6%. Modal kerja tersebut diatas realisasi pencairannya berlaku efektif diterima bertahap sesuai kemajuan pekerjaan kebun kelompok tani dan harus dibayar lunas oleh

kelompok tani setelah kebun tersebut selesai ditebang, yang teknik pelaksanaannya dapat dilakukan secara bertahap dan atau sekaligus.

Teknis pencairan modal ini, kelompok tani berkewajiban untuk melakukan :

1. Penyusunan RDKK dan disahkan oleh pejabat Dinas Teknis setempat/PPL Hutbun.
2. Memberi kuasa kepada koperasi sebagaimana tercantum pada berkas pengajuan permohonan kredit kepada Direksi PTPN X (persero) yang merupakan satu kesatuan dengan perjanjian ini, untuk :
 - a. Mengajukan dana Kredit PKBL ke Direksi PTPN X (Persero) melalui administrator.
 - b. Menerima dan membayarkan dana plafon pupuk kepada distributor pupuk serta mengawal kelancaran dan ketepatan penyaluran natura pupuk kepada kelompok tani.
 - c. Menerima dan mengelola dana plafon tebang angkut untuk UMTA dan OPTA sebagai modal kerja revolving agar pelaksanaan tebang angkut lancar.

Tugas Administrator sebagai berikut :

1. Melaksanakan pendaftaran dan pengukuran luas lahan tebu dari kelompok tani serta mengadakan taksasi produksi tebu pada lahan yang telah didaftarkan.

2. Memeriksa kebenaran dan menandatangani rekapitulasi RDKK yang diajukan oleh koperasi.
3. Menerima kuasa dari koperasi untuk :
 - a. Mengajukan kredit ke Direksi PTPN X (Persero) dilampiri rekapitulasi RDKK yang disahkan pejabat Dinas teknis setempat/PPL Hutbun dan administrator.
 - b. Menerima dan menyalurkan Dana Kredit PKBL dari Direksi PTPN X (Persero) kepada kelompok tani berdasarkan kuasa yang diterimanya dari koperasi.

Tugas Koperasi sebagai berikut :

1. Menyeleksi anggota kelompok tani anggota koperasi sebagai calon peserta PKBL.
2. Menyusun, merekap RDKK dan memeriksa kebenaran RDKK yang diajukan oleh Pihak Kesatu.
3. Administrator berdasarkan kuasa kelompok tani, sebagaimana tercantum dalam berkas pengajuan permohonan kredit kepada Direksi PTPN X (Persero) yang merupakan satu kesatuan dengan perjanjian ini, maka koperasi memberi kuasa ke pada administrator untuk :
 - a. Mengajukan kredit PKBL ke Direksi PTPN X (Persero) dilampiri rekapitulasi RDKK yang telah disahkan pejabat Dinas teknis setempat/PPL Hutbun dan Administrator.

- b. Menerima dan menyalurkan Dana Kredit PKBL dari Direksi PTPN X (Persero) kepada kelompok tani berdasarkan kuasa yang diterimanya dari Koperasi.

Selanjutnya setelah semua pihak melakukan tugasnya dan sepakat melaksanakan kerja sama, kelompok tani harus mengembalikan pinjaman atau pelunasan modal kerja tersebut dengan cara kelompok tani tersebut menyedor/menggilingkan seluruh produksi tebunya hanya kepada perusahaan tempat meminjam modal kerja dengan mutu MBS (Manis, Bersih, Segar) sesuai ketentuan yang berlaku di Pabrik gula tersebut dan selanjutnya membayar seluruh pinjaman, berikut bunga dan kewajiban lain yang menjadi tanggungan kelompok tani kepada perusahaan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati yaitu setelah tanaman tebu milik kelompok tani selesai diolah oleh Pabrik Gula melalui pemotongan DO.TR (Delivery Order Tebu Rakyat) gula 90% (sembilan puluh persen) beserta pendapatan tetes bagian petani sesuai dengan Perhitungan Bagi Hasil Efektif (PBHE) yang teknis pelaksanaannya dapat dilakukan secara bertahap dan/sekaligus. Apabila ini pemotongan tersebut diatas belum cukup untuk melunasi seluruh kewajiban kelompok tani sesuai perjanjian ini. Maka DO.TR gula 10% akan diperhitungkan sebagai pelunasan pinjaman pokok berikut bunga dan kewajiban lainnya dari kelompok tani kepada perusahaan secara tunai sampai dengan keseluruhan

kewajibannya lunas. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Syafrullah sebagai berikut :

“dalam kerjasama kemitraan dengan petani tebu ini, perusahaan selalu memantau dan memberikan bimbingan kepada petani tebu agar menghasilkan tebu yang berkualitas. Dan setelah tebu siap panen, kelompok tani harus menyettor/menggilingkan seluruh produksi tebunya hanya kepada perusahaan.” (wawancara dilaksanakan pada 28 Maret 2013, pukul 10.00 WIB)

Dari pernyataan bapak Syafrullah tersebut, terlihat bahwa perusahaan tidak hanya sekedar memberikan bantuan berupa pinjaman dana, namun perusahaan juga memberikan pengetahuan serta bimbingan kepada para petani bagaimana cara menanam tebu yang baik dan benar. Ini merupakan salah satu cara perusahaan memberdayakan petani sekitar pabrik gula. Program kemitraan dengan petani ini diharapkan dapat meningkatkan penghasilan para petani. Seperti pernyataan dari salah satu petani tebu sekitar pabrik gula yaitu Bapak Khoiril sebagai berikut :

” saya merasa terbantu dengan adanya program kemitraan ini, dari segi penghasilan cukup lumayan yang saya peroleh. Tinggal mengikuti alur perusahaan dan kerja sama yang telah disepakati saja”. (wawancara tanggal 1 April 2013 pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya Bapak Syafrullah juga mengungkapkan sebagai berikut:

”harapannya dengan adanya kemitraan ini, pabrik gula membiayai petani, dan petani butuh kami, harapannya ya sama-sama menguntungkan, pabrik gula pasokannya terpenuhi, petani pun dapat terbedayakan dan lebih sejahterah”. (Wawancara tanggal 28 Maret 2013 pukul 10.00 WIB)

Dengan adanya Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang dilakukan PG. Kremboong ini, terlihat adanya simbiosis mutualisme antara petani sekitar pabrik gula dengan perusahaan dalam hal pasok bahan baku. Kebutuhan bahan baku perusahaan terpenuhi dan secara tidak langsung, seperti yang diungkapkan Bapak Khoiril, dengan adanya program kemitraan ini dapat menguntungkan baginya terutama dalam bidang ekonomi.

Tabel 4.3

Data Kelompok Tani Sekitar PG. Kremboong Tahun 2012

No	Wil / Nama KK	Kebun	No. Kontrak	Luas Ha	Pinjaman Modal Kerja
1	M. Syarifudin	Buntut	HB 0353	14.197	330.623.100
2	HM.Arif	Karang Ploso	HB 0354	10.114	249.337.500
3	Drs. Harsono	Godek	HB 0355	3.801	60.876.000
4	H. Machrudi	Ked. Bendo	HB 0356	2.855	36.262.000
5	Efendi	Pakem	HB 0357	2.774	41.747.000
6	Khoiril	Besuk	KB 0907	10.661	61.216.000
7	Abd. Rohman	Bogem	KB 0908	6.111	42.601.000
	Total			50.543	822.662.600

Sumber : Data PG. Kremboong,2012.

b. Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah

Sebagaimana telah disebutkan dalam UU No. 19 tahun 2003, bahwa salah satu peran BUMN adalah turut membantu pengembangan usaha kecil. Selain mengadakan kemitraan dengan petani sekitar pabrik

gula, PG. Kremboong juga melakukan kemitraan dengan usaha kecil dan menengah. Tujuan adanya program ini adalah meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Candra selaku sekretaris umum PG. Kremboong, yaitu :

“Perusahaan juga berusaha memberdayakan usaha kecil dan menengah melalui pinjaman modal usaha. Hal ini diselenggarakan agar membantu para pengusaha kecil dan menengah untuk menjadi pengusaha yang lebih tangguh dan mandiri sehingga mereka dapat mengembangkan usahanya. Disini perusahaan juga memberikan kemudahan-kemudahan kepada calon mitra binaan dalam mengajukan modal usahanya.” (wawancara : dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2013, pukul 10.00 WIB)

Berikut langkah-langkah yang dilakukan oleh PG. Kremboong dalam menjaring mitra binaan :

- 1) Mitra binaan dimaksud adalah usaha kecil yang secara teknis perbankan belum memenuhi persyaratan untuk memperoleh pinjaman dari bank.
- 2) Calon mitra diutamakan kepada masyarakat yang berdomisili di sekitar wilayah kerja PG. Kremboong.
- 3) Dalam penjaringan mitra binaan, pengurus Unit PKBL melakukan pendekatan secara proaktif kepada sentra-sentra usaha kecil dan koperasi.
- 4) Melakukan inventarisasi binaan yang layak untuk diberi pinjaman.

Selanjutnya kegiatan yang dilakukan dalam menyalurkan pinjaman kepada mitra binaan adalah sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan investarisasi, Unit PKBL melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk menyakinkan bahwa penjangkaran tersebut tepat sasaran dan mampu mengembalikan tepat waktu.
- 2) Bagi calon mitra binaan, disyaratkan membuat proposal untuk dimintakan persetujuan BUMN Pembina.
- 3) BUMN Pembina, dalam hal ini PG. Kremboong, melakukan evaluasi dan seleksi melalui penalaahan proposal serta masukan dari ketua Unit PKBL.
- 4) Kemudian BUMN Pembina memberi keputusan berdasarkan criteria yang ditetapkan dan diterbitkan, yaitu Surat Keputusan Direksi.

Pemberdayaan Usaha kecil dan menengah ini, melalui pemanfaatan dana dari bagian laba perusahaan. Jumlah penyisihan laba untuk pendanaan program maksimal sebesar 2% dari laba bersih perusahaan. Program PKBL ini dapat dimanfaatkan oleh para pelaku usaha kecil dan menengah disekitar pabrik gula. Persyaratan bermitra dengan PG. Kremboong dalam mendapatkan pinjaman modal relatif lebih sederhana dan mudah. Seperti yang dikatakan salah satu mitra binaan PG. Kremboong yaitu Ibu Yamarti, sebagai berikut :

“saya mengajukan modal pinjaman kepada PG. Kremboong pada tahun 2012 lalu, persyaratannya mudah dan cukup cepat apabila dibandingkan dengan meminjam dana kepada bank, tingkat bunga pinjaman yang diberikan pun cukup ringan yaitu 6%” (Wawancara dilaksanakan pada 1 April 2013, pukul 14.00 WIB)

Dari pernyataan Ibu Yamarti tersebut, jelas terlihat disini PG. Kremboong memberikikan kemudahan bagi para calon mitra binaan dalam

mengajukan pinjaman modal usaha. Adapun syarat-syarat bagi masyarakat yang ingin menjadi mitra binaan PG. Kremboong dalam mengajukan pinjaman modal usaha, yaitu sebagai berikut :

1. Membuat surat permohonan pinjaman yang meliputi :
 - a. Data pribadi sesuai KTP
 - b. Data usaha (bentuk usaha, alamat usaha, mulai mendirikan usaha, jumlah tenaga kerja, dsb)
 - c. Data keuangan meliputi laporan keuangan/catatan keuangan 3 (tiga) bulan terakhir.
 - d. Rencana penggunaan dana pinjaman.
2. Melampirkan
 - a. Fotocopy KTP suami/istri atau identitas lainnya.
 - b. Fotocopy kartu keluarga.
 - c. Pas Photo ukuran 3x4
 - d. Ijin usaha / surat keterangan usaha dari pihak yang berwenang.
 - e. Gambar / denah lokasi usaha.
 - f. Fotocopy rekening bank / buku tabungan.
 - g. Laporan keuangan sederhana.
 - h. Surat pernyataan tidak sedang mendapatkan pinjaman kemitraan dari BUMN lain.

BUMN khususnya disini PG. Kremboong juga melakukan pendampingan serta pengawasan kepada usaha kecil dan menengah untuk meningkatkan kapasitas usahanya. Pada prinsipnya semua jenis usaha

yang produktif dari semua sector ekonomi (industry/ perdagangan/ pertanian/ perkebunan/ perikanan/ jasa/ lainnya) dapat bermitra dan dibiayai oleh PG. kremboong. Baik itu usaha yang menghasilkan barang atau produk maupun usaha berbentuk jasa dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Milik Warga Negara Indonesia.
- b) Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berfiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah maupun usaha besar.
- c) Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.
- d) Mempunyai potensi dan prospek usaha untuk dikembangkan.
- e) Telah melakukan kegiatan usaha minimal 1 (satu tahun).
- f) Belum memenuhi persyaratan perbankan (*non bankable*)

c. Pelatihan Keterampilan Teknik Pengelasan

Sebagai salah satu inovasi pelaksanaan program Corporate *Sosial Responsibility* (CSR) PTPN X khususnya pada PG. Kremboong yang juga merupakan serangkaian Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL), untuk pertama kalinya pada tahun 2012 diadakan pelatihan teknik pengelasan yang bekerja sama dengan Unit Pelaksana Teknis (UPT)

Pelatihan Kerja Kabupaten Mojokerto selama 120 jam yang dimulai dari tanggal 18 Juni 2012 – 14 Juli 2012. Adapun pesertanya adalah para pemuda dilingkungan Pabrik Gula Kremboong yang belum bekerja yaitu dari desa Krembung 9 Orang dan Mojoeruntut 7 Orang. Program ini diadakan untuk memberi ketrampilan kepada pemuda lingkungan sekitar pabrik gula agar mempunyai ketrampilan, seperti yang dikatakan Bapak Syafrullah sebagai berikut :

“Baru-baru ini PG. Kremboong mengadakan salah satu program CSR yang masih baru yaitu pelatihan pengelasan untuk pemuda sekitar pabrik gula. Hal ini dikarenakan masih banyak pemuda sekitar pabrik gula yang menganggur, dan rata-rata mereka hanya lulusan SMA yang tidak mempunyai ketrampilan khusus. Maka dari itu perusahaan ingin membantu para pemuda ini agar mudah mencari pekerjaan. Mereka juga tidak dipungut biaya sepeser pun bahkan mereka mendapatkan sertifikat”. (wawancara dilaksanakan pada 28 Maret 2013, pukul 10.00 WIB)

Dalam melaksanakan program ini, sama halnya dengan pelaksanaan program-program lainnya harus mendapatkan persetujuan Direksi PTPN X (Persero), dengan biaya sebesar :

Tabel 4.4
Biaya pelatihan ketrampilan pengelasan untuk pemuda sekitar
PG. Kremboong

No.	Uraian	Biaya
1	Honor Instruktur	Rp. 17.000.000
2	Alat-alat Tulis	Rp. 250.000
3	Baju Praktek	Rp. 900.000
4	Bahan Praktek	Rp. 5.685.000
5	Cetak Sertifikat	Rp. 640.000
6	Snack & Makan Siang	RP. 6.875.000
7	Spanduk	Rp. 900.000
8	Dokumentasi	Rp. 2.750.000
	TOTAL	Rp 35.000.000

(Sumber Data : PG. Kremboong, 2012)

Mengenai program keterampilan pengelasan untuk pemuda yang terdapat disekitar PG. Kremboong ini juga diperkuat oleh hasil wawancara kepada Bapak Candra selaku Sekretaris umum PG. Kremboong, dimana beliau mengatakan bahwa :

“Program keterampilan pengelasan ini merupakan salah satu bentuk kepedulian PG. Kremboong kepada masyarakat yang terdapat disekitar pabrik sebagai langkah antisipasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitar pabrik. Program ini dilakukan dengan dukungan sejumlah dana yang benar-benar dipersiapkan oleh PG. Kremboong dengan harapan program ini dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama yang akan dicapai yaitu untuk mengurangi tingkat pengangguran yang terjadi pada masyarakat sekitar pabrik. (wawancara dilaksanakan pada 29 Maret 2013, pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya mengenai tanggapan dari seorang pemuda yang mengikuti program keterampilan pengelasan, dapat ditunjukkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada saudara Ahmad yang merupakan penduduk asli disekitar pabrik yang mengikuti program tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

“Dengan adanya program keterampilan pengelasan yang dilakukan oleh PG. Kremboong ini saya benar-benar merasakan manfaatnya secara langsung, dimana program tersebut memberikan pengetahuan atau ketrampilan baru bagi saya. Semula saya yang tidak mempunyai ketrampilan apa-apa sekarang saya bisa mengelas. Selain itu saya juga mendapatkan sertifikat sehingga mempermudah saya mencari pekerjaan dan saat ini saya bekerja di salah satu bengkel dekat dengan pabrik gula. Melalui program tersebut juga dapat memberikan wawasan baru bagi saya sehingga yang semula saya tidak mendapatkan pekerjaan atau penghasilan pasti namun sekarang saya dapat bekerja dengan hasil yang lebih baik (wawancara dilaksanakan pada 30 Maret 2013, pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keterampilan pengelasan PG. Kremboong merupakan salah satu bentuk program kepedulian perusahaan kepada masyarakat, dimana program tersebut merupakan salah satu program yang terencana dengan harapan dapat memberikan manfaat yang maskimal dalam upaya pencapaian tujuan program tersebut. Program tersebut juga memberikan tanggapan yang baik dari masyarakat, mengingat program yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap upaya untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

d. Program Bakti Sosial

Suatu perusahaan selain mempunyai tanggung jawab perusahaan, juga harus mempunyai tanggung jawab moral salah satu bentuk tanggung jawab moral PG. Kremboong terhadap masyarakat sekitar adalah :

1) Sunatan Massal

Sunatan massal merupakan salah satu Program Kemitraan dan Bina Lingkungan yang dilakukan setiap tahun yang ditujukan untuk anak karyawan dan anak-anak dilingkungan sekitar pabrik gula. Program ini paling banyak mendapat antusias dari masyarakat lingkungan sekitar. Seperti yang disampaikan Bapak Syafrullah :

“Selain melaksanakan program kemitraan, perusahaan juga melakukan program bakti sosial dimana program ini meliputi program santunan anak yatim, pembagian sembako dan sunatan massal. Dimana dari ketiga program ini, program sunatan missal banyak yang dinanti karena kadang satu keluarga mendaftarkan anak lebih dari satu yang kemungkinan itu anak saudara-saudaranya juga. Tapi itu tidak masalah, karena niat kita memang membantu”. (wawancara dilaksanakan pada 28 Maret 2013, pukul 10.00 WIB)

Tabel 4.5
Biaya Sunatan Massal Pabrik Gula Kremboong Tahun 2012

No	Uraian	Biaya	Penanggung Jawab
1	Tim Medis Rumah Sakit Gatoel (12 orang)		
	obat-obatan dan honor	Rp. 2000.000	Sujono.SP (Poliklinik PG. KB)
2	Hadiah Peserta Khitan		
	Sarung 50 buah x Rp. 45.000	Rp. 2.250.000	
	Baju muslim 50 buah x Rp. 40.000	Rp. 2.000.000	
	Kopiah 50 buah x Rp. 24.000	Rp. 1.200.000	
	Sandal 50 buah x Rp. 24.500	Rp. 1.225.000	
	Al-Quran 50 buah x Rp. 25.000	Rp. 1.250.000	
	Uang Saku 50 buah x Rp. 100.000	Rp. 5.000.000	
3	Konsumsi dan Tumpeng	Rp. 2.000.000	
4	Transportasi	Rp. 250.000	
5	Terbang Sholawat	Rp. 200.000	
6	Tenaga Kasar	Rp. 300.000	
7	Sound Sistem	Rp. 200.000	
8	Spanduk	Rp. -	
9	Lain-Lain (dokumentasi, kursi, tas kresek, minum,dll)	Rp. 800.000	
	Total Biaya	RP. 18.675.000	

Sumber : Data PG. Kremboong

Gambar 4.1

Pelaksanaan Kegiatan Sunatan Massal



Sumber : Dokumentasi PG. Kremboong

2) Santunan Anak Yatim Piatu

Sebagai salah satu bentuk kegiatan Program Kemitaan dan Bina Lingkungan PG. Kremboong serta dalam rangka Selamatan Buka Giling, PG. Kremboong melaksanakan berbagai kegiatan bakti sosial yang salah satunya berupa santunan anak yatim piatu di lingkungan sekitar PG. Kremboong. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Candra selaku Sekertaris Umum PG. Kremboong sebagai berikut :

“Acara bakti sosial yaitu sunatan massal dan santunan anak yatim piatu secara rutin setiap satu tahun sekali yaitu pada saat akan buka giling dan pembagian sembako saat menjelang hari raya atau lebaran dan sifatnya adalah hibah. Kita memberikan bantuan ini khususnya untuk masyarakat sekitar pabrik gula” (wawancara pada tanggal 29 Maret 2013, pukul 10.00 WIB)

Pada tahun 2012, PG. Kremboong menyediakan dana sebesar Rp. 13.500.00,- (Tiga Belas Lima Ratus Ribu Rupiah) untuk santunan anak yatim piatu dengan rincian sebagai berikut :

Bantuan Uang Tunai : 60 orang x Rp. 150.000 = Rp. 9.000.000

Bingkisan Alat Tulis : 60 orang x RP. 75.000 = Rp. 4.500.000

Rp. 13.500.000

Gambar 4.2**Kegiatan Santunan Kepada Anak Yatim Piatu**

Sumber : Dokumentasi PG. Kremboong

3) Pembagian Sembako Kepada Masyarakat Sekitar

Program bakti sosial lainnya adalah pembagian sembako kepada masyarakat sekitar pabrik gula yaitu meliputi desa krembung dan mojouruntut yang merupakan desa yang merasakan dampak langsung dari limbah. Seperti halnya dengan sunatan massal dan santunan anak yatim, program pembagian sembako kepada masyarakat sekitar ini juga dilakukan satu tahun sekali bertepatan pada saat menjelang hari raya. Bentuk sumbangan antara lain beras, gula dan minyak goreng. Mengenai pembagian sembako ini, Bapak Candra selaku Sekretaris Umum PG. Kremboong juga mengungkapkan sebagai berikut :

“pembagian sembako untuk masyarakat sekitar ini, kami tujukan untuk masyarakat yang bertempat tinggal disekitar pabrik gula. 1 keluarga mendapatkan 1 bingkisan sembako yang meliputi beras, gula dan minyak goreng. Ini juga merupakan bentuk tanggung jawab dan kepedulian perusahaan

kepada masyarakat sekitar” (wawancara pada tanggal 29 Maret 2013, pukul 10.00 WIB)

Tabel 4.6

Biaya Pembagian Sembako PG. Kremboong tahun 2012

NO	URAIAN	BIAYA
1	Pembelian barang	
	- Gula 1.5 Kg X 859 Org Rp 10,000	Rp 12,885,000
	- Minyak goreng 1.0 Kg X 859 Org Rp 26,000	Rp 22,334,000
	- Beras 1.5 Kg X 859 Org Rp 8,000	Rp 10,308,000
2	Lain-lain	Rp 200,000
	TOTAL BIAYA	Rp 45,727,000

Sumber : Data PG. Kremboong

Gambar 4.3

Pemberian Sembako Kepada Masyarakat Sekitar



Sumber : Dokumentasi PG. Kremboong

Kegiatan pembagian sembako setiap tahunnya ini yang diberikan setiap akan menjelang hari raya, merupakan kegiatan yang ditunggu masyarakat sekitar khususnya ibu-ibu rumah tangga. Seperti yang diungkapkan Ibu Rumi yang merupakan masyarakat sekitar pabrik gula :

“Kalau buat saya sih, program kegiatan yang saya tunggu-tunggu ya pembagian sembako setiap tahunnya, pembagian sembako ini diberikan setiap menjelang hari raya, dimana setiap menjelang hari raya harga sembako biasanya naik, jadi saya cukup diringankan dengan adanya pembagian sembako ini”. (Wawancara dilaksanakan pada 2 April 2013 pukul 09.00 WIB)

Namun dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dirasa masih belum merata pembagian sembako tiap tahunnya, hal ini membuat ada kecemburuan antar masyarakat sekitar. Seperti yang diungkapkan Bapak Imam selaku ketua RT 16 Desa Krembung, sebagai berikut :

“Dalam pembagian sembako masih kurang merata, biasanya waktu pembagian kan sembakonya di taruh disetiap RT baru kami membagikan, nah biasanya sembako yang diberikan tidak merata hanya beberapa penduduk yang dapat. Seharusnya kan semua penduduk dapat, tidak hanya orang miskin saja orang yang mampu lebih baik juga diberi, karena yang merasa dirugikan dengan adanya limbah kan bukan hanya orang yang mampu tetapi seluruh masyarakat yang tinggal disekitar pabrik gula ini” (Wawancara dilaksanakan pada 30 Maret 2013, pukul 15.00 WIB)

2. Dampak Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* pada PG. Kremboong sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Pabrik Gula

Dalam pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility*, PKBL dimaksudkan dapat mendatangkan manfaat secara ekonomi, sosial maupun lingkungan. Dilihat dari segi ekonomi, Program Kemitraan dan Bina Lingkungan ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dari segi sosial dan lingkungan, melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) merupakan

wujud dari kepedulian PG. Kremboong bersama masyarakat untuk membangun dan mengembangkan kondisi sosial masyarakat menjadi lebih baik dan memberikan kemanfaatan dalam hal pelestarian lingkungan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syafrullah sebagai berikut :

“Kami tahu bahwa masyarakat sekitar cukup dirugikan dengan keberadaan pabrik gula ini, apalagi dengan adanya limbah. Walaupun kita sudah mengupayakan sebaik mungkin permasalahan limbah, namun kita tetap memikirkan masalah lingkungan seperti penanaman 1000 pohon di sekitar pabrik gula, karna kita selain merangkul masyarakat sekitar kita juga berusaha melestarikan lingkungan”. (Wawancara tanggal 28 Maret pukul 10.00 WIB)

Jelas dari pernyataan Bapak Syafrullah tersebut, bahwa perusahaan berupaya sebaik mungkin melaksanakan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan ini dari berbagai aspek (ekonomi, sosial dan lingkungan). Kemudian peneliti mencoba mewawancarai beberapa orang yang mengikuti PKBL ini yaitu Ibu Yamarati yang mempunyai jenis usaha Toko Bangunan. Ibu Yamarati ini mendapatkan bantuan pinjaman dana untuk modal kerja dari pihak PG. Kremboong sebesar Rp 25.000.000 untuk mengembangkan usahanya. Seperti yang diungkapkan beliau sebagai berikut :

“Saya sangat terbantu dengan adanya Program Kemitraan dan Bina Lingkungan ini, karena dengan adanya program ini saya dapat mengembangkan usaha saya, secara tidak langsung ini juga dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga saya dan saya juga bisa membuka lapangan pekerjaan” (wawancara dilaksanakan pada 1 April pukul 14.00 WIB)

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai salah seorang masyarakat yang bertempat tinggal disekitar pabrik gula yang juga merangkap sebagai ketua RT 16 Desa Kremboong, yaitu Bapak Imam, sebagai berikut :

“Sebenarnya saya tidak tau apa itu *Corporate Social Responsibility*, tapi yang saya tahu PG. kremboong telah memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar berupa pembagian sembako tiap tahun, santunan anak yatim dan sunatan massal setiap tahunnya. Dan kegiatan tersebut membuat masyarakat sangat antusias dan kegiatan tersebut diterima masyarakat dengan sangat baik.” (Wawancara dilaksanakan pada 30 Maret 2013, pukul 15.00 WIB)

Dari pernyataan Bapak Imam tersebut, berarti kegiatan *Corporate Social Responsibility* ini memberikan dampak positif bagi perusahaan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Secara tidak langsung kegiatan ini memberikan citra positif kepada perusahaan dan dampak bagi masyarakat, program-program PKBL yang merupakan bentuk CSR ini secara tidak langsung telah membantu memperdayakan masyarakat sekitar dan dengan begitu kegiatan ini dapat membantu mensejahterahkan masyarakat sekitar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* tersebut yaitu dapat meningkatkan citra baik perusahaan juga menjadi salah satu upaya bagi perusahaan untuk tanggap terhadap kondisi yang terdapat disekitar perusahaan baik secara sosial, ekonomi maupun kemasyarakatan. Dengan berbagai alasan seperti kekhawatiran akan kehilangan simpati masyarakat dan kehilangan pasar, kesadaran dari perusahaan itu sendiri, ataupun karena ketaatan pada pemerintah, pelaksanaan CSR perlu dukungan dari

semua pihak baik pemerintah, masyarakat, maupun pihak yang lain sehingga kegiatan perusahaan melalui CSR dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan usaha dan kesejahteraan masyarakat disekitar perusahaan.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* pada PG. Kremboong sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Pabrik Gula

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan Corporate Social Responsibility sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar oleh PG. Kremboong, seperti yang diungkapkan Bapak Syafrullah selaku Ketua PKBL PG. Kremboong, sebagai berikut :

“Adanya dukungan dari *stakeholder* antara lain pengelola perusahaan, para pemegang saham, pemerintah serta sebagian masyarakat sehingga program pembinaan ini dapat berjalan dengan baik. Selain itu komitmen yang tinggi dari karyawan yang ingin merangkul masyarakat sekitar agar program PKBL ini lebih bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Komitmen ini ditunjukkan dengan telah berjalannya program PKBL yang sudah cukup lama dilaksanakan PG. Kremboong. Serta manajemen perusahaan yang dalam melaksanakan PKBL yang saya kira juga sudah berjalan dengan baik mungkin itu beberapa hal yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan program CSR untuk memberdayakan masyarakat sekitar pada khususnya” (wawancara dilaksanakan pada 28 Maret 2013, pukul 10.00 WIB)

Selain itu juga yang diungkapkan oleh Bapak Candra selaku sekretaris umum PG. Kremboong, yaitu :

”Dalam melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* ini khususnya melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL), perusahaan mencoba menyesuaikan program kerja dengan kebutuhan masyarakat sekitar, sehingga diharapkan program-program yang kami selenggarakan dapat berjalan efektif dan tepat sasaran sesuai kebutuhan masyarakat sekitar” (wawancara dilaksanakan pada 29 Maret 2013, pukul 10.00 WIB)

b. Faktor Penghambat

Dalam penerapan *Corporate Social Responsibility* dalam upaya pemberdayaan masyarakat sekitar PG. Kremboong tentu saja masih banyak mengalami kendala, baik itu secara internal maupun eksternal dari Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL).

Faktor penghambat yang paling mendasar adalah belum tersosialisasikan dengan baik apa itu program CSR, yang masyarakat tahu hanya sekedar bantuan dari perusahaan saja. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat yang tinggal di sekitar pabrik gula yaitu Ibu Rumi :

“saya tidak pernah mendengar ada program *Corporate Social Responsibility*, kalau berbicara tentang tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat, yang saya tahu hanya pemberian sembako dan sunatan massal yang dilaksanakan secara rutin setiap satu tahun sekali”. (Wawancara dilaksanakan pada 2 April 2013 pukul 09.00 WIB)

Dari pernyataan Ibu Rumi tersebut, terlihat jelas bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui program CSR, kondisi tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi dari PG. Kremboong terkait dengan program *Corporate Social Responsibility* yang diberikan kepada masyarakat disekitar pabrik gula. Selain itu, sesuai kondisi

sosial dan lingkungannya, dimana PG. kremboong ini terletak di daerah pedesaan yang masyarakatnya masih belum terbiasa menjalankan kehidupan berbisnis dan masih dihindangi dengan pemikiran-pemikiran dimasa lampau, bahwa suatu bantuan diberikan itu hanya berbentuk santunan konsumtif. Kebanyakan dari warga masih berpandangan, bahwa kehidupan berwirausaha itu kurang begitu menguntungkan bagi mereka, mereka lebih baik hidup sebagai petani, buruh atau pekerja yang penghasilannya sedikit daripada berusaha menjadikan dirinya sebagai seorang wirausahawan yang bisa membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain. Hal ini juga bisa dilihat dari tingkat kesadaran yang masih relatif rendah pada saat pengembalian dana pinjaman atau angsuran tiap bulan dan kompetensi mitra binaan dalam ruang pemasaran untuk meraih peluang. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Syafrullah, sebagai berikut :

“Sejauh ini tidak ada masalah yang cukup besar dalam pelaksanaan PKBL ini, hanya saja kadang masih ada beberapa mitra binaan yang macet pada saat membayar angsuran, ya biasanya nunggak sebulan atau dua bulan tetapi itu tidak seberapa masalah karena sejauh ini yang saya nilai mereka masih punya tanggung jawab dan mereka berusaha untuk segera melunasinya. Selain itu mungkin ada beberapa kendala ketika kita menyelenggarakan program ketrampilan pengelasan untuk pemuda sekitar pabrik gula, ada beberapa pemuda yang tiba-tiba menghilang atau tidak mengikuti program tersebut hingga selesai, karena hal tersebut cukup merugikan pihak perusahaan yang telah bekerja sama dengan UPT Pelatihan Kerja Mojokerto” (wawancara pada tanggal 28 Maret pukul 10.00 WIB)

Kurang antusiasnya para pemuda dengan program-program PKBL yang dilaksanakan PG. Kremboong juga menjadi faktor

penghambat terlaksananya Program Kemitraan dan Bina Lingkungan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Karena sebuah *Corporate Social Responsibility* dapat berjalan dengan baik jika ada kerja sama yang baik pula dari berbagai *stakeholder*.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* pada PG. Kremboong melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Pabrik Gula.

Menurut Siagian (2009:4) Administrasi Pembangunan mencakup dua pengertian, yaitu administrasi dan pembangunan. Telah umum diketahui bahwa yang dimaksud dengan administrasi ialah keseluruhan proses melaksanakan keputusan-keputusan yang telah diambil dan diselenggarakan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pembangunan biasanya didefinisikan sebagai rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara bangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation-building*). Selanjutnya Siagian mendefinisikan kerja dari Administrasi Pembangunan, yaitu seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu negara bangsa untuk bertumbuh, berkembang dan berubah secara sadar dan terencana dalam segi kehidupan dan penghidupan

negara bangsa yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan akhirnya.

Dari definisi tersebut secara implisit menunjukkan bahwa upaya dan kegiatan pembangunan merupakan “upaya nasional”. Artinya, menyelenggarakan kegiatan pembangunan bukan hanya tugas dan tanggung jawab pemerintah namun juga tanggung jawab swasta dan masyarakat. Badan usaha milik negara (BUMN) mempunyai peran besar dalam pembangunan suatu negara dalam bidang ekonomi, khususnya pada negara dunia ketiga.

Menurut Suryono (2010 : 67), secara definitif yang dimaksud dengan teori-teori pembangunan dunia ketiga adalah :

“teori-teori pembangunan yang berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh negara-negara miskin dan terbelakang atau yang sedang berkembang, dalam sebuah dunia yang di dominasi oleh kekuatan ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi dan kekuatan militer negara-negara adi kuasa (*super power*) atau negara-negara industri maju. Indonesia merupakan salah satu negara dunia ketiga, dimana persoalannya adalah bagaimana bertahan hidup atau bagaimana meletakkan dasar-dasar ekonominya agar bisa bersaing di pasar internasional”.

Pembangunan sebenarnya merupakan suatu proses perubahan sosial, dimana agar pembangunan dapat bergerak maju diatas kekuatan sendiri, maka sangat tergantung kepada manusia dan struktur sosialnya. Menurut Tjokrowinoto (Suryono 2010:98), mengemukakan bahwa pembangunan sosial menyangkut upaya antusiasme untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan menyangkut nasib mereka

sekaligus pelaksanaannya, yang berarti juga meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

Di Indonesia pada abad ke 21 ini telah bergeser menuju ke konsep pembangunan keberlanjutan (*sustainable development*) dan pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered development*) yang berorientasi kepada pembangunan manusia seutuhnya. Hal tersebut diatas jelas menggambarkan peningkatan peran serta masyarakat dalam proses pembangunan sangat penting dan berpengaruh besar terhadap tingkat keberhasilan proses pembangunan. Menurut Bryant dan White (Suryono, 2010:2) pembangunan sebagai peningkatan kemampuan untuk mengendalikan masa depan, mengandung beberapa implikasi teoritis, antara lain :

- a. Kemampuan (*capacity*). Tanpa kemampuan seseorang atau bangsa, tidak akan dapat mempengaruhi masa depannya. Kemampuan disini meliputi kemampuan fisik, mental dan spiritual.
- b. Kebersamaan (*equity*) atau keadilan sosial. Dalam hal ini, pembangunan berarti juga pemerataan sebagai penyeimbang dari laju pertumbuhan agar tidak sia-sia.
- c. Kekuasaan (*empowerment*). Dalam konteks politik, *empowerment* berarti pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk secara bebas memilih berbagai alternative sesuai dengan tingkat kesadaran, kemampuan, dan keinginan masyarakat dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar, baik dari keberhasilan maupun dari kegagalan mereka dalam member respon terhadap perubahan-perubahan.
- d. Kemandirian (*sustainability*). Implikasi ini mengandung arti yang luas, karena faktor-faktor pembangunan terbatas adanya, sementara tuntutan kebutuhan semakin meningkat, maka sumber-sumber yang ada haruslah dikelola sedemikian rupa sehingga pada suatu masyarakat yang bersangkutan mampu

berkembang secara mandiri dan sanggup merebut sukses berikutnya.

- e. Ketergantungan (*interdependence*). Pembangunan berarti mengurangi ketergantungan Negara satu kepada Negara lain, menciptakan suatu hubungan yang saling menguntungkan dan menghormati.

Dengan demikian tujuan pembangunan adalah meningkatkan kualitas hidup manusia, memberi ruang bagi nilai-nilai kepentingan serta aspirasi masyarakat sehingga menemukan kompromi dan cara terbaik untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Salah satu bentuk pembangunan dalam jangka panjang adalah pemberdayaan masyarakat. Berbicara tentang pemberdayaan masyarakat, maka muncul tanggapan atas kenyataan adanya kesenjangan yang belum tuntas terpecahkan terutama antara masyarakat di daerah pedesaan, kawasan terpencil dan terbelakang. Pemberdayaan pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian dan sekaligus pelaku utama pembangunan. Untuk mencapai keberhasilan pemberdayaan masyarakat, selain menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian, harus ada kerja sama yang baik antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Maka dari itu peran BUMN juga sangat penting dalam meningkatkan kehidupan ekonomi sosial masyarakat. Salah satu program BUMN yang dapat membantu pemerintah dalam memberdayakan masyarakat sekitar adalah melalui program *Corporate Social Responsibility* melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan. CSR merupakan komitmen perusahaan terhadap kepentingan para *stakeholders* dalam arti luas dari pada sekedar

kepentingan perusahaan belaka. Dengan kata lain, meskipun secara moral adalah baik bahwa perusahaan mengejar keuntungan, namun bukan berarti perusahaan dibenarkan mencapai keuntungan tersebut dengan mengorbankan kepentingan-kepentingan pihak lain yang terkait. Sehingga setiap perusahaan harus bertanggung jawab atas tindakan dan kegiatan dari usahanya yang mempunyai dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan melakukan aktivitas perusahaannya. Suatu perusahaan harus menjalankan usahanya secara seimbang, sehingga tidak merugikan para stakeholders maupun lingkungan sekitarnya.

Berkaitan dengan ruang lingkup tersebut, John Elkington's berdasarkan pengertian atau rumusan CSR sebagaimana telah disinggung sebelumnya dalam latar belakang dan tinjauan pustaka, mengelompokkan CSR atas 3 (tiga) aspek yang lebih dikenal dengan istilah "*Triple Bottom Line*" yang meliputi kesejahteraan atau kemakmuran ekonomi (*economic prosperity*), peningkatan kualitas lingkungan (*environmental quality*), dan keadilan social (*social justice*). Lebih lanjut ia juga menegaskan bahwa suatu perusahaan yang ingin menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) harus memperhatikan "*Triple P*" yaitu *profit, planet and people*. Jika dikaitkan antara "*Triple Bottom Line*" dengan "*Triple P*" dapat disimpulkan bahwa *profit* sebagai wujud aspek ekonomi, *planet* sebagai wujud aspek lingkungan, dan *people*

sebagai wujud aspek sosial (Wibisono, 2007 : 22-36). Sementara tujuan bisnis adalah untuk mencari laba (*profit*), suatu perusahaan seharusnya juga harus mensejahterahkan orang (*people*) dan menjamin keberlanjutan kehidupan (*planet*) ini.

PG. Kremboong merupakan salah satu perusahaan BUMN yang melaksanakan *Program Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan melalui program PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan) dalam upaya pemberdayaan masyarakat sekitar. Pengertian CSR menurut *World Business Council for Sustainable Development* (Suharto, 2010 : 123-124) yaitu :

”Komitmen berkesinambungan dari kalangan bisnis untuk berperilaku etis dan memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomi, seraya meningkatkan kualitas kehidupan karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya.”

Dari pengertian tersebut jelas bahwa CSR merupakan komitmen suatu perusahaan untuk mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan disini bisa berupa pemberdayaan masyarakat, karena program CSR idealnya fokus pada upaya pemberdayaan masyarakat yang berorientasi jangka panjang. Seperti pengertian pemberdayaan masyarakat menurut Tjokrowinoto (Nasirin & Alamsyah, 2010:61), berpendapat bahwa:

“pemberdayaan masyarakat merupakan syarat mutlak bagi upaya pembangunan masyarakat, dengan tujuan mengurangi/menghilangkan posisi ketidakberdayaan masyarakat dalam menghadapi struktur sosial, ekonomi, dan politik. Proses pemberdayaan merupakan proses mewujudkan *self sustaining*

capacity masyarakat itu sendiri, menuju pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered development*)”.

Dalam penerapannya PG. Kremboong, sejauh ini telah melaksanakan CSR melalui program PKBL. Program-program tersebut meliputi :

a. Kemitraan dengan Petani Sekitar Pabrik Gula

CSR merupakan komitmen dari perusahaan untuk mengintegrasikan kepedulian terhadap masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Seperti dalam buku Isa Wahyudi (2008 :62), salah satu bentuk CSR adalah Kemitraan antara perusahaan dengan masyarakat, khususnya masyarakat lokal. Kemitraan ini diwujudkan secara umum dalam program *community development* untuk membantu peningkatan kesejahteraan umum masyarakat setempat dalam kurun waktu yang cukup panjang. Melalui program ini, diharapkan masyarakat akan menerima manfaat keberadaan perusahaan yang digunakan untuk menopang kemandiriannya bahkan setelah perusahaan berhenti beroperasi.

PG. Kremboong yang terletak di daerah pedesaan, dengan mayoritas penduduk yang juga bekerja sebagai petani, jelas program ini menguntungkan bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya program PKBL berupa Kemitraan dengan petani sekitar pabrik gula dalam hal pasok bahan baku tebu, itu berarti PG. Kremboong telah mendorong pembangunan kapasitas lokal melalui kerja sama yang erat dengan komunitas lokal. Termasuk

kepentingan bisnis. Dengan adanya kerja sama yang baik antara komunitas lokal, berarti perusahaan telah mengembangkan mitra bisnis yang secara tidak langsung hal tersebut juga memberdayakan masyarakat sekitar. Sebagai salah satu bentuk pemberdayaan petani di wilayah sekitar Pabrik Gula yang juga bertujuan untuk meningkatkan perekonomian petani di sekitar Pabrik Gula.

Disini pemberdayaan juga bisa dipahami sebagai suatu proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nasirin&Alamsyah, 2010:63). Melalui kegiatan PKBL yang juga bersifat kemitraan, PG. Kremboong berupaya menjadikan para petani tebu sekitar pabrik gula menjadi kelompok tani yang berdaya baik dalam bidang organisasi maupun usaha produktif, yang dalam jangka panjang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan kelompok tani melalui potensi-potensi yang mereka miliki. PG. Kremboong bertindak sebagai motivator sekaligus fasilitator bagi petani disekitar pabrik gula dengan memberikan pinjaman modal atau kredit lunak.

Kegiatan PKBL PG. Kremboong yang bersifat memberdayakan ini, harus melibatkan petani tebu secara aktif sehingga perusahaan

tidak memandang mereka hanya sebagai objek melainkan juga harus sebagai subjek yang turut serta berpartisipasi. Partisipasi mendukung masyarakat untuk mulai sadar akan situasi dan masalah yang dihadapinya serta berupaya mencari jalan keluar yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah mereka. Partisipasi juga membangun masyarakat untuk melihat realitas sosial ekonomi yang mengelilingi mereka. Kemampuan masyarakat untuk mewujudkan dan mempengaruhi arah serta pelaksanaan suatu program ditentukan dengan mengandalkan power yang dimilikinya sehingga pemberdayaan merupakan jiwa partisipasi yang sifatnya aktif kreatif. Sehingga dengan begitu akan terjalin kerja sama yang baik antara masyarakat sekitar dalam hal ini khususnya petani tebu dengan perusahaan.

Dengan adanya Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang dilakukan PG. Kremboong ini, terlihat adanya simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan antara petani sekitar pabrik gula dengan perusahaan yaitu pabrik gula membiayai petani yang tidak mempunyai modal sehingga petani dapat terbedayakan dan meningkatkan ekonomi sedangkan untuk pabrik gula pasokan bahan baku tebu dapat terpenuhi.

Kemitraan ini diwujudkan dalam perjanjian kerja sama pengadaan dana talangan atau kredit bagi petani dengan tujuan untuk menjaga pendapatan minimum petani tebu pada tingkat yang

masih menguntungkan. Pemberian modal kredit ini cukup meringankan petani sekitar pabrik gula, apalagi bagi mereka yang tidak mempunyai biaya cukup diringankan dengan bunga 6%. Program Kemitraan dan Bina Lingkungan harus melibatkan masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani tebu yang secara aktif mengelola lahan tebu. Dengan begitu, perilaku tersebut akan menunjukkan adanya keberpihakan kepada kelompok petani tebu lokal terutama dalam hal peningkatan kesejahteraan.

Dalam menjalin kemitraan dengan petani sekitar pabrik gula ini, sebenarnya program PKBL ini sudah memberikan kontribusi yang cukup baik hanya saja masih terlihat petani masih mempunyai sedikit power dalam mempengaruhi komitmen yang telah dibuat dengan perusahaan. Para petani terkesan menjadi pihak yang harus mengikuti aturan main pabrik gula. Memang secara umum pemberian kredit lunak seperti ini telah memacu semangat petani tebu untuk lebih meningkatkan produksi sekaligus kualitas tebu mereka. Hal ini terlihat adanya antusiasme petani sekitar pabrik gula yang melakukan kerja sama dengan PG. Kremboong. Model kemitraan seperti ini memang menjadi alternatif dalam mensejahterahkan petani tebu masyarakat sekitar.

b. Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah

Melihat UU No. 19 tahun 2003 tentang BUMN yang disebutkan bahwa salah satu peran BUMN adalah turut membantu pengembangan usaha kecil. BUMN juga mempunyai peran penting untuk mengurangi pengangguran. Sinergitas antara BUMN dengan usaha kecil akan menjadi solusi pegentasan masalah ketenagakerjaan yang kini terjadi. Maka dari itu sewajarnya BUMN berkontribusi menggerakkan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Program Kemitraan BUMN dengan usaha kecil, bentuknya adalah *community development* (pemberdayaan masyarakat). Yang mempunyai tujuan untuk mendorong kegiatan dan pertumbuhan ekonomi, terciptanya lapangan kerja serta kesempatan berusaha untuk masyarakat. Sehingga berdasarkan tujuan tersebut, implementasi program ini berbentuk kegiatan peminjaman modal usaha kepada pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) yang ingin mengembangkan usahanya.

PG. Kremboong terletak di daerah pedesaan, dimana masyarakat sekitar pabrik gula masih tergolong masyarakat kurang mampu. Pembangunan masyarakat pedesaan merupakan usaha pembangunan dari unit terendah yang harus dilaksanakan, dibina

dan diarahkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan menaikkan taraf hidup dan kehidupan masyarakat desa.

Salah satu elemen penting dalam proses pembangunan masyarakat adalah partisipasi masyarakat. Pengertian partisipasi masyarakat menurut White yaitu keterlibatan komunitas setempat secara efektif dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaannya terhadap proyek-proyek pembangunan. Kriteria utama yang digunakan untuk menentukan adanya partisipasi masyarakat adalah keterlibatan tanpa harus mempersoalkan faktor yang melatarbelakangi dan mendorong keterlibatan tersebut (Nasirin & Alamsyah, 2010 : 111). Sehingga disini partisipasi masyarakat sekitar sangat dibutuhkan untuk membantu keberhasilan program PKBL. Dimana dalam pelaksanaannya, program PKBL dimaksudkan untuk mendatangkan kemanfaatan secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Secara ekonomi, cukuplah jelas bahwa melalui program PKBL khususnya program pemberdayaan usaha kecil dan menengah ini dapat membantu mensejahterakan masyarakat sekitar. Program pemberdayaan usaha kecil dan menengah PG. Kremboong ini telah berjalan cukup lama. Dengan proses peminjaman yang sederhana dan mudah, hal ini membuat antusias para pelaku usaha kecil dan menengah meminjam modal kepada PG. kremboong agar menjadi pengusaha yang lebih

tanggung dan mandiri. Modal yang cukup kecil, yaitu sebesar 6% ini meringankan mitra binaan.

c. **Pelatihan Keterampilan Teknik Pengelasan**

Pemberdayaan pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian dan sekaligus pelaku utama pembangunan. Pengertian pemberdayaan itu sendiri adalah proses menyeluruh, yaitu suatu proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nasirin&Alamsyah, 2010:63) . Program PKBL yang merupakan implementasi dari CSR yang dilakukan PG. Kremboong ini merupakan wujud kepedulian sosial terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar salah satunya dengan memberikan kesempatan membuka lapangan pekerjaan lebih banyak bagi masyarakat disekitar perusahaan dari jumlah total karyawan keseluruhannya.

Jumlah tenaga kerja yang berasal dari kecamatan Krembung sebanyak 577 Orang atau 71% dari total Tenaga Kerja di Pabrik Gula Kremboong. Hal ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat sekitar, dimana PG. Kremboong merupakan perusahaan industri pergulaan yang

dalam proses produksinya menghasilkan limbah yang dapat merugikan lingkungan masyarakat sekitar.

Selain itu salah satu program PKBL yang baru dilaksanakan pertama kalinya pada tahun lalu yaitu tahun 2012 adalah program ketrampilan pengelasan untuk pemuda sekitar pabrik gula. Sasaran program ini adalah para pemuda yang tidak mempunyai ketrampilan dan belum mendapatkan pekerjaan. Program ini merupakan upaya pemberdayaan masyarakat khususnya pemuda sekitar agar mempunyai keahlian khusus sehingga mereka dapat berwirausaha ataupun diharapkan mudah mencari pekerjaan dengan ketrampilan serta sertifikat yang mereka miliki. Dalam program pemberdayaan masyarakat, hal yang perlu diperhatikan adalah keterlibatan masyarakat dalam mengikuti program. Partisipasi masyarakat harus diutamakan agar program tersebut benar-benar dirasakan oleh masyarakat sebagai program miliknya.

Partisipasi mendukung masyarakat untuk mulai sadar akan situasi dan masalah yang dihadapinya serta berupaya mencari jalan keluar yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah mereka. Partisipasi juga membangun masyarakat untuk melihat realitas sosial ekonomi yang mengelilingi mereka. Kemampuan masyarakat untuk mewujudkan dan mempengaruhi arah serta pelaksanaan suatu program ditentukan dengan mengandalkan

power yang dimilikinya sehingga pemberdayaan merupakan central them atau jiwa partisipasi yang sifatnya aktif kreatif (Nasirin & Alamsyah, 2010 : 111). Pemberdayaan masyarakat sekitar melalui program ketrampilan pengelasan ini merupakan partisipasi aktif dari para pemuda sekitar pabrik gula, yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam jangka panjang.

d. Program Bakti Sosial

Salah satu ruang lingkup CSR menurut Brodshaw dan Vogel (Wahyudi, 2006 :46) adalah *Corporate philanthropy* yang merupakan usaha-usaha amal yang dilakukan oleh suatu perusahaan, dimana usaha-usaha amal ini tidak berhubungan secara langsung dengan kegiatan normal perusahaan. Usaha-usaha ini dapat berupa tanggapan langsung perusahaan atas permintaan dari luar perusahaan atau juga berupa pembentukan suatu badan tertentu, seperti yayasan untuk mengelola usaha amal tersebut. Usaha amal yang dilakukan PG. Kremboong adalah dengan melakukan kegiatan bakti sosial yang meliputi :

1) Sunatan Massal

Sunatan massal ini juga merupakan serangkaian Program kemitraan dan Bina Lingkungan yang ditujukan untuk anak-anak masyarakat sekitar maupun anak karyawan PG. Kremboong. Program sunatan massal ini sangat membantu

masyarakat sekitar yang kurang mampu sehingga mereka dapat mendaftarkan anak mereka untuk mengikuti sunatan massal tersebut.

2) Santunan Anak Yatim Piatu

Santunan anak yatim piatu merupakan program yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali untuk memberikan bantuan berupa uang dan alat tulis bagi anak-anak yatim piatu disekitar pabrik gula. Program ini merupakan murni program sosial atau dapat dikatakan sebagai investasi sosial. Investasi sosial yang sering diartikan secara sempit sebagai “kegiatan amal perusahaan”. Makna sesungguhnya adalah perusahaan memberi dukungan finansial dan non finansial terhadap kegiatan sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh kelompok atau organisasi lain yang pada akhirnya akan menunjang kegiatan bisnis perusahaan, karena perusahaan melalui investasi sosial akan dapat menuai citra positif (*corporate image*)

3) Pembagian Sembako Kepada Masyarakat Sekitar

PG. Kremboong dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* ingin merangkul seluruh elemen masyarakat sekitar. Dengan mengadakan kegiatan bakti sosial ini secara tidak langsung PG. Kremboong telah melakukan tanggung

jawab moral, dimana perusahaan tidak hanya sekedar mencari profit tetapi juga telah peduli dengan masyarakat sekitar.

Keterlibatan perusahaan dalam kegiatan-kegiatan sosial yang berguna bagi kepentingan masyarakat luas. Ada beberapa alasan mengapa perusahaan dilibatkan dan atau melibatkan diri dalam kegiatan sosial tersebut, yaitu :

- a. Perusahaan dan karyawan adalah bagian dari integrasi dari masyarakat setempat.
- b. Perusahaan telah diuntungkan dengan mendapatkan hak untuk mengelola sumber daya alam atau aktivitas lainnya yang ada dalam masyarakat tersebut dengan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Dan pada tingkat tertentu masyarakat telah berjasa pada perusahaan dengan menyediakan tenaga professional yang telah mendatangkan keuntungan bagi masyarakat.
- c. Perusahaan telah memperlihatkan komitmen moralnya untuk tidak melakukan aktivitas yang merugikan masyarakat.
- d. Sebagai upaya menjalin interaksi dan komunikasi yang baik antara perusahaan dengan masyarakat, supaya keberadaan perusahaan dapat diterima ditengah-tengah masyarakat itu sendiri.

Sehingga disini PG. Kremboong berusaha menjalin keharmonisan sosial antara perusahaan dengan masyarakat sekitar. Program-program di bidang sosial seperti ini memang tergolong ringan dan mudah untuk dikerjakan, namun tidak sedikit justru diabaikan oleh perusahaan. Tetapi disini PG. krembung selalu mengedepankan program-program bakti sosial tersebut dengan menyelenggarakan setiap satu tahun sekali secara rutin.

2. Dampak Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PG. Kremboong sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Pabrik Gula

Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) sebenarnya bukan hanya sekedar bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat sekitar, tetapi lebih pada upaya pemberdayaan masyarakat sekitar. PG. Kremboong tidak hanya berorientasi kepada keuntungan komersial semata, tetapi juga mampu merangkul masyarakat dan berupaya memberdayakan masyarakat sekitar melalui program-program PKBL yang diusung cukup baik oleh perusahaan ini.

Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang dilakukan PG. Kremboong memang cukup dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar secara sosial, ekonomi maupun lingkungan. Seperti halnya program-program PKBL yang diselenggarakan PG. Kremboong dalam upaya pemberdayaan masyarakat sekitar dari berbagai golongan seperti kemitraan dengan petani tebu, program ketrampilan pengelasan

untuk pemuda, pemberdayaan usaha kecil dan menengah dan bakti sosial berupa sunatan massal untuk anak-anak sekitar pabrik gula, santunan anak yatim piatu dan pemberian sembako untuk masyarakat sekitar. Seperti menurut Michael E. Porter (Rachman, 2011:84), ada empat motif yang menjadi dasar manajemen melakukan CSR, yaitu sebagai berikut :

a. Kewajiban Moral

Kewajiban moral adalah meraih keberhasilan komersial dengan tetap menghormati nilai-nilai etika. Berdasarkan motif moral, maka tidak dibenarkan perusahaan hanya mengejar keuntungan saja, namun juga harus memperhatikan masyarakat serta lingkungan sekitar dengan tetap menghormati nilai-nilai etika.

b. Keberlanjutan

Keberlanjutan artinya memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengabaikan kebutuhan masa datang. Contoh paling muda adalah lingkungan. Dari perbaikan lingkungan maka akan diperoleh manfaat ekonomi dengan segera. Namun, dalam perspektif jangka panjang perbaikan lingkungan ini membutuhkan biaya besar. Dengan demikian, nilai manfaatnya tidak cukup jika diukur dalam waktu yang pendek, perusahaan juga harus memikirkan kedepannya dalam jangka panjang.

c. Izin Operasi

Izin operasi artinya membangun “citra” untuk menjamin persetujuan pemerintah dan pemangku kepentingan. Pendekatan ini menyadarkan kendali CSR kepada pihak luar yang tidak sepenuhnya memahami *competitive positioning*, kemampuan dan operasi perusahaan. Sehingga perusahaan harus mempertahankan citra positif yang telah dimiliki agar tidak bersifat jangka pendek.

d. Reputasi

Reputasi artinya agenda CSR didasarkan pada motif menaikkan brand dan reputasi kepada konsumen, investor dan karyawan. Agenda dengan motif ini sedikit pengaruhnya pada agenda kompetitif perusahaan berkelanjutan.

Hal ini menjelaskan, secara tidak langsung CSR dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan maupun masyarakat sekitar. Bagi perusahaan hal ini dapat mendongkrak citra positif dimata masyarakat dan dapat meningkatkan reputasi perusahaan tersebut. PG. Kremboong juga

menganggap kegiatan *Corporation Social Responsibility* ini sangat penting bagi keberlanjutan perusahaan. PG. Kremboong percaya bahwa besar dan kecilnya Pabrik Gula bergantung pada masyarakat dimana masyarakat disini sebagai konsumen dan mitra bagi perusahaan. Sebagaimana layaknya makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, PG. Kremboong membutuhkan masyarakat untuk kelangsungan hidup perusahaannya. Untuk itu kegiatan *Corporate Social Responsibility* ini dirasa sangat perlu untuk dilaksanakan demi kelangsungan perusahaan. Kegiatan CSR ini memberikan dampak positif terhadap perusahaan, seperti :

- a. meningkatkan citra perusahaan di mata stakeholder.
- b. Membina hubungan/interaksi yang positif dengan komunitas lokal, pemerintah dan kelompok-kelompok lainnya.
- c. Mendorong peningkatan reputasi dalam pengoperasian perusahaan dengan etika yang baik.
- d. Menunjukkan komitmen perusahaan, sehingga tercipta kepercayaan dan respek dari pihak terkait.

Adapun dampak yang dirasakan masyarakat sekitar dengan adanya kegiatan CSR ini khususnya dalam bentuk PKBL, yaitu :

- a. PKBL yang dilaksanakan oleh Pabrik Gula Kremboong memang cukup dapat memberikan kemanfaatan bagi masyarakat baik secara sosial, ekonomi, dan ekologi. Seperti halnya Program Kemitraan terhadap petani sekitar dan usaha kecil mereka cukup terbantu

dengan adanya peminjaman modal ini karena secara tidak langsung dapat meningkatkan penghasilan mereka.

- b. Dari kegiatan PKBL ini juga memberikan dampak positif terhadap pemuda sekitar yang masih menganggur. Dengan adanya kegiatan pemberian ketrampilan pengelasan ini, secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada para pemuda untuk mendapatkan ilmu dan pelajaran sehingga mereka memiliki ketrampilan mengelas dan dapat membantu para pemuda dengan mudah mencari pekerjaan dengan ketrampilan serta sertifikat yang dimiliki.
- c. Program bakti sosial juga meringankan beban masyarakat sekitar setiap tahunnya, seperti sunatan massal, santunan anak yatim piatu dan pembagian sembako setiap menjelang hari raya.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* pada PG. Kremboong sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Sekitar

a. Faktor Pendukung

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ketua program PKBL, terdapat beberapa faktor pendukung yang membuat pelaksanaan program CSR ini dapat berjalan efektif. Dukungan stakeholder, antara lain pengelola perusahaan, pemegang saham, pemerintah serta masyarakat memperlancar berjalannya program ini.

Seperti menurut Siagian (2009:5), menyelenggarakan kegiatan pembangunan bukan hanya tugas dan tanggung jawab pemerintah, namun seluruh pemangku kepentingan termasuk masyarakat.

Selain itu, adanya manajemen perusahaan dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang berjalan secara efektif dan efisien. Mereka mempunyai komitmen yang tinggi dari karyawan yang ingin merangkul masyarakat sekitar agar program PKBL ini lebih bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Serta Program kerja yang disesuaikan dengan tuntutan masyarakat, sehingga dalam pelaksanaannya berjalan efektif dan tepat sasaran. PG. Kremboong selalu mencoba memberikan inovasi-inovasi program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat yang lebih besar.

b. Faktor Penghambat

Dalam menjalankan suatu kegiatan, pasti tidak terlepas dari beberapa kendala yang terjadi dari segi internal maupun eksternal. Dari segi eksternal, diantaranya CSR belum tersosialisasikan dengan baik di masyarakat. Hal ini menyebabkan program CSR belum bergulir sebagai mana mestinya, mengingat masyarakat umum belum mengetahui maupun mengerti apa itu program CSR, apa saja yang dapat dilakukannya dan bagaimana masyarakat dapat berkolaborasi

dengan prosedur perusahaan. Hal ini disebabkan kurang adanya sosialisasi dari perusahaan kepada masyarakat sekitar pada khususnya.

Selain itu, Program Kemitraan dan Bina Lingkungan sebagai bentuk program *Corporate social responsibility*, seperti halnya program-program bantuan lainnya masih dianggap sebagai bentuk pemberian sesaat. Sesuai dengan kondisi sosial dan lingkungannya, sebagian masyarakat masih belum terbiasa menjalankan kehidupan berbisnis dan masih dihindangi dengan pemikiran-pemikiran masa lampau, bahwa suatu bentuk bantuan diberikan itu hanya berbentuk santunan konsumtif yang tidak ada kelanjutannya. Disinilah dibutuhkan peran perusahaan sebagai Pembina dimana perusahaan sebagai aktor sekaligus fasilitator serta motivator membangun sinergi dengan masyarakat.

Adapun pembangunan sinergi itu dapat dilakukan dengan cara mengajak masyarakat untuk bekerja sama dengan berbagai instansi-instansi yang berkaitan dengan pengembangan usaha dari mitra binaan, yang kemudian mengajak pihak-pihak yang berkompeten dan tokoh-tokoh masyarakat setempat, dalam memonitoring perkembangan usaha dari mitra binaan, termasuk dengan pengoptimalisasi upaya penagihan pinjaman. Kemudian banyaknya dari warga yang masih berpandangan, bahwa kehidupan berwirausaha itu kurang begitu menguntungkan bagi mereka, mereka lebih baik hidup sebagai petani, buruh atau pekerja yang berpenghasilan sedikit daripada harus berusaha untuk menjadikan

dirinya sebagai wirausahawan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Kondisi seperti ini dapat dilihat dari tingkat kesadaran yang relatif rendah dari pembayaran angsuran, termasuk kompetensi mitra binaan dalam ruang pemasaran untuk meraih peluang. Adapun cara yang bisa ditempuh dalam meminimalisir kondisi buruk seperti ini dapat dilakukan dengan peningkatan dalam memberi penyuluhan kepada mitra binaan yaitu dengan menggalakan kegiatan penyuluhan hukum mengenai hak dan kewajiban dari mitra binaan, khususnya kepada mitra binaan yang bermasalah dengan tujuan agar mitra binaan lebih mengerti apa saja yang menjadi tanggung jawabnya.

Faktor penghambat lainnya, masih ada sebagian masyarakat yang sulit diajak untuk berkembang. Seperti halnya pada program ketrampilan pengelasan bagi pemuda sekitar pabrik gula. Masih ada beberapa pemuda yang kurang antusias dengan program tersebut, mereka tiba-tiba mengundurkan diri atau meninggalkan tempat pada saat program ketrampilan ini berlangsung. Jelas hal ini cukup merugikan perusahaan. Karena perusahaan yang bekerja sama dengan UPT Pelatihan kerja Mojokerto mengeluarkan dana yang cukup besar untuk melaksanakan program tersebut.

BAB V

PENUTUP

Pada BAB V ini akan disajikan beberapa kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penulisan dari bab I hingga bab IV dapat disimpulkan mengenai pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan PG. Kremboong, sebagai berikut :

1. *Corporate Social Responsibility* melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang dilaksanakan PG. Kremboong kepada masyarakat sekitar pabrik gula belum berjalan secara optimal. Pada kenyataannya, masih banyak masyarakat sekitar yang masih belum mengetahui tentang *Corporate Social Responsibility* yang diselenggarakan PG. Kremboong. Yang mereka tahu selama ini PG. Kremboong hanya memberikan bantuan berupa sunatan massal, santunan anak yatim piatu dan pembagian sembako yang memang dilaksanakan secara rutin setiap satu tahun sekali.
2. Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang terjalin antara PG. Kremboong dengan petani sekitar pabrik gula dalam pelaksanaannya adalah dengan memberikan kemudahan memperoleh akses dalam pembiayaan pemodalan dengan bunga pinjaman sebesar 6% yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kegiatan

usaha tebu. Disini terlihat adanya simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan dan adanya sikap saling ketergantungan antara perusahaan dengan petani tebu khususnya petani tebu sekitar pabrik gula. Pasok bahan baku tebu perusahaan terpenuhi serta pendapatan petani tebu sekitar pabrik gula dapat meningkat.

3. Pemberian modal usaha kecil dan menengah yang merupakan program kemitraan yang sudah cukup lama terjalin antara PG. Kremboong dan masyarakat ini merupakan salah satu program yang sangat membantu para pelaku usaha kecil dan menengah agar menjadi pengusaha yang lebih tangguh dan mandiri. Namun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa mitra binaan yang menunggak dalam membayar angsuran tiap bulannya.
4. Program pemberian ketrampilan pengelasan kepada pemuda sekitar pabrik gula, merupakan sebuah inovasi yang diberikan PG. Kremboong dalam melaksanakan *Corporate Social Responsibility*. Ini merupakan salah satu program yang sangat baik dalam pemberdayaan masyarakat sekitar dan memiliki manfaat jangka panjang khususnya bagi pemuda sekitar pabrik gula agar mudah mendapatkan pekerjaan dengan ketrampilan pengelasan yang mereka dapatkan selama mengikuti program tersebut. Namun masih ada beberapa pemuda yang kurang antusias dengan program tersebut.
5. PG. Kremboong juga telah melakukan tanggung jawab moralnya dengan melaksanakan program bakti sosial yang berupa sunatan

massal, santunan anak yatim dan pembagian sembako setiap tahunnya. Program bakti sosial ini bersifat *Corporate philanthropy* yang merupakan usaha-usaha amal yang dilakukan oleh suatu perusahaan, dimana usaha-usaha amal ini tidak berhubungan secara langsung dengan kegiatan normal perusahaan. Namun dalam pembagian sembako masih dirasa kurang merata dalam pembagiannya. Masih ada masyarakat yang tidak mendapatkan sembako, hal ini mengakibatkan adanya kecemburuan.

6. Dampak Program Kemitraan dan Bina Lingkungan pada PG. Kremboong yaitu memberikan manfaat secara ekonomi, sosial maupun lingkungan sehingga memberikan citra yang baik terkait dengan upaya perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosialnya baik bagi stakeholder maupun lingkungannya. Hal tersebut berarti bahwa secara tidak langsung pelaksanaan CSR memberikan keuntungan tersendiri bagi perusahaan berupa penilaian positif dari stakeholder karena kepedulian perusahaan terhadap kepentingan stakeholder dan lingkungannya.
7. Faktor pendukung *Corporate Social Responsibility* pada PG. Kremboong sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar yaitu adanya dukungan stakeholder, antara lain pengelola perusahaan, pemegang saham, pemerintah, masyarakat dan adanya komitmen serta upaya manajemen perusahaan untuk melakukan tanggung jawab perusahaannya kepada masyarakat sekitar. Sedangkan faktor yang

menjadi penghambat yaitu mengenai CSR belum tersosialisasikan dengan baik di masyarakat serta belum adanya kesadaran dari sebagian masyarakat sehingga masih adanya masyarakat yang sulit untuk diajak berkembang.

B. Saran

Setelah menulis hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk PG. Kremboong agar lebih meningkatkan kualitas Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL), perlu diberi penyegaran atau inovasi-inovasi lain untuk menjaga eksistensi agar dapat memberikan hasil yang terbaik bagi perusahaan maupun masyarakat sekitar dan agar masyarakat dapat lebih berpartisipasi dengan baik dalam menjalankan program-program yang telah diselenggarakan.
2. PG. Kremboong sebaiknya lebih mensosialisasikan tentang *Corporate Social Responsibility* yang diselenggarakan PG. Kremboong sehingga masyarakat mengerti dan memahami apa maksud dari program tersebut. PG. kremboong bisa meminta bantuan perangkat desa untuk mensosialisasikan tetang *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan..
3. PG. Kremboong diharapkan lebih memberikan pembinaan dan pengawasan bagi para pelaku usaha kecil dan menengah atau mitra binaan agar tidak telat membayar angsuran tiap bulannya. Serta

mendengarkan dan membantu segala problematika yang dihadapi mitra binaan agar mengetahui penyebab menunggaknya pembayaran angsuran.

4. PG. kremboong sebaiknya dalam pembagian sembako agar lebih merata kepada masyarakat sekitar, tidak hanya kepada masyarakat yang kurang mampu tetapi juga kepada semua lapisan masyarakat karena yang merasakan dampak limbah adalah seluruh masyarakat. Sehingga tidak akan terjadi kecemburuan serta perusahaan akan mendapatkan dukungan atau citra positif dari seluruh masyarakat sekitar.
5. Diharapkan PG. Kremboong terus meningkatkan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan dan lebih mendengarkan aspirasi dari masyarakat untuk perbaikan program-program PKBL selanjutnya dan dapat mempertahankan citra positif perusahaan.
6. Bagi masyarakat diharapkan agar dapat ikut berpartisipasi lebih banyak lagi dan lebih berani menyalurkan pendapatnya sehingga dalam melaksanakan kegiatan PKBL ini masyarakat tidak hanya sekedar sebagai objek melainkan juga sebagai subjek dalam membina kemitraan karena kegiatan tersebut sangat memerlukan dukungan dari masyarakat itu sendiri untuk mencapai tujuan yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hikmat, R. Harry. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat*. Bandung : Humaniora.
- Iskandar, Indranata. 2008. *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas*. Jakarta : UI-Press.
- Keraf, A. Sonny.1998. *Etika Bisnis : Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta :Kanisius.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Miles, Matthew B ; Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nasirin, Chairun & Alamsyah. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Good Governance*. Malang : Indo Press
- Rachman, Nurdizal M., Asep, Efendi., dan Emir, Wicaksana. 2011. *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*. Cetakan Pertama. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Randy R. Wrihatnolo & Riant Nugroho D. 2007. *Manajemen Pemberdayaan : Sebuah Pengantar & Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Siagian, P. Sondang. 2009. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Solichin, Ismail. 2008. *Corporate Social Responsibility, From Charity to Sustainability*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta
- Suharto, Edi. 2010. *CSR & COMDEV*. Bandung : Alfabeta.
- Suprayogo, Imam. 3003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.

Suryono, Agus. 2010. *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang : UB Press

Sumodiningrat, Gunawan. 2007. *Majalah Bisnis dan CSR (CSR Dibalik Upaya Pemberdayaan Sosial, hal 214-227)*. Jakarta : Latofi Enterprise

Untung, Hendrik Budi. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta : Sinar Grafika.

Wahyudi, Isa., & Azheri, Busyra. 2008. *Corporate Social Responsibility, Prinsip, Pengaturan dan Implementasi*. Malang : In-Trans Institute dan Ispire.

Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*. Gresik : Fascho Publishing.

Perbedaan CSR dengan PKBL, diakses pada tanggal 28 Maret 2013 dari <http://PKBLxiwvu-apa-perbedaan-csr-dengan-pkbl.htm>

Program Kemitraan dan Bina Lingkungan, diakses pada tanggal 25 Maret 2013 dari <http://www.ptpn10.com>

Undang-Undang No. 19 Tahun 2003, diakses pada tanggal 20 Februari 2013 dari <http://www.hukumonline.com>





Pabrik Gula Kremboong
Desa Krembung, Kecamatan Krembung, Sidoarjo 61275
Telepon (031) 8851315 - 8851609 Fax. (031) 8851661

SURAT KETERANGAN

No : XX-SURKATE/13.020

Yang Bertandatangan di bawah ini Kepala Hak dan Umum PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) PG.Kremboong, menerangkan bahwa :

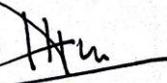
Nama : Intan Aisyah Aisiqqa
NIM : 0910310237.
Jurusan : Administrasi Publik
Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya Malang

Telah melaksanakan Penelitian di PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO) PG.Kremboong dengan Judul Corporate Social Responsibility sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar Pabrik Gula Kremboong, mulai pada Tanggal 28 Maret 2013 Sampai dengan 28 April 2013.

Demikian Untuk menjadikan maklum

Krembung, 30 April 2013

PT PERKEBUNAN NUSANTARA X (PERSERO)
PG. Kremboong



Panduswanta SH
Kepala Hak & Umum

PT PERKEBUNAN NUSANTARA X (PERSERO)